



**GAYA BAHASA DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA*
KARYA ANDREA HIRATA
SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN NOVEL
KELAS XII DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

SKRIPSI

**DIAN PANCA OCTAVIANI
NPM 16410159**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

2022



**GAYA BAHASA DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA*
KARYA ANDREA HIRATA
SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN NOVEL
KELAS XII DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Semarang untuk Penulisan Skripsi**

**DIAN PANCA OCTAVIANI
NPM 16410159**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

2022

SKRIPSI

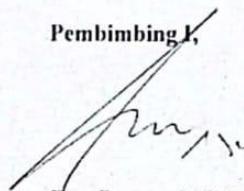
GAYA BAHASA DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA*
KARYA ANDREA HIRATA
SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN NOVEL
KELAS XII DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Yang disusun dan diajukan oleh
DIAN PANCA OCTAVIANI
NPM 16410159

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dilanjutkan ditulis menjadi skripsi
pada

kec 7/7/2022

Pembimbing I,



Drs. Suyoto, M.Pd.
NIP 196403021991121001

Pembimbing II,



Rawinda Fitrotul M., S.S., M.A.
NPP 148901451

SKRIPSI

GAYA BAHASA DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA*
KARYA ANDREA HIRATA
SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN NOVEL
KELAS XII DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Yang disusun oleh dan diajukan oleh
DIAN PANCA OCTAVIANI
NPM 16410159

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 04 Agustus 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Ketua,
Dr. Asropah, M.Pd.
NIDN 0609026601

Dewan Penguji
Sekretaris,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Eva Ardiana Indrariansi'.

Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.
NPP 118701358

Penguji I

Drs. Suyoto, M.Pd
NIP 196403021991121001

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Suyoto'.

Penguji II

Rawinda Fitrotul M., S.S., M.A
NPP 148901451

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Rawinda'.

Penguji III

R. Yusuf Sidiq Budiawan, S.Pd., M.A
NPP 158801484

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Yusuf Sidiq'.

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO:

1. Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS. Al-Baqarah:286).
2. Dunia ini ibarat bayangan. Kalau kau berusaha menangkapnya, ia akan lari. Tapi kalau kau membelakanginya, ia tak punya pilihan selain membelakangimu (Ibnu Qayyim Al Jauziyyah).
3. Tidak akan ada hasil yang maksimal jika kamu hanya sibuk rebahan.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Paiman dan Ibu Siti Semu, yang senantiasa mendoakan, memberi motivasi, dan mendukung untuk terselesaikannya skripsi ini.
2. N e n e k k u beserta keluarga besarku yang selalu memberi dukungan untukku.
3. Almamaterku, Universitas PGRI Semarang

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Gaya Bahasa Novel Kelas XII di SMA” ini ditulis untuk memenuhi sebagian syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Dukungan keluarga dan berbagai pihak juga sangat berarti dalam terselesaikannya skripsi ini. Dukungan yang diberikan mencakup berbagai aspek yang dapat menumbuhkan kembali semangat penulis. Penulis mengakui bahwa penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, tersebut di antaranya:

1. Dr. Sri Suciati, M.Hum., sebagai Rektor Universitas PGRI Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas PGRI Semarang.
2. Dr. Asropah, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.
3. Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah menyetujui usulan topik skripsi.
4. R. Yusuf Sidiq Budiawan, S.Pd., M.A., sebagai Sekretaris Program Studi.
5. Drs. Suyoto, M.Pd., sebagai dosen pembimbing I, yang telah membimbing dengan penuh dedikasi yang tinggi.
6. Rawinda Fitrotul Mualafina, S.S., M.A., sebagai dosen pembimbing II, yang telah membimbing dengan penuh dedikasi yang tinggi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas PGRI Semarang yang telah memberi bekal ilmu kepada penulis selama menempuh studi.

8. Teman-teman *the real of ghibah* dan *persambatan duniawi* yang selalu mendukung satu sama lain untuk berjuang bersama menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman kelas D yang secara tidak langsung menumbuhkan semangat penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Berbagai pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu pada kesempatan ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan menambah referensi pengetahuan sesuai dengan tujuan penulis. Penulis menyambut baik kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, 30 Juni 2022

Penulis

ABSTRAK

Dian Panca Octaviani. 16410159. “Gaya Bahasa Dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Gaya Bahasa Novel Kelas XII Di SMA”. Skripsi. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang. Dosen Pembimbing I Drs. Suyoto, M.Pd. Dosen Pembimbing II Rawinda Fitrotul Muallafina, S.S., M.A.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran di sekolah yang berkaitan dengan gaya bahasa masih kurang mampu diikuti dengan baik oleh peserta didik. Penggunaan gaya bahasa dalam novel dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran yang berkaitan dengan gaya bahasa. Novel harus mengandung penggunaan gaya bahasa yang ada dalam kurikulum 2013.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah gaya bahasa dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata? Bagaimana penerapan penggunaan gaya bahasa dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar pembelajaran novel kelas XII di SMA? Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa yang dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan mendeskripsikan penerapan penggunaan gaya bahasa dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar pembelajaran novel kelas XII di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah bagian teks novel bisa berupa kata, kalimat, dan dialog dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan catat. Teknik penyajian data dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan data berupa gaya bahasa dan penggunaan gaya bahasa yang ada dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata serta aspek lain yang mendukung kesesuaian novel sebagai bahan ajar.

Dari analisis yang telah dilakukan ditemukan 23 gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, yaitu mesodiplosis, anafora, epistrofa, simploke, epizeuksis, epanalepsis, anadiplosis, aliterasi, asonansi, polisinsenton, asindeton, eufimismus, disfemisme, hiperbola, persamaan atau *simile*, metafora, personifikasi, eponim, sinekdoke, antonomasia, sarkasme, dan inuendo. Novel ini juga layak dijadikan sebagai bahan ajar karena sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar, yaitu aspek bahasa, aspek kematangan jiwa, dan aspek latar belakang budaya. Saran dalam penelitian ini adalah dapat membantu guru dalam memilih bahan ajar yang akan digunakan. Selain itu, diharapkan juga dapat dimanfaatkan peserta didik dalam proses apresiasi sastra di sekolah. Saran untuk peneliti selanjutnya mengenai nilai pendidikan karakter dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Kata kunci: gaya bahasa, novel, bahan ajar

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR.....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang.....	1
B.Rumusan Masalah	3
C.Tujuan Penelitian.....	3
D.Penegasan Istilah	5
E. Sistematika Penulisan Skripsi.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, LANDASANTEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR.....	7
A. Tinjauan Pustaka	7
B. LandasanTeori.....	10
C. Kerangka Berpikir	56
BAB III METODE PENELITIAN	57
A.Pendekatan Penelitian.....	57
B.Sumber Data dan Data	57
C.Instrumen Penelitian	58
D.Teknik Pengumpulan Data.....	58
E. Teknik Analisis Data.....	59
F. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61

A. Analisis Gaya Bahasa dalam Novel <i>Orang-Orang Biasa</i> Karya Andrea Hirata	61
B. Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel <i>Orang-Orang Biasa</i> Karya Andrea Hirata sebagai Bahan Ajar Di SMA	80
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	85
A. Simpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sampul Depan Novel.....	89
Lampiran 2. Sampul Belakang Novel	90
Lampiran 3. Hasil Analisis Data	91
Lampiran 4. Hasil Analisi Bahan Ajar	136
Lampiran 5. Hasil Analisi Bahan Ajar	142
Lampiran 6. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	148
Lampiran 7. Rekapitulasi Proses Pembimbingan Skripsi	149
Lampiran 8. Lembar Usulan Topik	153
Lampiran 9 Lembar Pengajuan Ujian Skripsi	154
Lampiran 10 Lembar Berita Acara	155

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan bentuk ekspresi manusia berdasarkan hasil pemikiran, pengamatan, dan imajinasi seseorang terhadap lingkungan yang dituangkan dalam karya tulisan maupun lisan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah 2014:2) bahwa sastra merupakan ekspresi pikiran yang dijabarkan melalui bahasa. Sastra hadir sebagai karya fiksi yang dibuat pengarang untuk dinikmati pembaca.

Karya fiksi prosa dapat berbentuk novel. Berdasarkan pendapat yang diungkapkan Nurgiyantoro (2015:12) novel (*novelette* dalam bahasa Inggris) dapat juga diartikan sebagai karya prosa fiksi dengan jumlah halaman mencapai ratusan. Hal itu karena sebuah novel dapat mengemukakan suatu hal secara lebih rinci bahkan mencapai berbagai permasalahan yang kompleks.

Novel merupakan bentuk dari karya sastra yang diciptakan manusia. Pengarang menciptakan karya sastra untuk dinikmati para pembaca. Dalam novel, pengarang menyajikan ekspresi atau alur dalam sebuah cerita yang mampu diekspresikan oleh para pembaca untuk menikmati sebuah karya sastra berupa tulisan. Tulisan-tulisan tersebut dirangkai dalam bahasa yang indah. Menurut Nurgiyantoro (2015:364) bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Dalam arti bahwa keduanya merupakan unsur dari bahan, alat, dan sarana yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung nilai lebih dari pada bahan tersebut. Oleh karena itu, bahasa dalam karya sastra memiliki fungsi utama, yakni fungsi komunikatif.

Fungsi komunikatif dalam karya sastra ditunjukkan dengan penggunaan bahasa yang mudah dipahami pembaca. Menurut Tukan (2007:115) semua hal yang akan disampaikan pengarang kepada pembaca dengan menggunakan bahasa dalam karya sastra. Salah satu sarana yang dipakai dalam bahasa tersebut dapat berupa gaya bahasa.

Penulis dan gaya bahasa merupakan unsur terpenting dalam sebuah karya sastra yang menjadikan karya sastra tersebut memiliki nilai keindahan untuk dinikmati oleh pembacanya. Menurut Keraf (2009:112) gaya bahasa lebih dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Dalam hal tersebut, *style* lebih menekankan kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata indah.

Sehubungan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, pemahaman mengenai gaya bahasa dirasa sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Fakta tersebut diperoleh dari proses observasi sementara pada pendidik yang mengemukakan bahwa gaya bahasa penting dipelajari peserta didik untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian peserta didik diharapkan mampu memahami jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam sebuah novel. Oleh karena itu, pada akhirnya peserta didik mampu membedakan jenis-jenis gaya bahasa dan mampu menerapkannya pada kegiatan pembelajaran. Namun pada kenyataannya, pembelajaran di sekolah yang berkaitan dengan gaya bahasa masih kurang mampu diikuti dengan baik oleh peserta didik. Gaya bahasa yang dipahami sebagian besar hanya berupa gaya bahasa hiperbola, personifikasi, dan metafora. Permasalahan lain yang ditemukan di sekolah adalah kurangnya referensi yang berkaitan dengan gaya bahasa pada novel sehingga pengetahuan dan kreativitas peserta didik terbatas.

Dalam silabus Kurikulum 2013 kelas 12 pada KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel, kebahasaan yang dimaksud dapat berupa gaya bahasa yang terdapat dalam novel. Oleh karena itu judul yang akan diteliti selaras dengan kurikulum pendidikan yang ada pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SMA.

Novel *Orang-Orang Biasa* diterbitkan pertama kali pada Februari 2019. Karya kesepuluh Andrea Hirata ini mampu menarik pembaca untuk menikmati

karya sastra yang disajikan dengan gaya bahasa berbeda. Hal tersebut diperoleh dari berbagai ulasan yang ditulis oleh pembaca novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata. Dalam wawancaranya yang diunggah oleh *channel youtube* detikcom Andrea Hirata menjelaskan bahwa menulis novel *Orang-Orang Biasa* hanya membutuhkan waktu 9 hari dan cerita yang terdapat dalam novel tersebut merupakan pengalaman pribadinya.

Setiap karyanya Andrea Hirata selalu menyajikan karangan tulisan yang baik untuk dinikmati semua kalangan khususnya pelajar, karena penggunaan gaya bahasa yang cocok untuk dijadikan sebagai suatu referensi dalam pembelajaran gaya bahasa novel. Oleh karena itu, hal tersebut berpengaruh terhadap peserta didik agar mampu memahami jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam sebuah novel. Dengan pertimbangan tersebut, judul penelitian ini “Gaya Bahasa dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Gaya Bahasa Novel Kelas XII di SMA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah gaya bahasa dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimana penerapan penggunaan gaya bahasa dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar pembelajaran novel kelas XII di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gaya bahasa yang dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

2. Mendeskripsikan penerapan penggunaan gaya bahasa dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar pembelajaran novel kelas XII di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang berhubungan dengan gaya bahasa, khususnya gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.
 - b. Penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang bahasa, terutama penggunaan gaya bahasa dalam novel.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu guru, peserta didik, dan sekolah.

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pemilihan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran novel, drama, dan puisi. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bentuk apresiasi guru terhadap sastra yang memiliki kriteria untuk dapat dijadikan bahan ajar.

- b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan apresiasi peserta didik dalam menganalisis penggunaan gaya bahasa pada novel, drama, dan puisi.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sekaligus melengkapi koleksi bahan ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

D. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian, yaitu “Gaya Bahasa dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Gaya Bahasa Novel Kelas XII di SMA”, penelitian ini mengambil beberapa istilah yang harus dijelaskan. Adapun penjelasan beberapa istilah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Novel

Novel adalah sebuah prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, tetapi tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2015:12).

2. Novel *Orang-Orang Biasa*

Orang-Orang Biasa merupakan novel kesepuluh dari Andrea Hirata. Novel itu terbit pertama kali pada Februari 2019. Penerbitnya adalah PT Bentang Pustaka di kota Yogyakarta.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bentuk penggunaan bahasa untuk mengungkapkan pikiran dengan menggunakan bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 2009:113).

4. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis, yang menampilkan kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan perencanaan serta penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2011:17).

5. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sengaja, terarah, terencana dengan tujuan yang telah ditetapkan supaya pelaksanaannya dapat terkendali (Siregar dan Nara, 2011:13).

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Setiap bab tersebut terdiri atas masing-masing bagian. Berikut ini paparan setiap bagian tersebut.

Bab I, Pendahuluan. Pada bab ini dipaparkan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Manfaat Penelitian.

Bab II, Tinjauan Pustaka, dan Landasan Teori. Tinjauan Pustaka berisi sejumlah penelitian sebelumnya sebagai pembanding. Landasan teori berisi sejumlah teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III, Metode Penelitian. Pada bab ini dipaparkan metode yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk pula teknik pengambilan data, analisis data, penyajian data, dan analisis data.

Bab IV, Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.

Bab V, Simpulan dan Saran. Pada bab ini dipaparkan simpulan dari penelitian dan saran yang disampaikan peneliti untuk penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka.

Lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, LANDASANTEORI, DAN KERANGKA

BERPIKIR.

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan ditemukan lima pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Nansi Ntango (2015) dengan judul “Gaya Bahasa dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, dengan data yang diperoleh dari data primer dan data sekunder. Hasil penelitian ini adalah bahwa penggunaan diksi dalam Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi berupa kata konkret, kata khusus, kata abstrak, kata umum. Adapun yang terdapat pada gaya bahasa ditinjau dari pola kalimat berbentuk pengulangan, bentuk pembalikan dan bentuk penghilangan. Gaya bahasa yang ditinjau dari segi semantiknya terdiri dari majas pertentangan, majas analogi, majas kontinguitas, dan simbolik. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam novel. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa penelitian sebelumnya tidak berkaitan dengan pembelajaran sastra di tingkat pendidikan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan pembelajaran di tingkat SMA.

Kedua, penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Yuli Setyorini (2016) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Moral dalam Novel *Gumuk Sandhi* Karya Poerwadhie Atmodihardjo”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan data yang diperoleh dengan cara teknik pustaka dan catat serta dalam penyajian data menggunakan teknik penyajian informal. Hasil penelitian ini adalah terdapat lima gaya bahasa pada novel tersebut, yaitu gaya bahasa persamaan, metafora, ironi, hiperbola, dan metonimia. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis gaya bahasa

dalam novel. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa dalam penelitian sebelumnya diperoleh dengan cara teknik pustaka dan catat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data catat dan sumber data dokumen.

Ketiga, penelitian berupa artikel jurnal yang dilakukan oleh Willy Agun Christianto (2017) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Bidadari Berkalam Ilahi Karya Wahyu Sunjani”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain deskripsi. Hasil dari penelitian adalah terdapat empat gaya bahasa pada novel tersebut, yaitu gaya bahasa perumpamaan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Gaya bahasa perumpamaan yang ditemukan adalah gaya bahasa metafora, personifikasi, dan antithesis. Gaya bahasa pertentangan yang ditemukan adalah gaya bahasa hiperbola, litotes, ironi, paranomasia. Gaya bahasa pertautan yang ditemukan adalah gaya bahasa metanomia, alusi, dan eufimisme. Adapun gaya bahasa perulangan yang ditemukan adalah gaya bahasa aliterasi dan repetisi. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa penelitian sebelumnya tidak berkaitan dengan pembelajaran sastra di tingkat pendidikan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan pembelajaran di tingkat SMA.

Keempat, penelitian berupa artikel jurnal yang dilakukan oleh Inda Puspita Sari (2018) dengan judul “Gaya Bahasa Pertentangan dalam Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari” Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis terhadap dokumen berbentuk novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari sebagai sumber datanya dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian analisis ini adalah terdapat gaya

bahasa pertentangan yang didominasi dengan penggunaan gaya bahasa hiperbola dan dilengkapi dengan gaya bahasa litotes, oksimoron, paranomasia, ivendo, klimaks, antiklimaks, sarkasme, antifrasis, paradoks, ironi, sinisme, dan hiperbaton. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penelitian ini mengkhususkan gaya bahasa pertentangan yang ada di dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu menganalisis gaya bahasa keseluruhan yang ada di dalam novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata.

Kelima, penelitian berupa skripsi yang dilakukan oleh Kusnul Arifin (2019) “Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Moral Novel *Dear Nathan* Karya Erisca Febriani Serta Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani menggunakan beberapa gaya bahasa antara lain gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Sedangkan skenario pembelajaran gaya bahasa diaplikasikan dengan pembelajaran sastra yaitu di kelas XI SMA berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada metode yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penelitian ini masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan sudah menggunakan Kurikulum 2013 dengan pembelajaran novel yang berkaitan dengan kebahasaan di kelas XII.

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya relevan dengan penelitian ini yang merujuk pada penggunaan

gaya bahasa dalam novel sebagai bahan ajar sastra di SMA. Skripsi dengan judul “Gaya Bahasa dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Novel Kelas XII Di SMA”, berbeda dengan penelitian yang dilakukan sehingga diharapkan mampu menjadi sebagai penyempurna penelitian sebelumnya.

B. Landasan Teori

1. Hakikat Novel

a) Pengertian Novel

Istilah *novel* berasal dari bahasa Italia *novella* yang secara harfiah berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ Abram (dalam Nurgiantoro 2015:11—12). Kata *novel* berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Hal tersebut dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis sastra novel yang muncul setelahnya (Tarigan, 1995:164).

Novel dikatakan baru karena muncul setelah jenis sastra lainnya. Selain itu, novel juga memiliki panjang cerita yang lebih kompleks. Menurut Warsiman (2017:129) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah fiksi prosa yang menceritakan secara imajinatif pengalaman manusia yang ditulis dalam bentuk cerita. Penggambaran novel yang memiliki panjang cerita lebih dari ribuan kata. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Milingan (dalam Warsiman 129—130) menjelaskan bahwa novel secara konvensional merupakan bentuk fiksi prosa yang paling sedikit memuat lima puluh ribu kata. Sehingga cerita yang disajikan lebih kompleks daripada cerpen.

Berdasarkan variasi pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah cerita baru dalam bentuk prosa yang memiliki panjang cerita lebih dari ribuan kata. Sehingga cerita yang disajikan

lebih kompleks daripada cerpen. Cerita dalam novel merupakan sebuah pengalaman manusia yang digambarkan dalam bentuk tulisan.

b) Macam-macam Novel

Novel dalam sastra memiliki beberapa jenis. Jenis-jenis novel menurut Nurgiyantoro (2015:19) membedakan novel menjadi novel serius, novel populer, dan novel *teenlit*.

1) Novel Populer

Sastra populer merupakan sajian yang menghibur pembaca karena menceritakan kejadian yang telah terjadi. Menurut Nurgianto (2015:21) sajian kembali rekaman-rekaman kehidupan yang diharapkan pembacanya mampu mengenal kembali pengalamannya sehingga mampu terhibur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kayam (dalam Nurgiyantoro 2015:21) para pembaca mampu mengidentifikasi dirinya dengan sajian sastra populer. Dalam karya sastra terdapat sastra populer salah satunya novel populer.

Novel populer merupakan novel yang mudah dilupakan karena bersifat sementara. Hal tersebut sejalan dengan Nurgiyantoro (2015:21) bahwa novel populer memiliki banyak penggemar pada masanya, khususnya dikalangan remaja. Novel populer hanya menyampaikan cerita sehingga mudah dibaca dan dinikmati Stanton (dalam Nurgiyantoro 2015:22). Oleh karena itu, novel-novel populer akan cepat dilupakan dengan munculnya novel-novel baru.

Beracuan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel populer adalah novel yang ceritanya mudah dipahami dan dinikmati pembaca, karena novel populer tujuannya memberikan hiburan. Oleh karena itu, cerita yang disajikan memuat

masalah-masalah yang lebih ringan. Novel ini lebih mengejar selera pembaca, sebab jika cerita yang disajikan bersifat serius dapat berarti akan mengurangi minat pembacanya.

2) Novel Serius

Novel serius merupakan suatu pembaharuan dalam karya sastra yang mengambil kehidupan sebagai model yang diceritakan. Menurut Nurgiyantoro (2015:24) menyatakan bahwa novel serius adalah jenis novel yang tidak mengikuti selera pembaca, tetapi mengutamakan kualitas isi dalam karya sastra. Sehingga para pembaca novel serius harus memiliki konsentrasi yang tinggi dan disertai kemauan untuk memahaminya.

Pembaca dituntut ikut merekonstruksikan dalam permasalahan yang berkaitan dengan tokoh-tokoh cerita. Novel serius sering mengemukakan suatu hal secara implisit, sehingga menyibukkan pembaca untuk merekonstruksikan bagian yang terdapat pada cerita tersebut. Setiap pembaca tentu memiliki harapan-harapan pada sebuah novel yang dibaca, contohnya *sad end* atau *happy end*. Menurut Luxemburg (dalam Nurgiyantoro 2015:24) jika cerita dalam novel tidak sesuai dengan harapan pembaca dan memiliki kontras-kontras yang ironis, justru hal itu yang menjadikan cerita tersebut memiliki suatu teks yang berkualitas kesastranya.

Kualitas kesastraan dalam novel serius terletak pada bagian pembaharuan yang disajikan secara khas. Menurut Hamzah (2019:26) novel serius merupakan jenis novel yang mengemukakan novel baru dengan penyajian yang baru. Dianggap baru karena jenis novel ini tidak mengabdikan kepada pembaca. Selain novel itu, ini juga mengambil realitas kehidupan manusia sebagai model dalam ceritanya. Hal tersebut selaras dengan pendapatnya Nurgiyantoro (2015:24) yang menjelaskan bahwa dalam novel serius selain

mengambil konsep cerita yang sesuai dengan realitas kehidupan, kemudian pengarang menciptakan dunia baru dalam cerita dengan dikembangkan penampilan tokoh-tokoh dengan situasi secara khusus. Pengembangan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita mampu menghasilkan teks kesastraan yang mengesankan.

Beracuan dari beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa novel serius adalah novel yang mengungkapkan suatu hal yang baru dengan dengan cara yang baru pula. Dalam teks kesastraan novel ini memiliki cara penyajian yang khas mulai dari gagasan, ide, dan tema yang diceritakan. Novel ini tidak mengikuti selera pembaca, karena bagi penulis novel berjenis serius ini yang terpenting adalah pembaca berminat memahami dan menikmati sajian novel serius, sebab dalam novel tersebut terdapat pesan secara implisit, sehingga pembaca dituntut ikut mengontruksikan cerita.

3) Novel *Teenlit*

Novel *teenlit* merupakan novel yang ditujukan untuk para remaja dan lebih diminati oleh remaja putri. Menurut Nurgiyantoro (2015:25) novel *teenlit* adalah novel yang digandrungi remaja putri karena menyajikan cerita yang sesuai dengan kejiwaan mereka. Cerita novel *teenlit* dapat dijadikan sarana untuk mengidentifikasi diri.

Novel *teenlit* merupakan novel yang berkisah kehidupan remaja dari tokoh hingga permasalahannya. Menurut Kusmarwanti (dalam Nurgiyantoro 2015:27) *teenlit* pada umumnya menceritakan remaja perempuan yang kuat, mandiri, tidak mudah diombang-ambingkan atau dilecehkan dalam pergaulan, bahkan dalam hal percintaan dan prestasi. Tokoh utama dalam cerita ini biasanya perempuan yang dapat dijadikan idola bagi pembacanya, karena memiliki karakteristik yang dianggap baik.

Novel *teenlit* memiliki kisah yang ringan untuk dinikmati pembaca. Hal tersebut sejalan dengan pendapatnya Mahmud (dalam Syahrul 2017:9) yang menyatakan bahwa novel *teenlit* dalam ceritanya mengangkat permasalahan dengan penyajian yang sederhana. Oleh karena itu, pembaca remaja akan lebih senang membaca jenis novel *teenlit* karena kisahnya dianggap seperti duanianya.

Novel *teenlit* memiliki kisah yang dianggap seperti dunianya yakni mengenai kehidupan sosial yang dialami remaja perempuan. Menurut Syahrul (2017:9) menjelaskan bahwa sastra remaja atau *teenlit* merupakan karya fiksi yang isi dalam ceritanya mencerminkan kehidupan sosial para remaja. Kehidupan sosial remaja mulai dari cerita percintaan hingga prestasi.

Beracuan dari beberapa pendapat ahli mengenai novel *teenlit* dapat disimpulkan bahwa novel *teenlit* merupakan karya fiksi yang menceritakan kehidupan remaja perempuan. Novel tersebut merupakan novel yang mencerminkan kehidupan sosial. Kehidupan sosial yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *teenlit* dapat dijadikan idola bagi pembacanya.

2. Gaya Bahasa

a) Pengertian Gaya Bahasa

Gaya atau *style*, kata *style* diturunkan dari kayta Latin *stilus*, yakni semacam alar untuk menulis pada lempengan lilin. Gaya bahasa merupakan alat yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan pemikiran melalui bahasa yang khas. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Keraf (2009:113) yang menyatakan bahwa *style* atau gaya bahasa adalah cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang menunjukkan kepribadian penulis dalam pemakaian gaya bahasa.

Pemakaian gaya bahasa dalam sebuah karya sastra dipergunakan secara imajinatif. Menurut Warriner (dalam Tarigan 1985:5) gaya bahasa merupakan cara mempergunakan bahasa secara imajinatif namun bukan arti secara sebenarnya. Sehingga gaya bahasa dapat diartikan sebagai gaya pemakaian bahasa secara khas. Tarigan (1985:5) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk membandingkan hal tertentu dengan hal lain.

Gaya bahasa dapat dipergunakan untuk menjelaskan suatu hal dengan bahasa yang indah. Menurut Dale (dalam Tarigan 1985:5) penggunaan gaya bahasa dapat mengubah dan menimbulkan konotasi tertentu. Perbandingan suatu hal dengan hal tertentu dalam penggunaan gaya bahasa umum terjadi dalam teks kesastraan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah bentuk ungkapan pengarang dengan memperlihatkan kepribadian penulis. Penggunaan suatu hal dengan hal lain dengan cara membandingkan sehingga menimbulkan konotasi tertentu. Hal tersebut dapat digunakan untuk memperindah bahasa.

b) Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa memiliki fungsi tersendiri dalam suatu karya sastra. Gaya bahasa digunakan pengarang dalam karyanya untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Penggunaan beberapa jenis gaya bahasa dirasa penting untuk sebuah karya sastra. Setiap penulis tentu memiliki gaya penulisannya dalam menulis karyanya dengan menggunakan berbagai jenis gaya bahasa. Pengarang menggunakan gaya bahasa bertujuan pula untuk menyentuh hati pembacanya. Oleh karena itu, setiap penulis memiliki cara untuk

mengungkapkan pemikirannya dalam karya dengan menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan kepribadiannya.

Gaya bahasa dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Hal tersebut menjadikan gaya bahasa memiliki beberapa jenis, menurut Keraf (2009:124—145) gaya bahasa terbagi menjadi beberapa jenis yakni berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya maknayang meliputi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Adapun menurut Tarigan (1985:8—203) gaya bahasa dibagi menjadi empat jenis yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan.

Pradopo (dalam Satinem 2019:63) membagi gaya bahasa menjadi beberapa jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metonimi, gaya bahasa sinekdoki, dan gaya bahasa alegori. Sementara itu Hidayah (2016:132) membagi gaya bahasa menjadi lima kategori yakni gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa penegasan.

Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dapat dibedakan menjadi enam kelompok, yaitu gaya bahasa persamaan, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa penegasan, gaya bahasa perbandingan, dan gaya bahasa sindiran. Adapun penjelasan jenis-jenis gaya bahasa menurut Keraf (2009:124—145) sebagai berikut.

Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur dalam kalimat dapat dijadikan sebagai landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Dalam bukunya Keraf (2009:124) menyebutkan bahwa struktur kalimat memiliki

beberapa macam sifat yakni, kalimat yang bersifat *periodik* yang menjelaskan penekanan gagasan yang diterapkan pada akhir kalimat. Ada kalimat yang bersifat *kendur* gagasan kalimat yang menekankan pada awal kalimat. Jenis ketiga yakni kalimat *berimbang*, yakni kalimat yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat. Berdasarkan jenis struktur kalimat tersebut, maka dapat diperoleh gaya bahasa sebagai berikut:

(1) Klimaks

Klimaks merupakan gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan yang meningkatkan kepentingan dari gagasan sebelumnya (Keraf, 2015:124). Menurut Tarigan (1985:78) klimaks adalah gaya bahasa yang mengungkapkan susunan penggunaan bahasa yang makin lama makin mengandung penekanan. Adapun menurut Hidayah (2016:142) gaya bahasa yang mengandung urutan pikiran untuk meningkatkan gagasan sebelumnya. Sementara itu, Amalia (2010:29) berpendapat bahwa klimaks merupakan pemaparan suatu hal yang bermula dari kurang penting dan sederhana meningkat ke hal penting.

Beracuan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan gagasan secara sederhana hingga peningkatan gagasan atau penekanan pada kalimat selanjutnya.

Contoh: Pengumuman beasiswa studi di Australia dari tanggal 20—28 Oktober 2020.

(2) Antiklimaks

Antiklimaks merupakan gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan dari gagasan yang terpenting sampai kurang

penting (Keraf, 2009:125). Menurut Tarigan (1985:80) antiklimas merupakan suatu acuan yang berisi gagasan dari gagasan yang terpenting ke gagasan yang kurang penting secara berurutan. Sementara itu, Hidayah (2016: 143) antiklimaks merupakan gaya bahasa yang mengandung urutan pemikiran yang semakin lama semakin menurun. Adapun pendapat dari Amalia (2010:29) antiklimaks merupakan gaya bahasa dengan gagasan susunan kalimat yang semakin lama semakin menurun.

Beberapa pendapat tersebut mengenai antiklimaks dapat disimpulkan bahwa antiklimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan dari hal terpenting hingga hal atau gagasan kurang penting (penekanan pada awal kalimat).

Contoh: Semua anak di Indonesia berhak mendapatkan gizi yang baik dari anak presiden hingga rakyat biasa.

(3) Paralelisme

Paralelisme merupakan gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata atau frasa untuk menduduki fungsi gramatikal yang sama (Keraf, 2009:126). Menurut Tarigan (1985:136) paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha kesejajaran kalimat karena kalimat memiliki struktur yang seimbang. Adapun pendapat Hidayah (2016:142) paralelisme merupakan gaya bahasa perulangan yang berusaha mengulang kata yang menduduki fungsi gramatikal yang sama. Sejalan dengan hal tersebut Wicaksono (2014:84) mengungkapkan bahwa paralelisme merupakan perulangan isi dalam kalimat tersebut dengan tujuan yang sama.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa paralelisme merupakan gaya bahasa perulangan yang berusaha menyetarakan pemakaian kata atau frasa dengan menduduki fungsi gramatikal yang sama, karena kalimat tersebut memiliki struktur yang seimbang.

Contoh: rasa suka maupun duka dalam kehidupan akan selalu ada.

(4) Antitesis

Antitesis merupakan gaya bahasa yang mengandung gagasan yang berlawanan (Keraf, 2009:126). Menurut Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan 1985:27) antitesis merupakan suatu gaya bahasa mengandung perbandingan antara dua otonom. Sejalan dengan hal tersebut Hidayah (2016:141) menjelaskan bahwa antithesis merupakan gaya bahasa yang menggunakan berbandingan dua hal yang berlawanan dalam kalimat. Adapun pendapat Amalia (2010:27) mengungkapkan bahwa antithesis merupakan gaya bahasa yang menggunakan dua kata yang berlawanan.

Beracuan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa antitasis adalah gaya bahasa yang mengadung perbandingan dua hal yang berlawanan dalam kalimat.

Contoh: Kaya miskinnya seseorang dihadapan Tuhan memiliki derajat yang sama.

(5) Repetisi

Repetisi merupakan gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata, frasa, atau klausa yang sama untuk mempertegas suatu kalimat (Keraf, 2009:127). Sejalan dengan hal tersebut menurut Tarigan (1985:180)

mengungkapkan bahwa repetisi atau perulangan adalah gaya bahasa yang berupa perulangan bunyi, suku kata, kata, frasa yang terdapat dalam kalimat dengan tujuan memberikan penekanan terhadap hal yang dianggap penting dengan konteks yang sesuai. Sementara itu, Wicaksono (2014:83) menjelaskan bahwa repetisi merupakan bentuk gaya bahasa yang mengandung pengulangan kata atau kelompok kata yang sama. Adapun pendapat Waridah (2008:322) mengemukakan bahwa repetisi merupakan gaya yang memberikan penekanan pada kata, frasa, atau bagian kalimat yang dianggap penting.

Beracuan dari beberapa pendapat ahli mengenai repetisi dapat disimpulkan bahwa repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan kata, frasa, atau kalimat untuk mempertegas hal penting yang dimaksud dalam kalimat. Contoh: Pantai Ngebum adalah pantai yang indah, indah, dan sangat indah.

Repetisi memiliki bermacam-macam yang prinsipnya berdasarkan tempat kata, klausa, atau kalimat yang diulang dalam baris yang sama, diantaranya sebagai berikut:

(a) Epizeuksis

Epizeuksis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata penting yang diulang beberapa kali secara berturut-turut (Keraf, 2009:127). Menurut Tarigan (1985:188) epizeuksis merupakan gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung yakni menekankan kata penting dalam kalimat yang diulang beberapa kali secara berurutan. Hidayah (2016:138) epizeuksis merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata penting

yang diulang beberapa kali sebagai penegasan. Sejalan dengan hal tersebut menurut Oktavia (2017:23) mengemukakan bahwa epizeuksis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung dengan menekankan hal penting secara berturut-turut.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa epizeuksis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung dengan memberikan penekanan pada kata penting dengan diulang beberapa kali secara berturut-turut.

Contoh: Kita harus semangat, tetap semangat, dan terus semangat dalam bekerja.

(b) Tautotes

Tautotes adalah repetisi yang menggunakan berulang-ulang kata dalam sebuah rekonstruksi (Keraf, 2009:127). Menurut Siswono (2014:41) mengungkapkan bahwa tautotes merupakan gaya bahasa perulangan yang mengulang kata dalam sebuah rekonstruksi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tautotes adalah gaya bahasa perulangan dalam sebuah rekonstruksi.

Contoh: Dia menyemangati kamu, kamu menyemangati dia, dia dan kamu sama saja, tidak ada bedanya.

(c) Anafora

Anafora adalah repetisi yang menggunakan perulangan kata, frasa atau klausa pada awal kalimat (Keraf, 2009:127). Menurut Tarigan (1985:192) anafora merupakan gaya bahasa perulangan yang mengulang kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat.

Sementara itu, Hidayah (2016:138) mengungkapkan bahwa anafora merupakan gaya bahasa perulangan yang mengulang kata pertama pada kalimat untuk dijadikan kata pertama pada kalimat selanjutnya. Adapun pendapat Wicaksono (2014:83) anafora merupakan gaya bahasa yang berupa perulangan kata atau frasa pada awal kalimat secara berurutan.

Beracuan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anafora adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan kata pada awal kalimat secara berurutan.

Contoh: Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu bangsa. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan untuk berinteraksi. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang sudah mulai mendunia.

(d) Epistrofa

Epistrofa adalah repetisi yang menggunakan perulangan kata, frasa atau klausa pada akhir kalimat secara berurutan (Keraf, 2009:128). Menurut Tarigan (1985:194) Epistrofa merupakan gaya bahasa perulangan yang mengulang kata atau frasa pada akhir baris. Sejalan dengan hal tersebut Oktavia (2017:24) mengungkapkan bahwa epistrofa merupakan gaya bahasa yang berupa perulangan kata atau frasa pada akhir kalimat. Adapun menurut Siswono (2014:41) epistrofa merupakan sejenis repetisi yang berupa urutan pengulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat.

Berdasarkan dari pendapat tersebut mengenai epistrofa dapat disimpulkan bahwa epistrofa adalah gaya bahasa berupa perulangan kata, frasa, atau klausa pada akhir baris atau kalimat secara berturut-turut.

Contoh: Kamu datang saat aku bekerja, kamu pergi saat
aku bekerja, kamu kembali saat aku bekerja.

(e) Simploke

Simploke adalah repetisi yang menggunakan perulangan kata, frasa atau klausa pada awal dan akhir kalimat secara berurutan (Keraf, 2009:128). Sementara itu, Siswono (2014:42) mengungkapkan bahwa simploke merupakan gaya bahasa yang mengulang kata atau frasa pada awal dan akhir kalimat secara berturut-turut.

Beracuan dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa simploke adalah semacam gaya bahasa perulangan berupa kata atau frasa pada awal dan akhir kalimat secara berurutan.

Contoh: Kamu melihat bulan, kamu bahagia, kamu
melihat bintang kamu bahagia, kamu melihat
pelangi, kamu bahagia.

(f) Mesodiplosis

Mesodiplosis adalah repetisi yang menggunakan perulangan kata, frasa atau klausa pada tengah-tengah kalimat secara berurutan (Keraf, 2009:128). Menurut Tarigan (1985:198) mesodiplosis merupakan gaya bahasa perulangan yang mengulang kata atau frasa pada tengah baris atau beberapa kalimat secara berurutan. Adapun menurut Hidayah (2016:138) mesodiplosis merupakan gaya bahasa yang menggunakan perulangan

di tengah kalimat secara berurutan. Sementara itu, Oktavia (2017:24) mengungkapkan bahwa mesodiplosis merupakan gaya bahasa perulangan kata atau frasa di tengah-tengah kalimat secara berurutan.

Beracuan dari beberapa pendapat mengenai gaya bahasa mesodiplosis dapat disimpulkan bahwa mesadiplosis adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan kata, frasa, atau klausa pada tengah-tengah kalimat secara berurutan.

Contoh: Redi harus semangat belajar, Redi harus semangat menuntut ilmu, Redi harus semangat untuk jadi juara kelas.

(g) Epanalepsis

Epanalepsis adalah repetisi yang berwujud kata terakhir dari baris atau kalimat yang mengulang kata pertama (Keraf, 2009:128). Menurut Tarigan (1985:201) mesodiplosis merupakan gaya bahasa perulangan yang mengulang kata pertama pada baris, atau kalimat menjadi kata terakhir. Sementara itu, Hidayah (2016:137—138) epanalipsis merupakan gaya bahasa perulangan kata terakhir pada kalimat untuk menjadi kata pertama pada kalimat atau pengulangan kata pertama dalam kalimat. Adapun pendapat Oktavia (2017:25) epanalipsis merupakan gaya bahasa repetisi kata atau klausa pertama pada baris menjadi akhir kalimat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa epanalipsis adalah gaya bahasa yang berupa perulangan kata, frasa atau klausa pada pertama baris menjadi akhir dalam kalimat.

Contoh: Kita harus tetap semangat untuk masa depan kita.

(h) Anadiplosis

Anadiplosis adalah wujud perulangan kata, frasa, atau klausa pada awal kalimat, kemudian perulangan kata, frasa, atau klausa tersebut dijadikan perulangan pada akhir kalimat (Keraf, 2009:128). Menurut Tarigan (1985:203) gaya bahasa perulangan yang mengulang kata terakhir dari suatu kalimat menjadi kata pertama dari kalimat selanjutnya. Adapun pendapat Hidayah (2016:137) anadiplosis merupakan gaya bahasa dengan penggunaan kata atau frasa terakhir menjadi kata atau frasa pertama dalam kalimat selanjutnya. Sejalan dengan hal tersebut Oktavia (2017:25) mengungkapkan bahwa anadiplosis merupakan gaya bahasa dengan kata atau frasa terakhir suatu kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari kalimat selanjutnya.

Beracuan dari beberapa pendapat ahli mengenai anadiplosis dapat disimpulkan bahwa anadiplosis adalah gaya bahasa berupa perulangan kata, frasa atau klausa di akhir kalimat menjadi kata, frasa, atau klausa pada kalimat selanjutnya.

Contoh: Dalam bekerja ada usaha, ada usaha disetiap doa.

b) Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retoris merupakan gaya bahasa yang melibatkan bahasa biasa, dengan kontruksi-kontruksi umum dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dipaparkan oleh Keraf (2009:129) yang menyatakan bahwa gaya bahasa yang

mempunyai penyimpangan dari konstruksi untuk mencapai efek tertentu. Gaya bahasa retorik digunakan dalam bahasa yang digunakan untuk menimbulkan efek tertentu. Macam-macam gaya bahasa retorik yaitu:

1) Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama (Keraf, 2009:130). Menurut Tarigan (1985:181) aliterasi merupakan suatu gaya bahasa yang memanfaatkan pemakaian perulangan bunyi yang sama pada permulaan katanya. Sejalan dengan hal tersebut Hidayah (2016:137) mengungkapkan bahwa aliterasi merupakan gaya bahasa berwujud pemakaian dengan konsonan yang sama secara berulang.

Berdasarkan beberapa dari pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa aliterasi adalah gaya bahasa yang berupa perulangan konsonan yang sama.

Contoh: Sorak surai seperti sungai.

2) Asonansi

Asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama yang digunakan untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan (Keraf, 2009:130). Menurut Tarigan (1985:182) asonansi merupakan suatu gaya bahasa perulangan pada vokal yang sama. Sejalan dengan hal tersebut Hidayah (2016:137) mengungkapkan bahwa asonansi merupakan gaya bahasa dengan pengulangan pada perulangan konsonan vokal baik awal, tengah, atau akhir secara berurutan dalam baris atau klausa. Sementara itu, Oktavia (2017:22) mengemukakan bahwa asonansi merupakan wujud perulangan vokal yang sama dalam kalimat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa asonansi adalah gaya bahasa yang berupa perulangan konconan vocal yang sama baik di awal, tengah, atau akhir dalam baris, klausa, atau kalimat secara berurutan.

Contoh: Kupu-kupu dalam lemari, pura-pura sedang mencari.

3) Anastrof

Anastrof atau inversi merupakan semacam gaya retorik yang di peroleh dengan membalikan susun kata dalam kalimat (Keraf, 2009:130). Menurut Ducrot dan Tadorov (dalam Tarigan 1985:84) inversi merupakan suatu gaya bahasa yang mengandung perubahan pada urutan unsur kontruksi dalam sintaksis. Sejalan dengan hal tersebut Oktavia (2017:16) menjelaskan bahwa anastrof merupakan gaya bahasa yang mengandung perubahan urutan unsure kontruksi sintaksis.

Beracuan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anastrof adalah gaya bahasa yang perubahan dengan membalikkan susunan kata atau urutan unsur kontruksi dalam sintaksis.

Contoh: Fani akan belanja di pasar pada hari Minggu. Pada hari Minggu Fani akan belanja di pasar.

4) Apofasis atau Preterisio

Gaya bahasa yang menegaskan sesuatu tampaknya menyangkal yang di lakukan penulis dalam karyanya (Keraf, 2009:130). Menurut Tarigan (1985:86) apofasis atau preterisio merupakan pemakaian gaya bahasa yang dilakukan penulis untuk menegaskan namun tampaknya menyangkal. Sejalan dengan hal tersebut Oktavia (2017:16) mengungkapkan bahwa apofasis atau preterisio merupakan gaya bahasa yang menegaskan sesuatu tetapi seolah-olah menyangkal.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa apofasis atau preterisio adalah penggunaan gaya bahasa yang digunakan penulis dengan menegaskan sesuatu namun tampaknya menyangkal.

Contoh: Sebenarnya saya takut dengan film itu. Namun karena saya diajak teman jadinya berani.

5) Apostrof

Gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari pada hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir (Keraf, 2009:131). Menurut Tarigan (1985:83) apostrof merupakan suatu gaya bahasa yang mengalihkan suatu amanat yang disampaikan oleh pengarang kepada suatu hal dengan menggunakan hal-hal gaib sebagai pengalihannya. Sementara itu, Oktavia (2017:15) mengungkapkan bahwa apostrof merupakan gaya bahasa yang berwujud pengalihan amanat dari yang ada ke hal yang tidak ada atau seolah-olah tidak dapat berinteraksi dengan hal yang ada.

Beracuan dari beberapa pendapat ahli mengenai apostrof dapat disimpulkan bahwa apostrof adalah gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari sesuatu yang hadir kepada hal-hal yang tidak hadir misalnya hal-hal gaib atau roh-roh nenek moyang.

Contoh: Hai kamu semua yang telah berjuang untuk tanah air ini agar kami dapat mengenyam keadilan dan kemerdekaan seperti yang pernah kau perjuangkan.

6) Asindeton

Suatu gaya bahasa yang berupa acuan bersifat padat, di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat dan tidak di hubungkan dengan kata sambung (Keraf, 2009:131). Menurut Tarigan (1985:142) asindeton merupakan gaya bahasa yang

menghubungkan kata, frasa atau klausa yang sederajat tanpa menggunakan kata sambung. Wicaksono (2014:83) asindeton merupakan gaya bahasa yang berupa pengulangan dengan penggunaan pungksi berupa “tanda koma”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa asyndeton adalah gaya bahasa yang padat di mana kalimatnya menggunakan kata, frasa, atau klausa yang sederajat yang sejajar dan tidak menggunakan kata sambung tetapi dengan menggunakan tanda baca berupa “tanda koma”.

Contoh: Di meja itu tersusun rapi, buku, pensil, penghapus, penggaris.

7) Polisindeton

Bahasa yang berupa acuan bersifat padat di mana beberapa kata fasaa atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Keraf, 2009:131). Menurut Tarigan (1985:143) polisindeton merupakan gaya bahasa yang menghubungkan kata, frasa atau kalimat yang sederajat dengan menggunakan kata sambung. Sejalan dengan hak tersebut Wicaksono (2014:83) mengungkapkan polisindeton merupakan gaya bahasa yang berupa pengulangan kata tugas tertentu. Adapun pendapat Oktavia (2017:21) polisindeton merupakan gaya bahasa yang menggabungkan kata, frasa, atau klausa dengan kata penghubung.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa polisindeton adalah gaya bahasa berupa acuan kata, frasa, atau klausa yang sejajar dalam kalimat dengan menggunakan kata penghubung.

Contoh: Ibu membeli kangkung dan bayam dan wortel.

8) Kiasmus

Keraf (2009:132) mengatakan kiasmus (*chiasmus*) merupakan gaya bahasa yang terdiri atas dua bagian, baik frasa ataupun kalimat yang seimbang namun keduanya dapat dipertentangkan satu sama lain. Menurut Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan 1985:187) kiasmus merupakan gaya bahasa yang berisi mengenai perulangan dan pembalikan susunan antar dua kata dalam satu kalimat. Sementara itu, Wicaksono (2014:85) gaya bahasa perulangan yang menyatakan suatu hal dengan membalikkan posisi pada kalimat.

Beracuan dari beberapa pendapat ahli mengenai kiasmus dapat disimpulkan bahwa kiasmus adalah gaya bahasa berupa perulangan dan pembalikan susunan atas dua bagian yang dipertentangkan satu sama lain dalam frasa atau kalimat.

Contoh: Ada orang kaya hidup secara sederhana, tetapi ada orang miskin yang hidupnya mewah.

9) Elipsis

Menurut Keraf (2009:132) menyatakan bahwa elipsis merupakan gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat ditafsirkan oleh pembaca maupun pendengar, sehingga struktur gramatikalnya memenuhi kalimat yang berlaku. Adapun pendapat Tarigan (1985:138) yang menyatakan bahwa elipsis merupakan gaya bahasa yang didalamnya terdapat penghilangan kata dalam kalimat berdasarkan tata bahasa. Sementara itu, Oktavia (2017:20) mengungkapkan bahwa ellipsis merupakan gaya bahasa yang kalimatnya terdapat penanggalan atau penghilangan kata-kata karena memenuhi bentuk kalimat dalam tata bahasa.

Beracuan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ellipsis adalah gaya bahasa yang berwujud penghilangan kata dimana kalimatnya dapat memenuhi struktur gramatikal yang berlaku.

Contoh: Ani ke sekolah hari Senin (penghilangan predikat: pergi, berangkat).

10) Eufemismus dan Disfemisme

Keraf (2009:132) mengatakan eufimismus adalah gaya bahasa yang mengungkapkan suatu acuan akan tetapi tidak menyinggung perasaan orang lain atau acuan yang halus untuk menggantikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Menurut Tarigan (1985:128) eufimisme merupakan penggunaan kata, frasa atau kalimat yang lebih halus dalam kalimat sebagai pengganti ungkapan penggunaan kata, frasa atau kalimat yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Adapun pendapat dari Hidayah (2016:135) mengenai eufemismus merupakan gaya bahasa perbandingan yang menggantikan satu pengertian dengan pengertian lain yang bertujuan untuk memperhalus maksud.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa eufemismus adalah gaya bahasa yang mengungkapkan suatu acuan dengan menggunakan kata, frasa, atau klausa yang halus dalam kalimat untuk menggantikan kata, frasa, atau klausa yang tidak menyenangkan atau dianggap merugikan.

Contoh: Anaknya **kurang memahami** dalam bidang hitung-menghitung.

Menurut Sutarman (dalam Jayanti dkk 2019:79) disfemisme gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan

kata-kata kasar sehingga dapat meningkatkan emosi pembaca atau pendengar.

Contoh: Lina **ditendang** dari tempat kerja.

11) Litotes

Keraf (2009:132) menyatakan bahwa litotes adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri, atau menyangkal dengan keadaan yang sebenarnya. Sejalan dengan hal tersebut Tarigan (1985:58) mengungkapkan litotes merupakan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu positif dengan bentuk negatif atau yang bertentangan. Sementara itu Hidayah (2016:140) menyatakan bahwa litotes merupakan gaya bahasa yang mengecilkan fakta dengan tujuan untuk merendahkan diri. Adapun pendapat Oktavia (2017:10) mengemukakan bahwa litotes merupakan gaya basa yang mengungkapkan suatu hal dengan bentuk negatif atau dengan hal yang bertentangan.

Beracuan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa litotes adalah gaya bahasa yang menyatakan suatu hal positif dengan bentuk negatif yang tujuannya untuk merendahkan diri atau keadaan yang sebenarnya.

Contoh: Aku bukan sama sekali tidak ada artinya dikehidupanmu.

12) Histeron Proteron

Menurut Keraf (2009:133) mengungkapkan bahwa histeron proteron merupakan semacam gaya bahasa yang mengandung pembalikan dari logika yang wajar. Sementara itu, Tarigan (1985:87) mengemukakan bahwa histeron proteron merupakan gaya bahasa yang membalikkan sesuatu yang logis, misalnya dengan menempatkan sesuatu pada awal peristiwa dengan

sesuatu yang sebenarnya terjadi dikemudian. Adapun Hidayah (2016:141) menjelaskan bahwa histeron proteron merupakan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu makna dari kenyataan yang ada.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa histeron proteron adalah gaya bahasa yang berupa pembalikan suatu hak yang logis.

Contoh: Kereta itu melaju dengan cepat di depan kura-kura yang menariknya.

13) Pleonasme dan Tautologi

Poerwadarmita (dalam Tarigan 1985:29) mengatakan bahwa pleonasme adalah penggunaan kata yang berlebihan yang sebenarnya tidak perlu digunakan. Menurut Keraf (2009:133) pleonasme merupakan gaya bahasa yang menghilangkan kata yang berlebihan, namun tidak merubah arti atau kalimat itu tetap utuh. Adapun pendapat dari Hidayah (2016:134) pleonasme merupakan gaya bahasa dengan menggunakan dua kata yang memiliki arti sama, namun sebenarnya tidak perlu digunakan. Wicaksono (2014:84) pleonasme merupakan gaya bahasa yang mengandung dua hal dengan makna yang sama.

Beracuan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pleonasme adalah gaya bahasa yang menghilangkan kata, frasa, atau klausa yang berlebihan, namun tidak merubah arti dalam kalimat tersebut.

Contoh: Saya melihat kejadian itu dengan mata dan kepala saya sendiri.

Menurut Keraf (2009:133) menyatakan bahwa tautologi adalah pemakaian kata yang berlebihan yang pada dasarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain. Tarigan

(1985:29) tautologi merupakan suatu acuan dengan menggunakan kata yang berlebihan yang mana kata tersebut mengandung perulangan dari kata lain. Adapun pendapat Wicaksono (2014:84) mengungkapkan bahwa tautologi merupakan gaya bahasa yang menyatakan hal dua kali dengan maksud supaya pembaca dapat mengerti arti kata lebih mendalam. Sementara itu, Oktavia (2017:8) menjelaskan bahwa tautologi merupakan gaya bahasa yang mengandung perulangan kata yang berlebihan dari kata yang lain.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tautologi adalah gaya bahasa yang berupa perulangan dari suatu kata lain secara berlebihan yang bermaksud untuk mempertegas suatu ha.

Contoh: Rani datang pukul 04.00 subuh.

14) Perifrasis

Tarigan (1985:31) mengungkapkan perifrasis adalah gaya bahasa yang memakai kata-kata secara berlebihan, namun kata yang berlebihan itu dapat diganti dengan kata lain yang memiliki makna yang sama. Menurut Keraf (2009: 134) perifrasis merupakan suatu acuan dengan menggunakan kata yang berlebihan, namun kata tersebut dapat diganti dengan satu kata saja. Sejalan dengan hal tersebut Oktavia (2017:8—9) mengungkapkan bahwa perifrasis merupakan gaya bahsa yang menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas, sehingga memakai kata secara berlebihan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perifrasis adalah gaya bahasa yang berupa pemakaian kata seacara berlebihan, kata yang berlebihan

tersebut memiliki makna yang sama dengan kata lain dalam kalimat tersebut.

Contoh: Rendy mengungkapkan rasa luka dihatinya kepada gadis yang telah mengecewakannya. (= putus cinta).

15) Prolepsis atau Antisipasi

Kata antisipasi berasal dari bahasa Latin *anticipatio* yang berarti mendahului. Menurut Keraf (2009:134) menjelaskan bahwa prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa yang menggunakan kata-kata terlebih dahulu sebelum peristiwa sebenarnya terjadi. Sementara itu, Tarigan (1985:33) mengungkapkan bahwa antisipasi atau prolepsis merupakan gaya bahasa yang digunakan penulis dalam karyanya yang menggunakan beberapa kata dalam tulisannya sebelum peristiwa sebenarnya terjadi. Adapun pendapat Oktavia (2017:9) mengungkapkan bahwa gaya bahasa yang menggunakan satu atau beberapa kata sebagai awalan sebelum peristiwa sebenarnya terjadi.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa antisipasi atau prolepsis adalah gaya bahasa yang menggunakan beberapa kata sebagai pengantar awal kalimat sebelum peristiwa sebenarnya terjadi.

Contoh: Kami sangat bahagia, bulan depan kami akan berkunjung ke Surabaya.

16) Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Tarigan (1985:134) mengungkapkan bahwa erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk memberikan penekanan yang wajar, namun tidak menuntut sebuah jawaban. Menurut Keraf (2009:134) erotesis atau pertanyaan retorik merupakan semacam

gaya bahasa yang digunakan penulis dalam karyanya untuk memberikan penekanan yang lebih mendalam, namun tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Adapun pendapat Hidayah (2016:142) mengungkapkan bahwa erotesis merupakan gaya bahasa yang dipergunakan untuk mengungkapkan pertanyaan secara mendalam dengan memberikan penekanan yang lebih dan tidak menghendaki adanya jawaban.

Beracuan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa erotesis atau pernyataan retorik gaya bahasa yang memberikan penekanan secara wajar, namun tidak menghendaki adanya jawaban atas penekanan tersebut.

Contoh: apakah harus rakyat yang membayar hutang negara ini?

17) Silepis dan Zeugma

Menurut Keraf (2009:135) menyatakan bahwa silepis dan zeugma adalah gaya bahasa yang memakai dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan kata untuk kata lain yang sebenarnya hanya memiliki hubungan dengan satu kata lainnya. Silepsis dalam menggunakan konstruksi itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar. Sejalan dengan hal tersebut Tarigan (1985:68) mengungkapkan bahwa zeugma dan silepsis adalah semacam gaya bahasa yang menggunakan dua kata yang dihubungkan, namun pada hahekatnya hanya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Sementara itu, Oktavia (2017:12) mengungkapkan bahwa zeugma dan selipsis merupakan gaya bahasa yang menghubungkan dua konstruksi rapatan dengan dua kata atau lebih, namun pada hakikatnya hanya kata pertama yang memiliki hubungan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa selipsis dan zeugma adalah gaya bahasa

yang menggunakan dua kontruksi rapatan pada kalimat dengan menghubungkan kata satu dengan yang lain, namun pada hakekatnya kata pertama yang memiliki hubungan.

Contoh: Fani telah mendapatkan uang dan penghargaan.

Dari contoh di atas kontruksi yang lengkap adalah mendapatkan uang dan mendapatkan penghargaan, yang pertama mengandung makna denotatif, dan yang kedua mengandung makna kiasan.

Menurut Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan 1985:68) Zeugma dalam kalimatnya terdapat gabungan gramatikal dua kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan.

Misal: Adek saya memang ramah dan pemarah.

18) Koreksio atau Epanortosis

Tarigan (1985: 34—35) mengungkapkan bahwa koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang awalnya ingin menegaskan sesuatu, kemudian memeriksa dan memperbaiki kesalahannya. Menurut Keraf (2009:135) koreksio atau epanortosis merupakan suatu gaya bahasa yang pada awalnya menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya. Adapun pendapat Oktavia (2017:9) mengungkapkan bahwa koreksio atau epanortosis merupakan gaya bahasa yang mula-mula ingin menegaskan sesuatu, namun kemudian memeriksa dan memperbaiki hal yang salah.

Beracuan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang mulanya ingin menegaskan sesuatu, kemudian memeriksa dan memperbaiki kesalahannya.

Contoh: Dadang asli orang Batak, eh bukan, orang Bandung.

19) Hiperbol

Kata *hiperbola* berasal dari bahasa Yunani yang berarti pemborosan atau berlebih-lebihan. Menurut Keraf (2009:135) menjelaskan bahwa hiperbol merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan secara berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal. Sementara itu, Tarigan (1985:55) hiperbola merupakan sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan secara berlebih-lebihan dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pernyataan untuk memberikan kesan dan pengaruh. Adapun pendapat yang dipaparkan oleh Wicaksono (dalam Hidayah 2016:132) menjelaskan bahwa Hiperbola merupakan suatu gaya bahasa berupa penggantian kata atau klausa dengan kata lain yang memberikan makna lebih hebat dari kata itu.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang berwujud pernyataan secara berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal.

Contoh: Uang yang dimiliki Budi banyaknya sampai bisa digunakan untuk mandi.

20) Paradoks

Tarigan (1985:77) menyatakan bahwa paradoks merupakan suatu gaya bahasa yang mengungkapkan pernyataan dengan akhiran pertentangan. Menurut Keraf (2009:136) paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan pertentangan secara nyata. Sementara itu, Hidayah (2016:139) paradoks merupakan gaya bahasa yang mengandung ungkapan pertentangan dari fakta-fakta yang ada. Sejalan dengan hal tersebut Wicaksono (2014:84) mengungkapkan bahwa paradoks

merupakan gaya bahasa berupa penekanan suatu hal yang sengaja menunjukkan unsur pertentangan didalamnya.

Beracuan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan pertentangan dari fakta yang sebenarnya.

Contoh: Dia merasa kepanasan di atas gunung yang dingin.

21) Oksimoron

Menurut Keraf (2009:136) mengungkapkan bahwa oksimoron gaya bahasa yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata yang bertentangan dalam frasa yang sama. Adapun pendapat Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan (1985:63) menyatakan bahwa oksimoron merupakan suatu gaya bahasa yang mengandung penegasan hubungan sintaksis antara dua otonom. Sementara itu, Hidayah (2016:141) mengungkapkan bahwa oksimoron merupakan gaya bahasa yang bagiannya menyatakan sesuatu yang bertentangan dalam kalimat. Sejalan dengan hal tersebut Pradopo (dalam Wicaksono 2014:84) oksimoron merupakan gaya bahasa yang menggunakan penjajaran kata dalam kalimat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan kata dalam kalimat.

Contoh: Kebohongan yang baik.

c) Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan merupakan suatu jenis gaya bahasa yang sibeentuk berdasarkan persamaan dan perbedaan suatu hal dengan hal lainnya. Mulanya gaya bahasa kiasan berkembang dari analogi, dalam artian luas analogi berkembang menjadi kiasan. Menurut Keraf (2009:138) mengungkapkan bahwa istilah analogi menjadi

luas, sehingga akhirnya mengandung arti kesamaan pada umumnya, mengenai ciri-ciri yang mengandung kesamaan. Oleh karena itu muncul macam-macam gaya bahasa kiasan, seperti di bawah ini:

1) Persamaan atau *Simile*

Simile berasal dari bahasa Latin yang bermakna seperti. Menurut Keraf (2009:138) menyatakan bahwa persamaan atau *simile* merupakan majas yang membandingkan yang dianggap mengandung segi serupa secara eksplisit dengan kata: seperti, bagai, laksana. Adapun menurut Tarigan (1985:9—10) perumpamaan atau *simile* merupakan gaya bahasa yang mempebandungkan dua hal berlainan yang dianggap sama. Sejalan dengan hal tersebut Wicaksono (2014:81—32) mengungkapkan bahwa simile merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata tugas tertentu sebagai penanda keekplesitan. Sementara itu, Oktavia (2017:6) persamaan atau *simile* merupakan gaya bahasa yang memiliki dua hal berlainan yang sengaja dianggap sama.

Beracuan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa persamaan atau *simile* adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal berlainan, namun dianggap sama.

Contoh: aku dan dia selalu bersama seperti upin dan ipin.

2) Metafora

Tarigan (1985:15) mengungkapkan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan secara langsung. Menurut Keraf (2009:139) metafora merupakan analogi perbandingan secara langsung dan bentuknya singkat. Adapun pendapat Hidayah (2016:134) yang mengungkapkan bahwa metafora

merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung dan singkat. Sementara itu, Pradopo (dalam Wicaksono 2014:81) metafora merupakan gaya bahasa perbandingan tetapi tidak menggunakan kata pembandingan.

Beracuan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung dan tidak menggunakan kata pembandingan.

Contoh: Puji seorang siswi bintang kelas.

3) Alerogi, Parabel, dan Fabel.

Alegori berasal dari bahasa Yunani *allegorein* yang berarti “berbicara secara khas”. Menurut Keraf (2009:140) menyatakan bahwa alegori merupakan sebuah kisah yang diceritakan dengan lambang-lambang, biasanya mengandung kiasan. Adapun menurut Tarigan (1985:24) mengungkapkan bahwa alegori merupakan cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa alegori adalah cerita yang memuat tempat, gagasan, atau objek yang diperlambangkan. Biasanya memuat sifat moral dan spiritual.

Kata parable berasal dari Yunani *ballein* yang berarti membandingkan. Parabel menurut Tarigan (1985:24) kisah singkat yang mengandung pengajaran moral dan kebenaran. Sedana dengan itu, Keraf (2009:140) parable merupakan kisah singkat yang mengandung tema moral.

Beracuan dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa parable adalah kisah yang singkat yang mengandung pengajaran moral.

Fabel merupakan bentuk cerita yang mengenai dunia binatang, yang menggambarkan binatang-binatang seolah bertindak seperti manusia (Keraf, 2009:140). Menurut Tarigan fable merupakan kisah yang berlambang dengan menggambarkan binatang-binatang yang bertingkah laku seperti manusia.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fabel adalah cerita yang menggambarkan binatang dengan bertingkah seperti manusia.

4) Personifikasi atau Prosopopoeia

Tarigan (1985:17) mengungkapkan bahwa personifikasi atau prosopopoeia merupakan jenis gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat manusia kepada benda-benda yang tidak bernyawa. Menurut Keraf (2009:140) personifikasi atau prosopopoeia merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati yang melekatkan sifat-sifat manusia. Pradopo (dalam Wicaksono 2014:82) mengungkapkan bahwa personifikasi merupakan gaya bahasa yang menyamakan benda dengan manusia. Sementara itu, Oktavia (2017:6—7) mengemukakan bahwa personifikasi merupakan gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani ke benda-benda yang tidak bernyawa.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat manusia terhadap benda-benda mati.

Contoh: Angin berbisik.

5) Alusi

Alusi atau kilatan merupakan gaya bahasa yang berusaha mensugestikan kesamaan suatu peristiwa muali dari tokoh

hingga tempat suatu peristiwa dalam kehidupan nyata. (Keraf, 2009:141). Menurut Tarigan (1985:126) alusi merupakan gaya bahasa yang menunjuk peristiwa secara tidak langsung berdasarkan pengetahuan bersama terkait suatu peristiwa antara pembaca dan pengarang sehingga kisah yang diceritakan mampu menggambarkan kilatan-kilatan kejadian yang dahulu pernah ada. Sementara itu, Oktavia (2017:18—19) mengungkapkan bahwa alusi merupakan gaya bahasa yang berupa acuan yang menunjuk suatu kejadian secara tidak langsung baik peristiwa ataupun tokoh berdasarkan anggapan pengarang ataupun pembaca terhadap suatu kejadian.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alusi adalah gaya bahasa yang berusaha mensugestikan kepada pembaca terhadap suatu kejadian dengan menunjuk kesamaan suatu peristiwa.

Contoh: Tugu pahlawan ini mengingatkan kita kembali ke peristiwa Pertempuran Surabaya.

6) Eponim

Tarigan (1985:130) menyatakan bahwa eponim merupakan gaya bahasa yang mengaitkan nama seseorang dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai guna menyatakan sifat itu. Menurut Keraf (2009:141) eponim merupakan suatu gaya bahasa yang mengaitkan nama seseorang dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menunjukkan sifat itu. Adapun pendapat Hidayah (2016:136) eponim merupakan gaya bahasa yang menyebutkan suatu hal dengan menghubungkan sesuatu berdasarkan sifatnya. Sementara itu, Oktavia (2017:19) mengungkapkan bahwa eponim merupakan gaya bahasa yang

mengandung nama seseorang yang dihubungkan dengan sesuatu sifat tertentu.

Beracuan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa epinom adalah gaya bahasa yang mengaitkan nama seseorang dengan sifat tertentu.

Contoh: Dewi Fortuna yang menyatakan keberuntungan.

7) Epitet

Menurut Keraf (2009:141) mengungkapkan bahwa epitet merupakan gaya bahasa yang menyatakan suatu ciri khas dari seseorang atau sesuatu hal. Sejalan dengan Tarigan (1985:131) epitet merupakan gaya bahasa yang mengandung acuan sifat atau ciri khas seseorang atau sesuatu hal. Sementara itu, Hidayah (2016:135) epitet merupakan suatu gaya bahasa yang menyatakan suatu sifat atau ciri dari suatu hal untuk menggantikan hal lainnya. Adapun Oktavia (2017:19) mengungkapkan bahwa epitet merupakan gaya bahasa yang mengandung ciri khas dari suatu hal.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa epitet adalah gaya bahasa yang menyatakan ciri khas atau sifat tertentu suatu hal untuk menggantikan hal lainnya.

Contoh: Raja rimba = harimau.

8) Sinekdoke

Tarigan (1985:124—125) menyatakan bahwa sinekdoke merupakan gaya bahasa yang menggunakan sebagian suatu hal untuk pengganti keseluruhan. Menurut Keraf (2009:142) sinekdoke merupakan suatu gaya bahasa yang mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan suatu hal atau sebaliknya. Sementara itu, Oktavia (2017:18) mengungkapkan bahwa

sinekdoke merupakan gaya bahasa yang menggantikan benda secara keseluruhan.

Beracuan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sinekdoke adalah gaya bahasa yang menggunakan suatu hal sebagai pengganti keseluruhan atau sebaliknya.

Contoh: Untuk menonton pertandingan sepak bola antara PSIS dan PERSIB setiap kepada dikenakan biaya

Rp. 100.000,-

9) Metonimia

Menurut Keraf (2009:142) Metonimia merupakan gaya bahasa yang memakai suatu kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena memiliki ikatan yang sangat dekat. Tarigan (2009:122) metonimia merupakan suatu gaya bahasa yang memakai nama suatu hal yang berkaitan erat dengan hal tersebut. Sementara itu, Wicaksono (2014:82) metonimi merupakan gaya bahasa yang menunjukkan adanya pertautan. Adapun menurut Moeliono (dalam Oktavia, 2017:18) mengungkapkan bahwa metonimia merupakan gaya bahasa yang memakai ciri suatu nama yang ditautkan dengan nama suatu hal sebagai penggantinya.

Beracuan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metanimia adalah gaya bahasa yang memakai nama ciri suatu hal yang ditautkan dengan hal lain sebagai penggantinya.

Contoh: Indomie, merupakan teman dekat anak kos di akhir bulan.

10) Antonomasia

Tarigan (1985:132) mengungkapkan bahwa antonomasia adalah gaya bahasa yang menggantikan gelar resmi atau jabatan sebagai pengguna diri. Menurut Keraf (2009:142) antonomasia merupakan gaya bahasa yang berwujud penggunaan nama diri, gelar resmi, atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Sementara itu, Oktavia (2017:19—20) mengemukakan bahwa antonomasia gaya bahasa yang berupa pemakaian nama gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa antonomia adalah gaya bahasa yang berupa pemakaian nama gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri.

Contoh: Rektor mewisuda lima ratus mahasiswa pascasarjana di balairung Universitas PGRI Semarang.

11) Hipalase

Menurut Keraf (2009:142) menyatakan bahwa hipalase merupakan gaya bahasa yang kebalikan dari suatu hal yang memiliki hubungan alamiah antara dua komponen gagasan. Tarigan (1985:89) mengungkapkan bahwa hipalase merupakan gaya bahasa yang mempergunakan suatu kata tertentu untuk mengungkapkan kata yang seharusnya dikenakan pada suatu kata lain. Hidayah (2016:136) hipalase merupakan gaya bahasa yang mempergunakan suatu kata tertentu untuk menerangkan kata yang seharusnya dikenakan.

Beracuan dari beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa hipalase adalah gaya bahasa berupa kebalikan suatu hubungan alamiah dari dua komponen, sehingga mempergunakan suatu hal untuk menerangkan hal yang seharusnya.

Contoh: Aku melangkah di sepanjang jalan tersenyum (yang tersenyum aku, bukan jalan).

12) Ironi, Sinisme, dan Sarkasme.

Tarigan (1985:143) menyatakan bahwa Ironi merupakan semacam gaya bahasa yang menyatakan makna berlawanan dengan makna sebenarnya. Menurut Keraf (2009:143) menyatakan bahwa ironi merupakan semacam gaya bahasa yang merangkai kata-katanya yang mengandung sesuatu makna atau bermaksud berlainan. Adapun menurut Hidayah (2016:139) ironi merupakan gaya bahasa berupa sindiran berupa pernyataan yang maknanya bertentangan dengan makna sebenarnya. Sementara itu, Oktavia (2017:10—11) mengungkapkan bahwa ironi merupakan gaya bahasa yang berupa ungkapan olok-olok dengan cara bertentangan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ironi merupakan gaya bahasa sindiran yang berupa pernyataan secara bertentangan dengan makna yang sebenarnya.

Contoh: Rapinya kamar ini, tisu dan kertas bertebaran di kasur.

Menurut Keraf (2009:143) Sinisme merupakan sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran, berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Tarigan (1985:91) sinisme merupakan gaya bahasa sindiran yang mengandung sindiran berbentuk ejekan atau dapat disebut dengan ironi yang sifatnya lebih kasar. Sejalan dengan hal tersebut Hidayah (2016:139) mengungkapkan bahwa sinisme merupakan gaya bahasa sindiran dengan pengungkapan lebih kasar. Sementara itu, Oktavia (2017:17) mengemukakan bahwa

sinisme merupakan gaya bahasa berupa sindiran berbentuk mencemooh pikiran atau ide manusia, lebih kasar dari ironi.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ironi adalah gaya bahasa yang mengandung sindiran berbentuk ejekan.

Contoh: Tidak perlu diragukan lagi, Anda mampu menghancurkan desa dalam hitungan detik.

Tarigan (1985:92—93) mengungkapkan bahwa sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung sindiran yang menyakiti hati. Menurut Keraf (2009:143—144) sarkasme merupakan suatu gaya bahasa yang mengandung sindiran yang selalu menyakiti hati dan tidak enak didengar. Adapun pendapat Hidayah (2016:140) sarkasme gaya bahasa yang menggunakan kata-kata keras dan kasar sebagai bentuk sindiran. Sementara itu, Oktavia (2017:17) mengungkapkan bahwa sarkasme merupakan gaya bahasa yang mengandung celaan yang menyakiti hati dan kurang enak didengar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sarkasme adalah gaya bahasa berupa sindiran yang menyakiti hati dan tidak enak didengar.

Contoh: Dasar otak jongkok, kerja gitu aja tidak bisa.

13) Satire

Menurut Keraf (2009:144) menyatakan bahwa satire merupakan jenis sindiran yang beraksi tidak langsung, terkadang aneh, ada pula yang berbentuk semacam lelucon. Tarigan (1985:70) satire merupakan sebuah argumen yang menyatakan suatu hal secara tidak langsung dengan cara yang cukup lucu untuk menimbulkan tertawaan bahkan dianggap aneh. Adapun pendapat Hidayah (2016:140) mengungkapkan bahwa satire

merupakan gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritikan dengan lelucon untuk menertawakan. Gaya bahasa yang mengandung kritikan atau menolak sesuatu (Oktavia, 2017:12).

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa satire adalah gaya bahasa yang dapat berupa sindiran secara tidak langsung berbentuk lelucon, kritikan dan kadang dianggap aneh.

Contoh: Tumben sekali bicaramu benar, habis sarapan apa kau tadi Pagi.

14) Inuendo

Tarigan (1985:73—74) mengungkapkan bahwa inuendo merupakan sejenis gaya bahasa sindiran yang memperhalus makna sebenarnya. Menurut Keraf (2009:144) inuendo adalah suatu gaya bahasa sindiran yang mengecilkan makna sebenarnya dengan menyatakan kritik secara tidak langsung dan tidak menyakiti hati. Gaya bahasa yang berupa sindiran terhadap suatu hal dengan mengecilkan makna sebenarnya.

Beracuan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa inuendo merupakan gaya bahasa sindiran yang memperhalus dari makna yang sebenarnya.

Contoh: Kakakku sedikit pintar, karena kurang belajar.

15) Antifrasis

Menurut Keraf (2009:144—145) antifrasis merupakan semacam gaya bahasa yang menyatakan makna kebalikan dengan menggunakan sebuah kata. Tarigan (1985:75) antifrasis merupakan gaya bahasa yang mempergunakan makna kebalikan, namun perlu diingat dengan benar bahwa gaya bahasa antifrasus dapat dipahami dengan jelas apabila penyimak

mengetahui kenyataan bahwa yang diungkapkan itu merupakan kebalikannya. Sementara itu, Oktavia (2017:13—14) mengungkapkan bahwa antifrasis merupakan bentuk gaya bahasa yang berupa penggunaan kata yang menyatakan makna kebalikannya.

Beracuan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa antifrasis adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan membalikan makna yang sebenarnya.

Contoh: Kau memang orang baik hati dan tidak sombong.

16) Pun atau Paronomasia

Keraf (2009:145) mengungkapkan bahwa pun atau paronomasia merupakan kiasan dengan menggunakan kata yang memiliki kemiripan bunyi, namun dari segi makna memiliki makna yang jauh berbeda. Menurut Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan 1985:64—65) paronomasia merupakan gaya bahasa yang berisikan kata-kata yang memiliki bunyi sama tetapi dalam makna berlainan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pun atau paronomasia adalah gaya bahasa yang berupa ungkapan dengan kemiripan bunyi atau pengucapan, namun memiliki makna yang berbeda.

Contoh: “Kau orang kaya!” “Ya, kaya hantu!”

3. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan alat yang digunakan pendidik atau instruktur dalam pembelajaran sehingga proses belajar mengajar mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dipaparkan oleh Hamdani (2011:120) menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang

disusun secara sistematis untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar dapat pula disebut sebagai materi pembelajaran.

Penyusunan bahan ajar secara sistematis dapat digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut Fajarini (2018:1) bahan ajar merupakan bahan atau materi pelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan penyusunan secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip dalam pembelajaran digunakan sebagai pedoman pembuatan bahan ajar.

Alat atau seperangkat materi pelajaran dapat disebut sebagai bahan ajar. Senada dengan itu, Sungkono dkk (dalam, Fajarini 2018:1) menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan suatu perangkat pembelajaran yang berisikan materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Isi yang terdapat dalam susunan suatu bahan ajar memiliki tujuan dalam pembelajaran untuk mengetahui materi yang terdapat didalamnya.

Menurut Rahmanto (1988: 27—31) ada tiga aspek penting dalam pemilihan bahan ajar yaitu aspek latar belakang budaya siswa, aspek kematangan jiwa, dan aspek bahasa. Selain itu harus sesuai juga dengan aspek kurikulum.

a. Aspek Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya dalam karya sastra sangat berkaitan dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Dalam memilih karya sastra harus memerhatikan latar belakang budaya. Hal tersebut dilakukan untuk dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran peserta didik di SMA.

b. Aspek Kematangan Jiwa

Kematangan jiwa perlu diperhatikan oleh guru dalam menentukan novel. Ada beberapa tahap perkembangan psikologi yang perlu dijadikan sebagai referensi guru ketika memilih bahan ajar yaitu perkembangan psikologi dimulai dari tahap penghayal (usia 8 s.d 9 tahun), kemudian tahap romantik (usia 10 s.d 12 tahun), selanjutnya tahap realistik (usia 13 s.d 16 tahun), dan yang terakhir adalah tahap generalisasi (usia 16 tahun ke atas). Untuk psikologi peserta didik pada jenjang SMA ada pada tahap realistik dan generalisasi.

c. Aspek Bahasa

Aspek kebahasaan yang digunakan dalam novel harus sesuai dengan kemampuan peserta didik. Tidak menggunakan bahasa yang sulit sehingga peserta didik tidak memahami isi novel. Penggunaan bahasa yang sulit akan membuat peserta didik kesulitan dalam memahami isi novel.

d. Aspek Kurikulum

Materi novel kelas XII pada kompetensi dasar KD 3.9 menganalisis isi kebahasaan novel dan KD 4.9 merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Pada KD tersebut tertera bagian menganalisis dengan memerhatikan isi kebahasaannya. Dengan demikian guru dapat mengajak peserta didik untuk merancang novel dengan memerhatikan isi novel.

Pembelajaran

a. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dengan sumber belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hunaepin dkk (2014:44) yang menyatakan

bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang diberikan pendidik kepada peserta didik agar mendapatkan ilmu serta pembentukan sikap pada diri setiap peserta didik. Pembentukan sikap dilakukan guna mengetahui karakteristik setiap individu peserta didik.

Peserta didik perlu melakukan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan oleh pendidik. Menurut Darsono (2000:24) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik untuk merubah tingkahlakunya ke arah yang lebih baik. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Pembelajaran dilakukan dengan tujuan yang telah ditentukan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Siregar dan Nara (2014:13) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang terarah dan terencana, dilakukan secara sengaja dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses terlaksana dengan bermaksud agar terjadi proses belajar pada diri seseorang. Setiap diri peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran akan berhasil secara efektif bila dalam perencanaan memuat indikator keberhasilan belajar. Pembelajaran dapat pula dikatakan berhasil jika peserta didik secara aktif melakukan proses belajar dengan sumber belajar. Sejalan dengan hal tersebut Makki dan Aflahah (2019:7) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi dengan sumber belajar guna membantu individu dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses kegiatan yang dilakukan peserta didik dengan pendidik. Kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik jika terjalin interaksi secara aktif. Selain itu, penggunaan sumber belajar dapat membantu individu untuk memahami materi pembelajaran. Pembelajaran yang baik harus menggunakan tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran

Adapun ciri-ciri pembelajaran dalam Hunaepi dkk (2014:45) yakni merupakan upaya sadar dan disengaja, pembelajaran harus membuat siswa belajar, tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, dan pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, maupun proses hasilnya.

Menurut Darsono (2000:25) ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis, pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar, pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa, pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik, pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa, dan pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologis.

Ciri-ciri pembelajaran dalam Siregar dan Nara (2014:13) yakni merupakan upaya sadar dan disengaja, pembelajaran harus membuat siswa belajar, pembelajaran harus ditetapkan terlebih

dahulu sebelum proses dilaksanakan, dan pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

Beracuan dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran yaitu proses yang dilakukan secara sadar dan sengaja, pembelajaran dilakukan oleh peserta didik dan pendidik, dan pembelajaran memiliki tujuan yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan proses kegiatan.

c. Bahan Ajar Pembelajaran

Bahan ajar dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang penting. Sejalan dengan hal tersebut Hernawan dkk (2012:2) mengungkapkan bahwa peranan bahan ajar dalam pembelajaran penting adanya karena terdapat suatu komponen yang harus dikaji, dicermati, dipelajari dan sebagai pedoman siswa untuk mempelajari sekaligus bahan materi yang akan dikuasai. Bahan ajar menjadi salah satu faktor motivasi siswa dalam belajar.

Peran bahan ajar dapat berguna untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peran bahan ajar dalam pembelajaran dikelompokkan menjadi tiga, yakni pembelajaran klasikal, pembelajaran individual, dan pembelajaran kelompok (Sadjati, 2012 18—19). Dari pengelompokan peranan bahan ajar tersebut dapat meningkatkan interaksi antara peserta didik dan pendidik.

Bahan ajar secara umum memiliki peran sebagai bahan utama dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dalam pembelajaran juga memiliki fungsi sebagai fasilitator. Bahan ajar juga berguna untuk meningkatkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif.

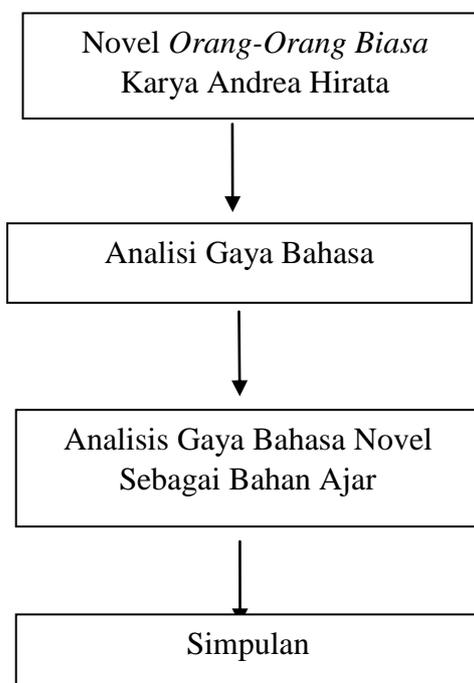
C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penelitian ini akan menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa*. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* ada tiga macam yakni gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, gaya bahasa kiasan, dan gaya bahasa retorik. Ketiga gaya bahasa tersebut mempunyai beberapa bagian lagi.

Penelitian ini akan difokuskan gaya bahasa agar dapat diterapkan sebagai bahan ajar. Penelitian ini berusaha melihat novel yang layak untuk dijadikan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hasil analisis tersebut mampu menjelaskan beberapa jenis gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam novelnya.

Berdasarkan uraian tersebut disusunlah kerangka berpikir dalam bagan berikut ini.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada intinya merupakan kegiatan penelitian yang didasari oleh *pandangan-pandangan* filosofis dan ideologis. Penggunaan metode yang sesuai dan dapat membantu memecahkan masalah dalam penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2017:3). Data-data yang diperoleh dalam penelitian kemudian disusun sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Sugiono (2017:15) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang ilmiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara teknik triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti objek secara langsung. Hasil penelitian ini berupa deskripsi.

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Sukamdinata (2005:72) mengungkapkan bahwa deskriptif merupakan bentuk penelitian yang paling dasar, ditunjukan untuk mendeskripsikan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Pendekatan kualitatif yang menunjukkan penggambaran keadaan secara naratif kualitatif.

B. Sumber Data dan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen. Dokumen yang dimaksud adalah novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata cetakan pertama, pada Februari 2019 yang diterbitkan oleh Penerbit Bentang Yogyakarta. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel dikumpulkan sebagai subjek dalam penelitian.

Data adalah fenomena yang berkaitan dengan bahan yang akan diteliti. Data dalam penelitian ini adalah satuan kebahasaan yang mengandung gaya bahasa novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai alat untuk memperoleh data yang dianalisis. Menurut Sugiono (2017:102) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diteliti. Penelitian menggunakan instrumen yang berupa tabel data. Table data tersebut nantinya akan digunakan untuk menulis analisis data gaya bahasa yang terdapat dalam *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Tabel ini berfungsi untuk mempermudah menganalisis data gaya bahasa yang terdapat dalam novel. Berikut tabel kartu data tersebut:

Tabel 2. Tebal Data

No.	Kutipan	Jenis gaya bahasa	Analisis	Temuan	Simpulan
1.					
2.					
3.					

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Hal tersebut dilakukan karena penelitian ini berupa teks, yakni novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Teknik simak digunakan untuk membaca atau menyimak novel secara berulang-ulang guna menemukan gaya bahasa. Teknik catat digunakan untuk pencatatan pada kartu data yang dilanjutkan dengan klasifikasinya (Sudaryanto, 2015:205). Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah dengan cara membaca novel *Orang-Orang Biasa* secara berulang-ulang dan mencatat

satuan-satuan bahasa yang mengandung gaya bahasa novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode gabungan yaitu metode agih dan metode padan. Metode agih adalah metode yang alat penentunya dari bagian bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Teknik dari metode agih yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik dasar yaitu teknik dasar BUL (Bagi Unsur Langsung). Teknik BUL (Bagi Unsur Langsung) merupakan teknik analisis dengan membagi satuan lingual data menjadi beberapa unsur dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:31). Teknik BUL ini digunakan untuk membagi data menjadi bagian satuan lingual yang ada berdasarkan jenis penggunaan gaya bahasa pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Selain menggunakan metode agih penelitian ini juga menggunakan metode padan.

Metode padan merupakan suatu metode yang alat penuturnya tidak berkaitan dengan bahasa dan di luar dari bagian bahasa. Selain itu digunakan teknik dalam metode padan berupa teknik dasar yaitu teknik PUP (Pilah Unsur Penentu). Menurut Sudaryanto (1993:13) Teknik PUP (Pilah Unsur Penentu) adalah teknik yang digunakan sebagai alat untuk dipilah atau dibagi dalam unsur tertentu. Metode padan referensial digunakan pada penelitian ini adalah kenyataan yang ditunjukkan oleh bahasa. Tahapan dalam analisis data menurut Sudaryanto (1993:5—7) yaitu:

1. Tahap penyediaan data yaitu mengklasifikasikan dan mengelompokkan pernyataan yang mengandung gaya bahasa untuk melakukan pendataan dengan memasukan pernyataan yang mengandung gaya bahasa pada tabel analisis.

2. Tahap analisis data yaitu Mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata dan menganalisis data berdasarkan teori yang telah ada.
3. Tahap penyajian hasil analisis data yaitu menyajikan dengan menyimpulkan hasil penelitian.

F. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penyajian hasil analisis data, penelitian ini menggunakan metode informal. Metode penyajian informal menurut Sudaryanto (2015:241) menggunakan kata-kata biasa tanpa menggunakan lambang. Dalam pemaparan hasil analisis data berupa penggunaan kata-kata yang digunakan untuk menganalisis gaya bahasa dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar pembelajaran novel kelas XII di Sekolah Menengah Atas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Gaya Bahasa dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata

Gaya bahasa yang ditemukan dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata terbagi menjadi dua yaitu berdasarkan struktur kalimat dan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat ditemukan dalam delapan jenis yaitu antitesis dan repetisi yang meliputi mesodiplosis, anafora, simploke, epistrofa, anadiplosis, epizeuksis, dan epanalipsis. Adapun gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya maknanya terbagi menjadi dua yaitu retorik dan kiasan. Dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata terdapat penggunaan gaya bahasa retorik yang ditemukan meliputi aliterasi, asonansi, asindeton, polisindeton, eufemismus, disfemisme dan hiperbol. Sedangkan gaya bahasa kiasan yang ditemukan meliputi persamaan atau *simile*, metafora, fabel, personifikasi atau prosopopoeia, eponim, sinekdoke, antonomasia, sarkasme, dan inuendo.

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

a. Antitesis

Antitesis merupakan gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang berlawanan dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang bertentangan (Keraf, 2009:126). Dalam novel *Orang-Orang Biasa* terdapat lima data yang mengandung gaya bahasa antitesis, yaitu sebagai berikut.

- 1) Inspektur minta informasi **kiri-kanan** (Hirata, 2019:167).
- 2) *Apakah ini pukul 1.00 siang atau malam?* (Hirata, 2019:80).
- 3) Suhu tak boleh dikatakan **panas**, tetapi susah juga jika dikatakan **dingin** (Hirata, 2019:1).
- 4) Misalnya ayahnya sebenarnya mau **minum** teh, tapi mulutnya mengucapkan ingin **makan** (Hirata, 2019:32).
- 5) Belantik telah mencatat satu kejahatan yang akan **gagal** bagi kebanyakan orang, tetapi sangat **berhasil** bagi orang-orang tertentu (Hirata, 2019:167).

Data (1)—(5) dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa antitesis. Kalimat tersebut menyatakan adanya perlawanan penggunaan kata, yakni data (1) *kiri* dan *kanan*, data (2) *siang* dan *malam*, data (3) *panas* dan *dingin*, data (4) *minum* dan *makan* dan data (5) *gagal* dan *berhasil*. Pengarang ingin menunjukkan adanya penggunaan perlawanan kata secara langsung.

b. Mesadiplosis

Mesodiplosis adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata, frasa, atau klausa pada tengah-tengah kalimat secara berurutan (Keraf, 2009:128). Dalam novel *Orang-Orang Biasa* ada empat gaya mesodiplosis, yaitu sebagai berikut.

- 6) “Siap, **gagal**, Kumendan!” “Mengapa **gagal**, Sersan?” (Hirata, 2019:21—22).
- 7) Adapun angka 1 pada poin *Pencurian Siang* juga sumbangan dari dua orang itu. Karena dua kasus itulah sehingga poin *Pencurian Bersama-sama* menjadi 2 (Hirata, 2019:90).
- 8) Maka, sesungguhnya nasib **menyediakan tempat** seandainya dia mau menjadi komedian. Namun, nasib juga **menyediakan tempat** bagi orang seperti Inspektur untuk menjadi suami dan ayah yang baik, ... (Hirata, 2019:12).
- 9) *Pertama*, **lewat kaca mata** hitam besar Shah Rukh Khan kesayangannya. *Kedua* dan *ketiga*, **lewat kaca mata** yang bagian bawahnya untuk membaca dan bagian atasnya untuk melihat jauh (Hirata, 2019:3).

Kutipan data (6)—(9) merupakan penggunaan gaya bahasa mesodiplosis. Data (6) dan (7) mengandung gaya bahasa mesodiplosis berupa pengulangan kata. Pada data (6) terdapat pengulangan kata *gagal*. Adapun data (7) memuat pengulangan kata *pencurian*. Pada data (8) terdapat pengulangan frasa *menyediakan tempat* dan (9) terdapat pengulangan frasa *lewat kaca mata*. Pengulangan kata dan frasa tersebut terjadi di tengah-tengah kalimat. Pengarang ingin menegaskan bahwa kata atau frasa terdapat pada tengah kalimat.

c. Anafora

Anafora adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata, frasa, atau klausa pada awal kalimat (Keraf, 2009:127). Dalam novel *Orang-Orang Biasa* terdapat enam gaya bahasa anafora, yaitu sebagai berikut.

- 10) **Rindu** bukan main Inspektur akan penyergapan-penyergapan seperti dulu dilakukan saat bertugas di ibu provinsi. **Rindu** dia menggeber gas motor “secara habis-habisan untuk mengejar jambret. **Rindu** dia mengintai maling, mengendap-endap pada pagi buta, tiarap, berguling-guling, mengokang pistol, bangkit, membidik, tiarap lagi, lalu berguling-guling lagi (Hirata, 2019:14).
- 11) “**Polisi** tak boleh duduk diam saja. **Polisi** itu tidak hanya mengetik dan menekan surat, ... (Hirata, 2019:22).
- 12) **Lelaki** di dalam diri Bastardin dan Boron adalah lelaki jahat. **Lelaki** dalam diri Salud adalah (Hirata, 2019:20).
- 13) “**Berapa** jumlah perampok? **Berapa** jumlah kerugian? (Hirata, 2019:205).
- 14) “**Selamat sore, Dan!**” “**Selamat sore, rekan-rekan!**” (Hirata, 2019:20).
- 15) “**Pedagang kaki lima, Pak.**” “**Pedagang kaki lima apa?**” (Hirata, 2019:69).

Pada data (10)—(15) terdapat penggunaan gaya bahasa anafora. Data (10) mengandung pengulangan kata *rindu*. Kemudian data (11) terdapat pengulangan kata *polisi*. Selanjutnya yaitu data (12) yang mengandung pengulangan pada kata *lelaki*. Pengulangan kata juga terdapat pada data (13) yaitu kata *berapa*. Adapun data (14) terdapat pengulangan frasa yaitu *selamat sore* dan data (15) mengandung pengulangan frasa *pedagang kaki lima*. Pengulangan kata dan frasa tersebut terjadi pada bagian awal kalimat. Pengarang ingin menggunakan kata atau frasa tersebut yang ditegaskan pada awal kalimat.

d. Simploke

Simploke adalah gaya bahasa berupa pengulangan kata, frasa, atau klausa pada awal dan akhir kalimat secara berurutan (Keraf,

2009:128). Dalam novel *Orang-Orang Biasa* terdapat tiga penggunaan gaya bahasa simploke, yaitu sebagai berikut.

- 16) **Jika** dia tersenyum, matanya ikut **tersenyum**. **Jika** dia tidak tersenyum, matanya tetap **tersenyum** (Hirata, 2019:12).
- 17) **Apakah** perampok itu perempuan pelayan yang sedang menghidangkan kopi-kopi **itu**? **Apakah** perampok itu tukang parkir yang sedang mengatur nomor-nomor **itu**? **Apakah** perampok itu karnet bus antarkota yang berteriak-teriak **itu**? (Hirata, 2019:250).
- 18) **Atau**, wanita yang bekerja di salon **itu**? **Atau**, tukang pangkas rambut **itu**? **Atau**, perempuan penjahit di kios jahit **itu**? (Hirata, 2019:250).

Deskripsi penggunaan gaya bahasa simploke terdapat pada data (16)—(18). Pada data (16) terdapat pengulangan kata *jika* pada awal dan kata *tersenyum* pada akhir kalimat. Kemudian, pada data (17) terdapat pengulangan kata *apakah* pada awal dan kata *itu* pada akhir kalimat. Selanjutnya, pada data (18) terdapat pengulangan kata *atau* pada awal dan kata *itu* pada akhir kalimat. Pengarang ingin menggunakan kata atau frasa tersebut yang ditegaskan pada awal dan akhir kalimat.

e. Epistrofa

Epistrofa adalah gaya bahasa yang hadir berupa pengulangan kata, frasa, atau klausa pada akhir kalimat secara berurutan (Keraf, 2009:128). Dalam novel *Orang-Orang Biasa* terdapat lima penggunaan gaya bahasa epistrofa. Empat data pertama merupakan pengulangan kata, sedangkan data terakhir berupa pengulangan frasa. Penggunaan gaya bahasa epistrofa yaitu sebagai berikut

- 19) Atau, diam-diam nonton film di **bioskop**. Terkikik-kikik mereka dalam **bioskop** (Hirata, 2019:17).
- 20) Dinah tertunduk dalam, lalu bilang lagi soal uang pendaftaran **itu**. Katanya, mustahil dia dapat membayar uang muka dan uang kuliah Fakultas Kedokteran **itu**. (Hirata, 2019:78).
- 21) Jadi, sangat mungkin kita **tertangkap**. Namun, kita akan berusaha supaya tidak **tertangkap** ((Hirata, 2019:84).

- 22) Segera dipastikannya tak dapat dilakukan *computer forensic* sebab surat-surat itu **diketik**. Tak dapat pula dilakukan forensik mesin tik atau analisis tulisan tangan sebab surat itu ditulis dengan tangan di atas tulisan yang telah **diketik** (Hirata, 2019:238).
- 23) Dragonudin punya **hape baru!** Bukan main, Dragonudin punya **hape baru!** (Hirata, 2019:137).
Berdasarkan data (19)—(22) ditemukan penggunaan gaya bahasa epistrofa yang menyatakan pengulangan kata. Data (19) terdapat pengulangan kata *bioskop*. Kemudian pada data (20) mengandung pengulangan kata *itu*. Dalam data (21) terdapat pengulangan kata *tertangkap* dan pada data (22) terdapat pengulangan kata *diketik*. Adapun pada data terakhir, yakni data (23) terdapat pengulangan frasa *hape baru* pada akhir kalimat. Pengarang ingin menggunakan kata atau frasa tersebut yang ditegaskan pada akhir kalimat.

f. Anadiplosis

Anadiplosis adalah gaya bahasa yang berwujud pengulangan kata, frasa, atau klausa pada akhir kalimat, kemudian kata, frasa, atau klausa tersebut dijadikan perulangan pada awal kalimat berikutnya (Keraf, 2009:128). Dalam novel *Orang-Orang Biasa* terdapat enam gaya bahasa epistrofa, yaitu sebagai berikut.

- 24) Sesungguhnya selalu ada lelaki dalam **lelaki**. **Lelaki** di dalam diri Bastardin dan Boron adalah lelaki jahat (Hirata, 2019:20).
- 25) Mereka berangkat naik dua **mobil**. **Mobil** Tim disopiri Sobri (Hirata, 2019:177).
- 26) “Kalau begitu mengapa kau tadi lari, **Tobat?!**” **Tobat** menatap Inspektur, memelas lagi (Hirata, 2019:247).
- 27) Sejak internet menyerbu Kota Belantik, warga kota **semakin bahagia**. **Semakin bahagia** maka angka angka harapan hidup mereka tinggi (Hirata, 2019:58).
- 28) ... yang sudah dibagi Handai menjadi dua versi: versi lengkap dan **versi tidak lengkap**. **Versi tidak lengkap** tanpa yel, *Katakan ya!* (Hirata, 2019:98)

29) ... yakni apakah Dragon sedang menerapkan politik **sumur di ladang? Sumur di ladang** sebenarnya sudah jernih, banyak petani menimba airnya (Hirata, 2019:98).

Penggunaan gaya bahasa anadiplosis pada data (24)—(26) berupa perulangan kata. Pengulangan pada data (24) adalah kata *lelaki*. Dalam data (25) terdapat pengulangan kata *mobil*, dan pada data (26) terdapat pengulangan kata *tobat*. Kemudian pada data (27) ditemukan penggunaan gaya bahasa anadiplosis yang menyatakan pengulangan frasa *semakin bahagia*. Pengulangan frasa juga ditemukan pada data (28) yaitu frasa *versi tidak lengkap*. Berbeda dengan gaya bahasa sebelumnya yang diulang tidak hanya kata dan frasa tetapi, juga ditemukan adanya pengulangan klausa yaitu pada klausa *sumur di ladang*. Pengulangan kata, frasa, dan klausa tersebut terjadi pada akhir kalimat dan dijadikan pengulangan pada kata, frasa, dan klausa pada awal kalimat selanjutnya. Pengarang ingin menggunakan kata atau frasa tersebut yang ditegaskan pada awal kalimat dan dijadikan sebagai kata atau frasa pada awal kalimat selanjutnya.

g. Epizeuksis

Epizeuksis adalah pengulangan yang bersifat langsung, artinya kata penting yang diulang beberapa kali secara berturut-turut (Keraf, 2009:127). Dalam novel *Orang-Orang Biasa* terdapat enam penggunaan gaya bahasa epizeuksis, yaitu sebagai berikut.

30) ... **duit, duit, duit**, melimpah ruah **duit** (Hirata, 2019:221).

31) ... **anak** bodoh, **anak** pintar, **anak** baik, **anak** nakal, ... (Hirata, 2019:8).

32) Teknik korupsi **makin** lihai, **makin** sistematis, **makin** sukses, **makin** rakus ... (Hirata, 2019:19).

33) ... **main** sepeda, **main** bola, **main** balon dan gelembung busa (Hirata, 2019:164).

34) ... kodok-kodok bangkong minta **hujan**, **hujan** turun, **hujan** reda, ... (Hirata, 2019:120).

35) “Ya, misalnya **guru** Matematika, **guru** Olahraga, **guru** Sejarah, **guru** PMP, **guru** Tata Buku Hitung Dagang, ... (Hirata, 2019:235).

36) ... kali ini **tanpa** mercon asap, **tanpa** teriakan rampok, **tanpa** akrobat bersalto-salto, ... (Hirata, 2019:191).

Data (30)—(36) terdapat penggunaan gaya bahasa epizeuksis. Pada data (30) terdapat pengulangan kata *duit*. Kemudian pada data (31) terdapat pengulangan kata *anak*. Selanjutnya pada data (32) juga terdapat pengulangan kata *makin*. Data (33) mengandung pengulangan kata *main*. Adapun data (34) berupa pengulangan kata *hujan*. Selain itu, pada data (35) terdapat pengulangan pada kata *guru*. Penggunaan gaya bahasa epizeuksis juga ada pada data (36) berupa pengulangan pada *tanpa*. Pengulangan kata tersebut terjadi beberapa kali secara berurutan dalam kalimat. Pengarang ingin menegaskan bahwa kata atau frasa yang diulang secara berurutan dalam satu kalimat tersebut dianggap hal yang penting.

h. Epanalepsis

Epanalepsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris atau kalimat yang mengulang kata pertama (Keraf, 2009:128). Dalam novel *Orang-Orang Biasa* hanya ditemukan satu penggunaan gaya bahasa epanalepsis, yaitu sebagai berikut.

37) “**Guru** kami panggil sehubungan dengan laporan dari penonton pawai yang melihat orang-orang bertopeng monyet itu bergabung dengan pawai yang dipimpin oleh **guru** (Hirata, 2019:231).

Data (37) dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa epanalipsis karena terdapat kata *guru* pada akhir kalimat yang mengulang kata pertama dalam kalimat tersebut. Pengarang ingin menegaskan bahwa kata atau frasa tersebut terdapat di awal dan akhir kalimat.

2. Gaya Bahasa Retoris

Gaya bahasa retorik yang ditemukan dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata adalah aliterasi, asonansi, asindeton, polisindeton, eufemismus, disfemisme, dan hiperbol. Adapun hasil analisisnya sebagai berikut.

a. Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud pengulangan konsonan yang sama (Keraf, 2009:130). Dalam novel *Orang-Orang Biasa* terdapat dua penggunaan gaya bahasa aliterasi, yaitu sebagai berikut.

38) ... **jalak tak galak, prejak tak berteriak-teriak** (Hirata, 2019:1)

39) Setelah berhari-hari **menimbang** dalam **bimbang** dan **gamang** (Hirata, 2019:99)

Berdasarkan data (38), penggunaan gaya bahasa aliterasi berwujud pengulangan konsonan [k]. Penggunaan gaya bahasa aliterasi juga ditemukan pada data (39) yang menyatakan adanya wujud pengulangan konsonan [ng].

b. Asonansi

Asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud pengulangan bunyi vokal yang sama yang digunakan untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan (Keraf, 2009:130). Dalam novel *Orang-Orang Biasa* terdapat dua penggunaan gaya bahasa asonansi, yaitu sebagai berikut.

40) **Ke mana-mana** kini mereka selalu **bersama**, bersuka cita nonton dangdut di lapangan kota, ... (Hirata, 2019:17)

41) Penuh **dedikasi**, kerja lembur tanpa kompensasi, dua polisi kita rajin berpatroli. (Hirata, 2019:244)

Kutipan pada data (40) dan (41) dapat dikategorikan sebagai penggunaan gaya bahasa asonansi karena terdapat pengulangan bunyi vokal yang sama. Dalam data (40) berupa pengulangan bunyi [a] dan pada data (41) terdapat pengulangan

bunyi [i]. Pengarang ingin menegaskan kata yang berakhiran bunyi vokal [i] dan [a] pada akhir kalimat.

c. Asindeton

Asindeton merupakan gaya bahasa berupa acuan yang bersifat padat pada beberapa kata, frasa, atau klausa sederajat dan tidak dihubungkan dengan kata sambung (Keraf, 2009:131). Dalam novel *Orang-Orang Biasa* ada lima penggunaan gaya bahasa asindeton, yaitu sebagai berikut.

- 42) ... **Handai, Tohirin, Honorun, Sobri, Rusip, Salud, ...** (Hirata, 2019:7).
- 43) Terutama Nihe, **sangat banyak tingkah, sok cantik, sok paling modern karena merasa paling tahu lagu barat** (Hirata, 2019:9).
- 44) Dia masih kecil, tetapi **rambutnya banyak yang bolos, alis mangkir, hidung tak hadir, dagu absen** (Hirata, 2019:10).
- 45) Jika kita membayangkan Inspektur Abdul Rojali seperti **polisi dalam film-film aksi, gagah, lugas, berwajah tegas noleh jadi kita kecewa** (Hirata, 2019:12).
- 46) Rindu dia mengintai maling, **mengendap-endap pada pagi buta, tiarap, berguling-guling, mengongkang pistol, bangkit, membidik, tiarap lagi**, lalu berguling-guling lagi (Hirata, 2019:14).

Data (42)—(46) menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa asindeton. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tersebut yang tidak menggunakan kata sambung untuk menghubungkan kata satu dengan kata lainnya dalam satu kalimat. Bentuk kutipan tersebut dipisahkan dengan adanya tanda baca koma (.). Pengarang ingin menunjukkan penggunaan tanda baca koma (,) untuk memisahkan antara kata atau frasa dalam suatu kalimat.

d. Polisindeton

Polisindeton merupakan gaya bahasa yang berupa acuan bersifat padat pada beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Keraf, 2009:131). Dalam novel *Orang-Orang Biasa*

hanya ditemukan satu data yang mengandung gaya bahasa polisindeton ini, yaitu sebagai berikut.

- 47) Guru Akhir yang dulu kreatif **dan** tampil nyentrik kinin melucuti kalung, gelang-gelang, **dan** batu akik dari leher, lengan, **dan** jari-jemarinya, kecuali satu gelang akar bahar penolak bala (Hirata, 2019:127).

Data (47) berupa penggunaan gaya bahasa polisindeton. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata *dan* untuk menghubungkan kata *kreatif dan tampil, gelang-gelang dan batu akik*, serta *lengan dan jemari-jemarinya* dalam satu kalimat. Pengarang ingin menunjukkan penggunaan kata hubung untuk memisahkan antara kata atau frasa dalam suatu kalimat.

e. Eufemismus

Keraf (2009:132) mengatakan eufimismus adalah gaya bahasa yang mengungkapkan suatu acuan, tetapi tidak menyinggung perasaan orang lain atau acuan yang halus untuk menggantikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* hanya terdapat satu penggunaan gaya bahasa eufimismus, yaitu sebagai berikut.

- 48) Suatu hari nanti, jika anak Dinah sudah jadi dokter, duit itu akan kita kembalikan lagi ke bank itu, plus bunganya, plus surat permintaan maaf dari lubuk hati yang terdalam, bahwa kita **meminjam** duit mereka karena keadaan terpaksa (Hirata, 2019:86).

Penggunaan gaya bahasa eufimismus terdapat pada data (48). Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan penggunaan kata *meminjam* yang merupakan pengganti kata merampok. Kemudian kata *meminjam* tersebut diperhalus untuk tujuan menggantikan kata yang tidak menyenangkan. *Merampok* dalam novel ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tokoh Aini yang diterima di Fakultas Kedokteran universitas negeri tidak

memiliki biaya untuk pendaftaran sehingga ibu dari Aini yang bernama Dinah dan teman-temannya berencana melakukan aksi perampokan di bank. Pada kutipan tersebut pengarang mengganti kata merampok menjadi meminjam dapat dilihat dengan adanya kalimat *akan kita kembalikan lagi ke bank itu*. Pengarang ingin menunjukkan penggunaan kata sindiran yang lebih halus dalam suatu kalimat.

f. Disfemisme

Menurut Sutarman (dalam Jayanti dkk 2019:79) disfemisme gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan kata-kata kasar sehingga dapat meningkatkan emosi pembaca atau pendengar. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* hanya terdapat satu penggunaan gaya bahasa disfemisme, yaitu sebagai berikut.

49) Nihe dan Junilah wajar **dibuang** wali kelas ke bangku belakang sebab keduanya senang berdandan, ... (Hirata, 2019:9).

Data (49) dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa disfemisme karena mengandung kata yang dianggap kasar. Pengarang ingin menegaskan bahwa kata *dibuang* yang bermaksud untuk menyatakan kata *dipindah* dengan penggunaan kata yang lebih kasar.

g. Hiperbol

Menurut Keraf (2009:135) hiperbol merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan secara berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata terdapat empat penggunaan gaya bahasa hiperbol, yaitu sebagai berikut.

50) Angka-angka yang **bertaburan** di papan tulis, ... (Hirata, 2019:9).

51) Demikian **mengerikan** sehingga jiwa Wali Kelas Ibu Tri Wulan tertekan setiap kali melihatnya (Hirata, 2019:10).

Data (50) dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbol karena mengandung unsur berlebihan pada kata *bertaburan* yang bermaksud untuk menjelaskan banyaknya angka di papan tulis. Pada data (51) terdapat gaya bahasa hiperbola pada kata *mengerikan*. Hal tersebut merupakan pernyataan berlebihan untuk menggambarkan bentuk wajah Salud. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea yakni Hirata diceritakan bahwa Salud adalah tokoh yang memiliki paras aneh. Keanehan itu digambarkan pada bagian lain dalam novel halaman 10 kutipan tersebut secara tidak langsung penulis menggambarkan fisik Salud itu dengan jarangnyanya rambut yang dimiliki, tidak dimilikinya alis, hidung yang pesek, kemudian dagu yang tidak tampak, serta mata yang bulat seperti kelereng seakan Salud selalu melotot ketika melihat. Gambaran itulah yang mendukung kata *mengerikan* untuk kalimat pada data (50). Pengarang ingin menunjukkan penggunaan kata yang dianggap berlebihan dalam suatu kalimat. Hal ini ditegaskan pada data (49) kata *bertaburan*, dan (50) *mengerikan*.

3. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata meliputi persamaan atau *simile*, metafora, fabel, personifikasi atau prosopopoeia, eponim, sinekdoke, antonomasia, sarkasme, dan inuendo.

a. Persamaan atau *Simile*

Keraf (2009:138) menyatakan bahwa persamaan atau *simile* merupakan majas yang membandingkan secara eksplisit untuk menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata *seperti*, *sama*, *bagaikan*,

dan *laksana*. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* terdapat tiga penggunaan gaya bahasa *simile*, yaitu sebagai berikut.

- 52) Matanya bulat **serupa** gundu, mendelik-delik (Hirata, 2019:10).
- 53) “Tanpa suami Dinah **bak** layangan raju timpang “ (Hirata, 2019:29).
- 54) “Honorum termangung ditengah enam anaknya yang masih kecil, yang berlarian kesana kemari sehingga rumahnya **macam** dilanda angin puting beliung” (Hirata,2019:58).
- 55) Aneh, sejak kehadiran Debut, ibarat cerita di buku anak-anak, para penghuni bangku belakang itu menjelma menjadi **semacam** sepuluh sekawan (Hirata, 2019:16).

Data (52) termasuk gaya bahasa *simile* karena menyatakan perbandingan secara langsung dengan menggunakan kata *serupa*. Hal tersebut untuk membandingkan persamaan *mata* dan *gundu* atau *kelerang* yang sama-sama memiliki bentuk bulat. Data (53) termasuk dalam gaya bahasa *simile* karena menyatakan perbandingan kehidupan Dinah dengan kiasan. Kiasan layangan raju timpang dapat diartikan sebagai suatu hal yang menyatakan tidak adanya keseimbangan sehingga kisah hidup Dinah tanpa suami seperti kiasan tersebut. Persamaan tersebut dibuktikan dengan penggunaan kata hubung *bak*.

Selanjutnya pada data (54) ditemukan penggunaan gaya bahasa *simile* dengan menggunakan kata hubung berupa kata *macam*. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tersebut yang membandingkan keadaan rumah Honorum dengan fenomena alam angin puting beliung. Angin puting beliung dapat diartikan sebagai fenomena yang dapat meluluhlantahkan tempat dan mengakibatkan kerusakan. Dengan demikian, fenomena angin puting beliung dapat menjelaskan keadaan rumah Honorun yang terdapat enam anaknya yang masih kecil-kecil, yang berlarian ke sana kemari sehingga rumahnya berantakan seperti terkena fenomena angin puting beliung.

Gaya bahasa yang sama tampak pada data (55) yaitu kata *semacam*. Dalam novel diceritakan bahwa ada sembilan anak yang duduk di bangku belakang itu adalah Handai, Tohirin, Honorun, Sobri, Rusip, Salud, Nihe, Dinah, dan Junilah. Sembilan anak yang duduk di bangku belakang itu berdasarkan kecenderungan bodoh, aneh, dan gagal. Pengarang ingin menunjukkan bahwa mereka seperti satu kelompok yang seakan-akan memiliki sifat yang sama. Hal tersebut ditegaskan dalam frasa *semacam sepuluh kawan*. Pengarang ingin menunjukkan penggunaan persamaan dengan adanya perbandingan istilah dengan makna yang setara dalam kalimat. Hal ini ditegaskan pada data (52—55).

b. Metafora

Menurut Keraf (2009:139) metafora merupakan analogi perbandingan secara langsung dan memakai kata-kata, bukan makna sebenarnya. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* hanya terdapat satu gaya bahasa metafora, yaitu sebagai berikut.

56) “Namun, nasib juga menyediakan tempat bagi orang seperti inspektur untuk menjadi suami dan ayah yang baik, kawan yang setia dan aparat negara, yang ditangannya **hukum menjadi anak emas keadilan**” (Hirata,2019:12)

Pada data (56) terdapat gaya bahasa metafora karena tidak menggunakan arti sebenarnya. Hal ini terlihat pada kalimat *anak emas* bukan berarti anak yang berasal dari emas. Dalam konteks ini frasa *anak emas* diartikan sebagai ‘anak kesayangan’. Pengarang ingin menunjukkan penggunaan perbandingan tanpa menggunakan kata pembanding. Hal tersebut ditegaskan pada data (56).

c. Fabel

Fabel merupakan bentuk cerita mengenai dunia binatang yang menggambarkan binatang tersebut seolah bertindak seperti manusia (Keraf, 2009:140). Dalam novel *Orang-Orang Biasa* hanya terdapat satu penggunaan gaya bahasa fabel, yaitu sebagai berikut.

57) Akhirnya, meloncat tangkas seekor induk kodok bangkong ke atas batu berlumut. Matanya menyipit **mengawasi** gerak-gerik mendung, mulutnya gesit **merapal mantra memanggil hujan**, *kung kang kong*, **sabar, teguh**, berimajinasi, bersahut-sahutan pula dengan kodok-kodok bangkong lainnya (Hirata, 2019:5).

Data (57) merupakan gaya bahasa fabel. Hal tersebut karena bentuk cerita mengenai dunia binatang. Kodok dalam kutipan tersebut bertindak seperti manusia yang terdapat pada kata *mengawasi, merapal, memanggil, sabar, dan teguh*. Pengarang ingin menunjukkan penggunaan unsur binatang yang seolah-olah bertindak seperti manusia. Hal tersebut ditegaskan pada data (57) *Seekor kodok yang bertindak seperti manusia*.

d. Personifikasi atau Prosopopoeia

Menurut Keraf (2009:140) personifikasi atau prosopopoeia merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati yang melekatkan sifat-sifat manusia. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* terdapat tiga gaya bahasa personifikasi, yaitu sebagai berikut.

58) Setelah hujan tadi, sinar matahari **terjun** lagi. Tersisa dua jam menjelang senja. Namun, matahari masih menyala (Hirata, 2019:1).

59) Sinar senter **menjilati** ruang yang gelap mencekam, salut dan debu mendekati Bastardin lalu menggiringnya menuju ruang penyimpanan uang dibawah todongan senapan membuka kunci elektronik ruangan itu (Hirata, 2019: 192).

60) Rupanya hujan **berputar-putar** ke kanan seperti jarum jam di bundaran kota, yang juga telah rusak sejak dangdut masih bernama irama Melajoe (Hirata, 2019:71). Data (58) dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena mengibaratkan sinar matahari dapat *terjun* dengan sendirinya seperti perilaku yang dilakukan oleh manusia. Turun berarti gerakan ke bawah. Sehingga kata *terjun* dalam kutipan tersebut menggambarkan bahwa sinar matahari kembali muncul dan menyinari setelah hujan reda. Selanjutnya data (59) merupakan penggunaan gaya bahasa personifikasi karena mengibaratkan sinar senter dapat *menjilati* ruangan yang gelap dan mencekam. Menjilati adalah gerakan menjulurkan lidah untuk merasai. Senter tersebut memiliki perilaku manusia yaitu *menjilati*. Kemudian data (60) terdapat penggunaan gaya bahasa personifikasi karena menganggap hujan dapat berputar-putar. Berputar-putar adalah gerakan berjalan (terbang dan sebagainya) berkeliling. Hal tersebut sesuai dengan perilaku manusia. Pengarang ingin menunjukkan adanya penggunaan unsur benda mati yang memiliki sifat-sifat seperti manusia. Hal tersebut ditegaskan pada data (58—60).

e. Eponim

Menurut Keraf (2009:141) eponim merupakan suatu gaya bahasa yang mengaitkan nama seseorang dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menunjukkan sifat itu. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* hanya ditemukan satu gaya bahasa eponim, yaitu sebagai berikut.

61) Sebentuk kepala muncul di permukaan Sungai Linggang disusul dua kepala lainnya pasukan katakakah itu? Yang lagi mengintai musuh? Bukan. Mereka adalah para penyelam profesional yang disewa Bastardin dan beroperasi dibawah komando pimpinan sekuritanya, Bapak gundul bermata kejam. Tiga kepala tadi tenggelam lagi,

dan tau-tau muncul lagi disamping Speed boot sebelah sana. Mereka naik ke speedboot lincah tak bersuara seperti **ninja**. (Hirata,2019:218)

Data (61) ditemukan penggunaan gaya bahasa eponim karena pada kalimat tersebut terdapat kata *ninja* berarti orang yang terlatih dan menguasai ilmu bela diri dari Jepang. Dengan demikian, kata *ninja* dalam kalimat tersebut menyatakan orang dengan kemampuan menyelam hebat seperti ninja yang gerakannya cepat dan lihai dalam hal bersembunyi. Dalam hal ini yang disamakan dengan sifat ninja adalah penyelam profesional yang disewa Bastardin. Pengarang ingin menunjukkan adanya nama seseorang yang mengkaitkan sifatnya. Hal tersebut ditegaskan pada data (61) pada kata *ninja*.

f. Sinekdoke

Menurut Keraf (2009:142) sinekdoke merupakan suatu gaya bahasa yang mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan suatu hal atau sebaliknya. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* terdapat satu penggunaan gaya bahasa sinekdok, yaitu sebagai berikut.

62) Kalau ada hari kejeput, tak bakal ada **batang hidung** mereka (Hirata,2019:56).

Data (62) mengandung penggunaan gaya bahasa sinekdoke karena orang atau manusia hanya diwakilkan oleh sebagian dari bagian tubuhnya, yaitu batang hidungnya. Pengarang ingin menunjukkan adanya penggunaan pada frasa *batang hidung* untuk menyatakan seluruh badannya.

g. Antonomasia

Menurut Keraf (2009:142) antonomasia merupakan gaya bahasa yang berwujud penggunaan nama diri, gelar resmi, atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Dalam novel *Orang-*

Orang Biasa terdapat tiga gaya bahasa antonomasia, yaitu sebagai berikut.

- 63) Mata **Inspektur** yang secara bawaan memang seperti orang mengantuk, semakin sendu menatap papan tulis itu (Hirata, 2019:2).
- 64) “Siap, sepi, **Kumendan!**” (Hirata, 2019:2).
- 65) “Hampir usai tahun ini, masih sepi-sepi aja papan tulis *tu, Sersan.*” (Hirata, 2019:2).

Berdasarkan data (63)—(65) dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa antonomasia. Hal tersebut terlihat pada data (63) kata *inspektur* dan data (64) pada kata *kumendan* untuk menggantikan nama diri Abdul Rojali. Adapun data (65) terdapat kata *Sersan* untuk menggantikan nama diri P. Arbi. Pengarang ingin menunjukkan adanya penggunaan unsur benda mati yang memiliki sifat-sifat seperti manusia. Hal tersebut ditegaskan pada data (58—60).

h. Sarkasme

Menurut Keraf (2009:143—144) sarkasme merupakan suatu gaya bahasa yang mengandung sindiran yang selalu menyakiti hati dan tidak enak didengar. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* terdapat tiga gaya bahasa sarkasme, yaitu sebagai berikut.

- 66) Singkat cerita sore itu Debut mengumpulkan penghuni bangku belakang di kiosnya. Namun delapan orang bukan sepuluh macam biasanya Debut tak mengajak Sobri atas pertimbangan intelektual, sebab **IQ-nya tiarap**, takut kalau rencananya kacau adapun Salud tak diajak atas pertimbangan facial **wajah hancurnya** iu dengan gampang dapat dikenali (Hirata, 2019:83—84).
- 67) Mengapa kalian ini **bodoh** sekali?! (Hirata, 2019:6).
- 68) Secara umum dia itu lugu, santun, baik, lembut, dan **tolol** (Hirata, 2019:8).

Data (66) dapat dikategorikan gaya bahasa sarkasme karena mengandung sindiran yang menyakiti hati dan tidak enak didengar, yakni Sobri yang memiliki *IQ tiarap* dan

Salud dengan wajah hancurnya. Ditemukan penggunaan gaya bahasa sarkasme pada data (67) yang menyatakan bentuk sindiran yang menyakiti hati dengan menggunakan kata *bodoh*. Kemudian data (68) dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa sarkasme karena mengandung celaan yang menyakiti hati, yakni pada kata *tolol*. Pengarang ingin menunjukkan adanya penggunaan sindiran yang menyakiti hati. Hal tersebut ditegaskan pada data (66—68).

i. Inuendo

Menurut Keraf (2009:144) inuendo adalah suatu gaya bahasa sindiran yang mengecilkan makna sebenarnya dengan menyatakan kritik secara tidak langsung dan tidak menyakiti hati. Hasil analisis dalam novel *Orang-Orang Biasa* terdapat 3 gaya bahasa inuendo, yaitu sebagai berikut.

- 69) Heran Inspektur, pada zaman internet ketika **semua orang adalah wartawan**, yang bahkan salah mengancingkan baju dilaporkan pada dunia, dan semua mendadak gandrung dengan kenangan sehingga tak ada yang luput dari bidik kamera hape, makanan yang belum dimakan adalah kenangan manis yang ingin dikenang, awan yang berbentuk macam kuntilanak adalah berita besar, apa saja, tak ada yang luput, tetap saja tak ada yang melaporkan pelanggaran apa pun di Kota Belantik (Hirata, 2019:4).
- 70) Dia masih kecil, tetapi **rambutnya banyak yang bolos, alis mangkir, hidung tak hadir, dagu absen** (Hirata, 2019:10).
- 71) “Ya, ini **keistimewaan** khusus anak-anak pejabat.” (Hirata, 2019:64).

Berdasarkan data (69) dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa inuendo yang terdapat pada kalimat *semua orang adalah wartawan* untuk mengecilkan kenyataan mengenai seseorang yang selalu ingin tahu kehidupan orang lain. Kemudian pada data (70) termasuk gaya bahasa inuendo karena mengecilkan kenyataan berupa penggunaan kalimat

rambut banyak yang bolos untuk memperhalus kata *botak*, *alis mangkir* untuk memperhalus tidak memiliki alis, *hidung tak hadir* yang memperhalus hidungnya kecil, dan *dagu absen* untuk memperhalus orang yang memiliki berat badan besar atau gemuk sehingga dagunya tidak terlihat karena tertutupi oleh lemak sehingga dagunya tidak terlihat. Adapun penggunaan gaya bahasa inuendo juga terdapat pada data (71) berupa kata *keistimewaan* yang mengecilkan kenyataan dan disertai kritikan dengan sugesti yang tidak langsung. Pada kutipan tersebut bahwa anak pejabat mendapatkan *keistimewaan* berbeda dengan anak masyarakat biasa. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* maksud dari keistimewaan yaitu bahwa anak dari Inspektur dapat diterima di sekolah perawat meskipun hasil dari tesnya tidak lulus. Pengarang ingin menunjukkan adanya penggunaan sindiran untuk mengecilkan makna dan tidak menyakiti hati.

B. Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata sebagai Bahan Ajar Di SMA

Pemilihan novel sebagai bahan ajar harus melalui proses pengkajian, agar novel dapat membantu dalam proses pembelajaran. Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dalam penelitian dianalisis kesesuaiannya sebagai bahan ajar di SMA. Rahmanto (1988: 27—31) menjelaskan bahwa ada tiga aspek penting dalam pemilihan bahan ajar, yaitu aspek latar belakang budaya siswa, aspek kematangan jiwa, dan aspek bahasa. Selain itu bahan ajar harus sesuai juga dengan aspek kurikulum dan buku teks. Penjabaran kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

1. Aspek Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan. Latar belakang budaya yang ada dalam Novel *Orang-*

Orang Biasa karya Andrea Hirata adalah budaya Belitung yaitu Kota Belantik. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Menelaah papan tulis statistik kejahatan itu, yang demikian minim angkanya sehingga bisa dijadikan diagram batang, diagram kue cucur atau diagram naik-naik ke puncak bukit, barangkali tak ada yang keberatan jika dikatakan **Belantik** adalah kota ukuran sedang paling aman dan **naif** di seluruh dunia ini (Hirata, 2019:05).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa adanya latar belakang budaya. Dalam hal tersebut pengarang menyebutkan secara langsung bahwa latar budaya tersebut berada di Kota Belantik. Kota Belantik berada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Terdapat penggunaan gaya bahasa personifikasi pada kata *naif*. Naif memiliki arti bersahaja atau tidak banyak tingkah. Dalam hal ini Belantik disamakan dengan kata *naif* yang memiliki perilaku seperti manusia.

2. Aspek Kematangan Jiwa

Pemilihan bahan ajar juga harus memperhatikan perkembangan kematangan jiwa peserta didik. Dalam hal ini, usia perkembangan peserta didik jenjang SMA dengan rata-rata usia 14—17 tahun berada pada tahap realistik dan generalisasi. Pada Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, kehidupan Aini digambarkan sebagai seorang lulusan SMA dan diterima di Fakultas Kedokteran universitas negeri tetapi tidak ada biaya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Kau kerja sampai **presiden berganti-ganti lima belas kali**, gaji pelayan pelayan warung kopi takkan cukup untuk kuliah kedokteran, Nong!” (Hirata, 2019:105).

Kehidupan tokoh Aini yang diterima di Fakultas Kedokteran universitas negeri tetapi terhalang oleh biaya. Ibu Aini yang bernama Dinah berjualan mainan anak-anak, sedangkan ayahnya sudah tiada. Hal tersebut menjadikan Aini harus menabung dengan cara bekerja menjadi pelayan warung kopi supaya cita-citanya menjadi dokter dapat tercapai.

Dalam kutipan tersebut terdapat penggunaan gaya bahasa inuendo. Pada kutipan tersebut terdapat frasa *presiden berganti-ganti lima belas kali*, hal tersebut merupakan sindiran halus dan tidak menyakiti hati. *Presiden berganti-ganti lima belas kali* yang artinya meskipun Aini menabung selama waktu 75 tahun uangnya tidak akan mencapai untuk biaya kuliah di Fakultas Kedokteran, jika hanya menabung dari hasil kerja menjadi pelayan kopi karena gajinya yang sedikit.

Usia Aini saat itu sangat relevan dengan peserta didik SMA. Mereka sama-sama sedang mengejar pendidikan meski berbeda tempat. Semangat dan perjuangan Aini dalam menuntut ilmu dan menjalani kehidupannya dapat dijadikan motivasi bagi peserta didik dalam meraih cita-cita.

Dari penjelasan tersebut tampak pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata menunjukkan adanya aspek kematangan jiwa yang umumnya belum dimiliki anak usia SMA. Dalam novel ini Aini sudah menunjukkan bahwa anak usia SMA sudah bisa berpikir dewasa dan berusaha menghidupi kehidupan sendiri tanpa merepotkan orang tua.

3. Aspek Bahasa

Penggunaan bahasa yang sesuai dengan pemahaman peserta didik akan memudahkan untuk memahami isi novel tersebut. Hal ini meliputi penggunaan bahasa daerah dan penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Penjabarannya sebagai berikut.

a. Penggunaan bahasa daerah

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata menggunakan bahasa daerah Jawa dan Melayu. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Seiring meriahnya orang **nyolong** duit rakyat sehingga **korupsi menjadi endemik**, *demand* pencucian uang melejit, jauh melalui *suppy* (Hirata, 2019:53).

Kata *nyolong* merupakan kosakata dari bahasa Jawa. *Nyolong* berasal dari bahasa Jawa yang artinya ‘mencuri’. Kutipan tersebut juga mengandung gaya bahasa sarkasme pada frasa *korupsi menjadi endemik*. Kata endemik adalah berkenaan dengan penyakit yang muncul dalam waktu tertentu. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata pada frasa *korupsi menjadi endemik* dapat diartikan bahwa korupsi sering terjadi ketika ada acara tertentu. Adapun penggunaan bahasa Melayu terdapat pada kutipan berikut.

“**Untuk** apa tabunganmu itu, Aini?” “**Untuk** kuliah di Fakultas Kedokteran, **Bang**?” (Hirata, 2019:122).

Dalam kutipan tersebut terdapat kata *bang* yang merupakan sapaan dari bahasa Melayu. *Bang* memiliki arti kakak. Dalam kutipan tersebut terdapat penggunaan gaya bahasa anafora yang mengandung pengulangan pada kata *untuk* yang berada pada awal kalimat secara berurutan. Kurikulum 2013

Berdasarkan KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel, peserta didik memiliki kegiatan menganalisis isi novel berdasarkan unsur intrinsiknya dan menganalisis unsur kebahasaan novel. Dalam penelitian ini dianalisis salah satu unturnya, yaitu unsur kebahasaan berupa gaya bahasa. Dapat disimpulkan bahwa dalam KD 3.9 peserta didik diharuskan mampu memahami dan menganalisis unsur intrinsik dan unsur kebahasaan. Salah satu bagian unsur kebahasaan tersebut adalah gaya bahasa.

Selain itu, berdasarkan KD 4.9 yaitu merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Rancangan tersebut memperhatikan isi dari aspek lisan maupun tulis. Peserta didik memiliki kegiatan yaitu merancang sebuah novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan novel baik secara lisan maupun tulis. Dalam rancangan novel tersebut terdapat bagian unsur kebahasaan yaitu gaya bahasa. Dapat disimpulkan dalam KD 4.9

peserta didik diharuskan mampu merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

4. Buku Teks

Dalam buku teks terdapat kegiatan menganalisis isi novel berdasarkan unsur kebahasaan. Peserta didik memiliki kegiatan menganalisis unsur kebahasaan pada novel. Dalam unsur kebahasaan novel terdapat gaya bahasa yang memiliki berbagai jenis. Peserta didik mampu menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam kutipan novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Dalam buku teks tersebut peserta didik merancang novel dengan memperhatikan isi. Untuk merancang novel peserta didik aspek isi dan kebahasaan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian gaya bahasa dalam Novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar novel di SMA dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Gaya bahasa dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata ditemukan variasi penggunaan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, meliputi antitesis, mesodiplosis, anafora, epistrofa, simplotke, epizeuksis, epanalepsis, dan anadiplosis. Gaya bahasa retorik dari novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata, meliputi aliterasi, asonansi, polisinteton, asindeton, eufimismus, disfemisme dan hiperbola. Gaya bahasa kiasan dari novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata, meliputi: persamaan atau *simile*, metafora, personifikasi, eponim, sinekdoke, antonomasia, sarkasme, dan inuendo. Gaya bahasa yang sering muncul dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata adalah gaya Bahasa anaodiplosis, anafora, epizeuksis, masing-masing terdapat 6 penggunaan gaya Bahasa.
2. Penggunaan gaya bahasa dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata dapat dijadikan sebagai bahan ajar novel di SMA. Aspek kriteria pemilihan bahan ajar yang ada, novel ini memenuhi ketiga kriteria tersebut, yaitu aspek bahasa, aspek kematangan jiwa, dan aspek latar belakang budaya. Serta kesesuaiannya dengan kurikulum pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Adapun dalam buku teks peserta didik dapat menganalisis unsur kebahasaan pada novel.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh mengenai gaya bahasa dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Guru

Bagi guru disarankan untuk dapat menjadikan novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar atau kelengkapan dalam bahan ajar pada materi teks novel sehingga tidak hanya terpaku dengan buku teks.

2. Pembaca

Bagi pembaca, disarankan untuk dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk meningkatkan apresiasi karya sastra, khususnya novel.

3. Peneliti Selanjutnya

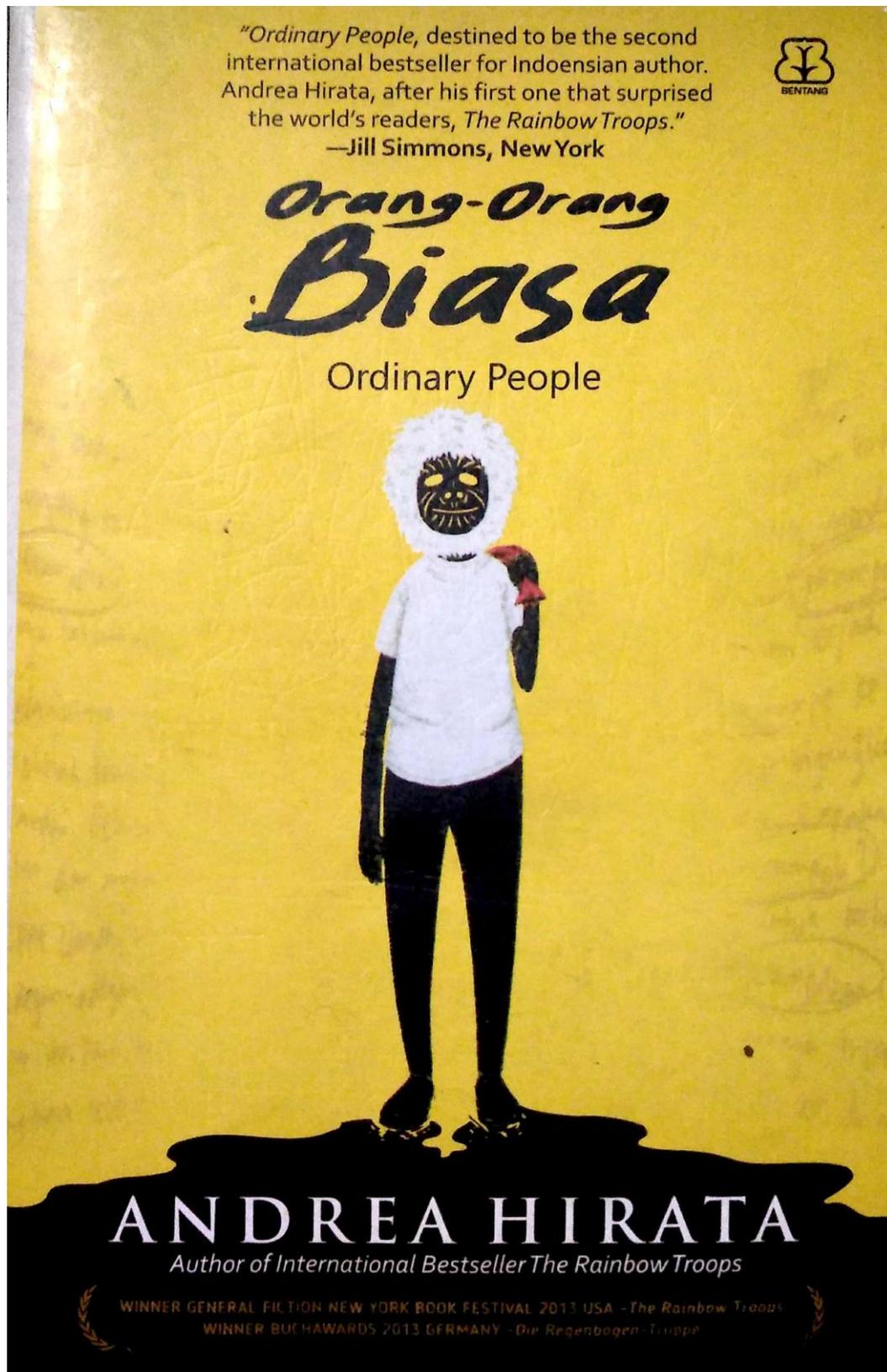
Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan perbandingan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai nilai pendidikan karakter dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata.

DAFTAR PUSTAKA

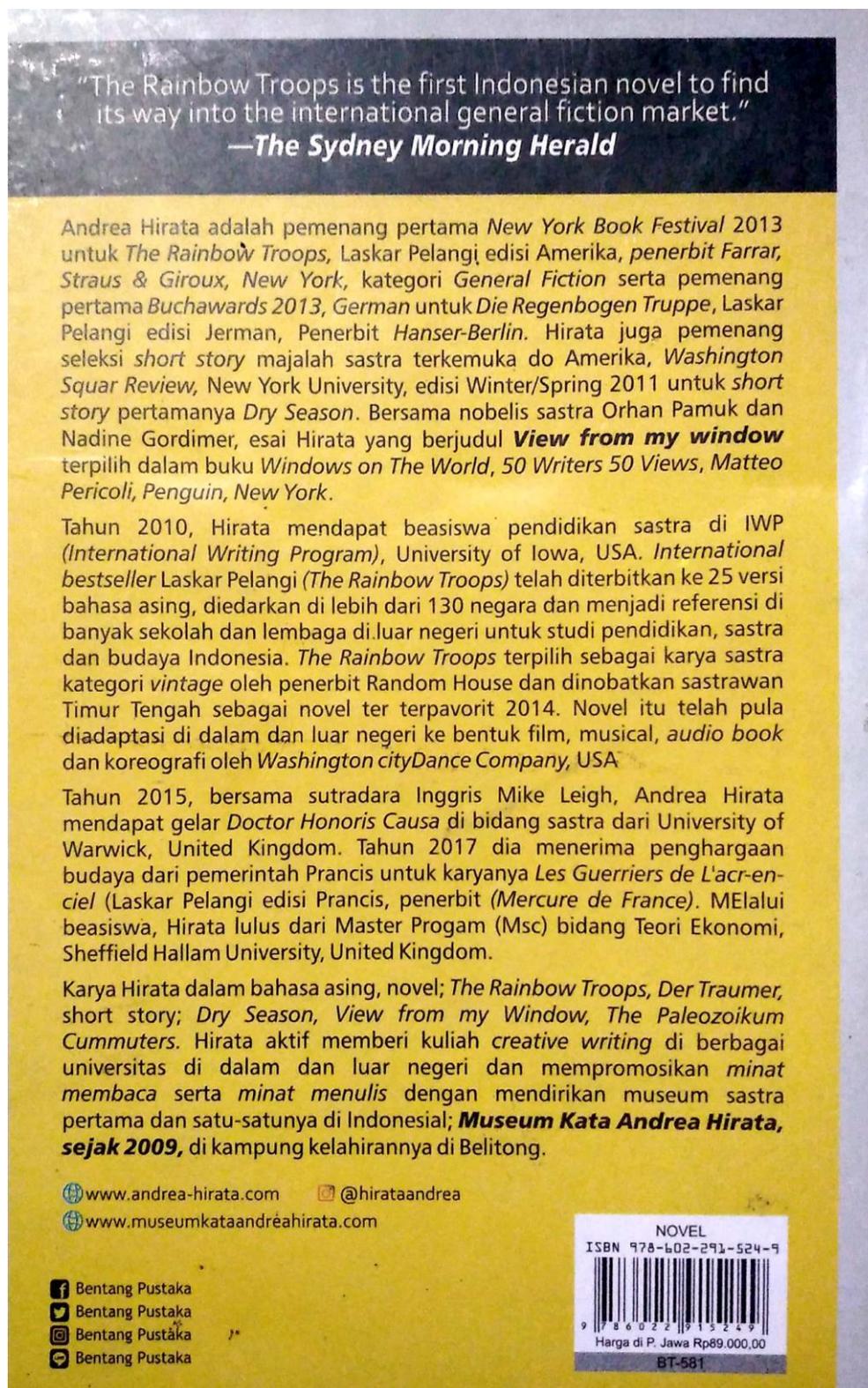
- Amalia, Novita Rih. 2010. "Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel *Sang Pemimpin* Karya Andrea Hirata". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Christianto, Willy Agun. 2017. "Analisis Gaya Bahasa Pada Novel *Bidadari Berkalam Ilahi* Karya Wahyu Sunjani". *Diksastrasia*. Vol. 1, No. 2, 2017, halaman 345—348.
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Fajarini, Anindya. 2018. *Membongkar Rahasia Bahan Ajar IPS*. Jember: Program Studi Todris IPS FTIK IAIN Jember.
- Gorys, Keraf. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Pusat.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Hamzah, Ridho. 2019. *Nilai-Nilai Kehidupan dalam Resepsi Masyarakat*. Cianjur: Pusat Studi Pemberdayaan Informasi Daerah (puspida).
- Hidayah, Nurul. 2016. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Hirata, Andrea. 2019. *Orang-Orang Biasa*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Hernawan, Herry Asep dkk. 2012. "Pengembangan Bahan Ajar". Diunduh dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. KURIKULUM DAN TEK. PE NDIDIKAN/197706132001122-LAKSMI DEWI/BAHAN KULIAH PBA/PENGEMBANGAN BAHAN AJAR.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PE_NDIDIKAN/197706132001122-LAKSMI_DEWI/BAHAN_KULIAH_PBA/PENGEMBANGAN_BAHAN_AJAR.pdf) pada 3 Februari 2021.
- Hunaepi dkk. 2014. *Model Pembelajaran Langsung Teori dan Praktik*. Mataram: Duta Pustaka Ilmu.
- Jayanti dkk. 2019. "Eufemisme dan Disfemisme pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April—Mei 2018". *Basataka*. Vol. 2 No. 1, Juni 2019, halaman 77—86.
- Kusnul Arifin. 2019. "Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Moral Novel *Dear Nathan* Karya Erisca Febriani Serta Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". *Skripsi*. Bojonegoro: IKIP PGRI Bojonegoro.
- Makki, M. Ismail dan Aflahah. *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*. Pamekasan: Duta Media.
- Muzahit, Fiqi Haffaf. 2014. "Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ntango, Nansi. 2015. "Gaya Bahasa Dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi". *Skripsi*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktavia, Arni Susanti. 2017. *Mengenal Gaya Bahasa dan Peribahasa*. Bandung: CV Rai Terbit.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahasa Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

- Rahmanto. 1993. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, Inda Puspita. 2018. "Gaya Bahasa Pertentangan Dalam Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari". *Silampari Bisa*. Vol. 1, No. 2, 2018, halaman 296—309.
- Satinem. 2019. *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Setyorini, Yuli. 2016. "Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Moral dalam Novel *Gumuk Sandhi* Karya Poerwadhie Atmodihardjo". *Skripsi*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Siswono. 2014. *Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Analisis Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Analisis Teknik Analisis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjati, Ida Malati. 2012. "Hakikat Bahan Ajar". Diunduh dari <http://repository.ut.ac.id/4157/1/IDIK4009-M1.pdf> pada 3 Februari 2021.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukmadinata, Syaodih Nana. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syahrul, Ninawati. 2017. "Sastra Remaja (*Teenlit*) Sebagai Media Alternatif dalam Meningkatkan Budaya Literasi". *Parafrese*. Vol. 17. No. 02. 2018, halaman 9—19.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tukan, Paulus. 2007. *Mahir Berbahasa Indonesia SMA Kelas X*. Jakarta Selatan: Yudhistira.
- Waridah, Endah. 2008. *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesia*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Warsiman. 2017. *Pengantar Pembelajaran Sastra Sajian dan Kajian Hasil Riset*. Malang: UB Press.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Widodo, Chomsin S, dan Jasmadi. 2008 *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Elex Media Komputer.

Lampiran 1. Sampul Depan Novel



Lampiran 2. Sampul Belakang Novel



Lampiran 3. Hasil Analisis Data

HASIL ANALISIS DATA

No	Kutipan	Analisis	Temuan	Simpulan
1.	Inspektur minta informasi <i>kiri-kanan</i> (Hirata, 2019:167).	Antitesis merupakan gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang berlawanan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang bertentangan (Keraf, 2009:126). Pada kalimat tersebut terdapat penggunaan kata yang berlawanan.	Ditemukan penggunaan gaya bahasa antitesis karena mengandung gagasan yang berlawanan yakni pada kata <i>Kiri dan kanan</i> .	Dari kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa antitesis. Kata <i>kiri</i> dan <i>kanan</i> merupakan bagian sisi yang saling berlawan. Gagasan itu berupa perlawanan kata <i>kiri</i> dan <i>kanan</i> .
2.	<i>Apakah ini pukul 1.00 siang atau malam?</i> (Hirata, 2019:80).	Antitesis merupakan gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang berlawanan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang bertentangan (Keraf, 2009:126). Kata <i>siang</i> dan <i>malam</i> merupakan contoh dari penggunaan gaya bahasa antitesis. Siang	Pada kutipan kalimat itu terdapat penggunaan gaya bahasa antites pada kata <i>siang</i> dan <i>malam</i> . Hal tersebut menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa antitesis. Penggunaan gaya bahasa antitesis dapat membandingkan dua hal yang memiliki makna berbeda. Dari kutipan tersebut terdapat kata <i>siang</i> dan <i>malam</i> .

		menunjukkan bagian hari yang terang sedangkan malam menunjukkan bagian hari yang gelap.	antitesis yang mengandung gagasan berlawanan.	
3.	Suhu tak boleh dikatakan <i>panas</i> , tetapi susah juga jika dikatakan <i>dingin</i> (Hirata, 2019:1).	Antitesis merupakan gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang berlawanan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang bertentangan (Keraf, 2009:126). Kata panas memiliki arti suhu yang relatif tinggi atau terasa seperti terbakar sedangkan kata dingin dapat diartikan sebagai suhu yang rendah.	Kata <i>panas</i> dan <i>dingin</i> menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa antitesis yang mengandung gagasan berlawanan.	Dari kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa antitesis. Penggunaan gaya bahasa antitesis dapat membandingkan dua hal yang memiliki makna berbeda. Gagasan itu berupa perlawanan pada kata <i>panas</i> dan <i>dingin</i> .
4.	Misalnya ayahnya sebenarnya mau <i>minum</i> teh, tapi mulutnya mengucapkan ingin <i>makan</i>	Antitesis merupakan gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang berlawanan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang bertentangan	Pada kutipan tersebut terdapat kata <i>Makan</i> . Hal tersebut menunjukkan adanya penggunaan	Penggunaan gaya bahasa antitesis dapat membandingkan dua hal yang memiliki makna berbeda. Pada kutipan kalimat itu terdapat kata <i>minum</i>

	(Hirata, 2019:32).	(Keraf, 2009:126). Kata <i>makan</i> dan <i>minum</i> merupakan contoh dari penggunaan gaya bahasa antitesis. Makan dapat diartikan memasukkan makanan pokok ke dalam mulut serta menguyah dan menelannya. Adapun minum merupakan memasukkan benda cair ke dalam mulut dan meneguknya.	gaya bahasa antitesis yang mengandung gagasan berlawanan.	dan <i>makan</i> . Hal tersebut menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa antitesis yang mengandung gagasan berlawanan.
5.	Belantik telah mencatat satu kejahatan yang akan <i>gagal</i> bagi kebanyakan orang, tetapi sangat <i>berhasil</i> bagi orang-orang tertentu (Hirata, 2019:167).	Antitesis merupakan gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang berlawanan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang bertentangan (Keraf, 2009:126). Kata <i>gagal</i> dapat diartikan keinginan yang tidak tercapai sedangkan kata <i>berhasil</i> memiliki arti	Kata <i>gagal</i> dan <i>berhasil</i> menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa antitesis yang mengandung gagasan berlawanan.	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa antitesis. Penggunaan gaya bahasa antitesis dapat membandingkan dua hal yang memiliki makna berbeda. Pada kutipan kalimat itu terdapat kata <i>gagal</i> dan <i>berhasil</i> .

		keinginannya tercapai.		
6.	<p>“Siap, <i>gagal</i>, Kumendan!”</p> <p>“Mengapa <i>gagal</i>, Sersan?”</p> <p>(Hirata, 2019:21—22).</p>	<p>Mesodiplosis adalah repetisi yang menggunakan perulangan kata, frasa atau klausa pada tengah-tengah kalimat secara berurutan (Keraf, 2009:128). Terdapat kata <i>gagal</i> yang diulang secara berurutan di tengah-tengah kalimat.</p>	<p>Kata <i>Gagal</i> merupakan penggunaan gaya bahasa mesodiplosis karena berada pada tengah-tengah kalimat.</p>	<p>Dari kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai penggunaan gaya bahasa mesodiplosis. Dalam dua kutipan tersebut terdapat perulangan kata <i>gagal</i> yang berada ditengah-tengah kalimat secara berurutan.</p>
7.	<p>Adapun angka 1 pada poin <i>Pencurian Siang</i> juga sumbangan dari dua orang itu. Karena dua kasus itulah sehingga poin <i>Pencurian Bersama-sama</i> menjadi 2 (Hirata, 2019:90).</p>	<p>Mesodiplosis adalah repetisi yang menggunakan perulangan kata, frasa atau klausa pada tengah-tengah kalimat secara berurutan (Keraf, 2009:128). Terdapat perulangan kata <i>pencurian</i> secara berurutan pada tengah-tengah kalimat.</p>	<p>Ditemukan penggunaan gaya bahasa mesodiplosis yakni pada kata <i>pencurian</i> yang berada pada tengah-tengah kalimat.</p>	<p>Kalimat tersebut dapat dikategorikan dalam gaya bahasa mesodiplosis. Dalam dua kalimat tersebut terdapat perulangan kata <i>pencurian</i> yang berada ditengah-tengah kalimat secara berurutan.</p>

8.	<p>Maka, sesungguhnya nasib <i>menyediakan tempat</i> seandainya dia mau menjadi komedian. Namun, nasib juga <i>menyediakan tempat</i> bagi orang seperti Inspektur untuk menjadi suami dan ayah yang baik, ... (Hirata, 2019:12).</p>	<p>Mesodiplosis adalah repetisi yang menggunakan perulangan kata, frasa atau klausa pada tengah-tengah kalimat secara berurutan (Keraf, 2009:128). Pada kalimat tersebut terdapat perulangan frasa <i>menyediakan tempat</i> yang berada pada tengah-tengah kalimat.</p>	<p>Ditemukan frasa <i>Menyediakan tempat</i> yang mengandung gaya bahasa mesodiplosis karena frasa tersebut berada di tengah-tengah kalimat.</p>	<p>Dari kalimat tersebut dapat dikategorikan dalam gaya bahasa mesodiplosis. Dalam kutipan tersebut terdapat perulangan frasa <i>menyediakan tempat</i> yang berada di tengah-tengah kalimat.</p>
9.	<p><i>Pertama, lewat kacamata</i> hitam besar Shah Rukh Khan kesayanganny</p>	<p>Mesodiplosis adalah repetisi yang menggunakan perulangan kata, frasa atau klausa pada tengah-tengah kalimat secara berurutan</p>	<p>Ditemukan frasa <i>Lewat kacamata</i> yang menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa</p>	<p>Gaya bahasa yang terdapat pada kalimat tersebut adalah mesodiplosis. Penggunaan gaya bahasa mesodiplosis dengan perulangan</p>

	<p>a. <i>Kedua dan ketiga, lewat kacamata</i> yang bagian bawahnya untuk membaca dan bagian atasnya untuk melihat jauh (Hirata, 2019:3).</p>	<p>(Keraf, 2009:128). Dari kalimat tersebut terdapat penggunaan gaya bahasa mesodiplosis yakni pada frasa <i>lewat kacamata</i> yang berada pada tengah-tengah kalimat.</p>	<p>mesodiplosis karena frasa tersebut berada di tengah-tengah kalimat.</p>	<p>kata ditengah-tengah kalimat secara berurutan, dalam kutipan tersebut terdapat pada frasa <i>lewat kacamata</i>.</p>
10.	<p>Rindu bukan main Inspektur akan penyergapan-penyergapan seperti dulu dilakukan saat bertugas di ibu provinsi. Rindu dia menggeber gas motor “secara habis-habisan untuk mengejar jambret.</p>	<p>Anafora adalah repetisi yang menggunakan perulangan kata, frasa atau klausa pada awal kalimat (Keraf, 2009:127). Dari kalimat tersebut terdapat perulangan kata <i>rindu</i> yang berada pada awal kalimat</p>	<p>Ditemukan kata <i>Rindu</i> yang menunjukkan perulangan kata pada awal kalimat secara berurutan.</p>	<p>Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora. Dari tiga kalimat tersebut terdapat perulangan kata <i>rindu</i> pada awal kalimat secara berurutan.</p>

	<p>Rindu dia mengintai maling, mendap- endap pada pagi buta, tiarap, berguling- guling, mengokang pistol, bangkit, membidik, tiarap lagi, lalu berguling- guling lagi (Hirata, 2019:14).</p>			
11.	<p>“Polisi tak boleh duduk diam saja. Polisi itu tidak hanya mengetik dan meneken surat, ... (Hirata, 2019:22).</p>	<p>Anafora adalah repetisi yang menggunakan perulangan kata, frasa atau klausa pada awal kalimat (Keraf, 2009:127). Dalam dua kalimat tersebut terdapat perulangan kata <i>polisi</i> pada awal kalimat.</p>	<p>Ditemukan penggunaan gaya bahasa anafora pada kata <i>Polisi</i> yang menunjukkan perulangan pada awal kalimat.</p>	<p>Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora. Perulangan kata <i>polisi</i> yang berasa di awal kalimat terdapat pada kalimat tersebut.</p>

12.	Lelaki di dalam diri Bastardin dan Boron adalah lelaki jahat. Lelaki dalam diri Salud adalah (Hirata, 2019:20).	Anafora adalah repetisi yang menggunakan perulangan kata, frasa atau klausa pada awal kalimat (Keraf, 2009:127). Dari dua kalimat tersebut terdapat perulangan kata <i>lelaki</i> pada awal kalimat.	Ditemukan penggunaan gaya bahasa anafora pada kata <i>lelaki</i> yang menunjukkan perulangan pada awal kalimat.	Dari kalimat tersebut dapat dikategorikan dalam gaya bahasa anafora. Terdapat perulangan kata <i>lelaki</i> yang berada pada awal kalimat tersebut.
13.	“Berapa jumlah perampok? Berapa jumlah kerugian? (Hirata, 2019:205).	Gaya bahasa anafora merupakan repetisi yang menggunakan perulangan kata, frasa atau klausa pada awal kalimat (Keraf, 2009:127). Dalam dua kalimat tersebut terdapat perulangan kata <i>berapa</i> pada awal kalimat.	Ditemukan gaya bahasa anafora pada kata <i>berapa</i> yang mengandung perulangan pada awal kalimat.	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora. Dalam dua kalimat tersebut terdapat perulangan kata <i>berapa</i> .
14.	“Selamat sore, Dan!” “Selamat sore, rekan-rekan!” (Hirata, 2019:20).	Anafora adalah repetisi yang menggunakan perulangan kata, frasa atau klausa pada awal kalimat (Keraf, 2009:127). Dalam dua kalimat tersebut terdapat perulangan	Ditemukan gaya bahasa anafora pada frasa <i>selamat sore</i> yang mengandung perulangan pada awal	Dari kalimat tersebut dapat dikategorikan dalam gaya bahasa anafora. Terdapat perulangan frasa <i>selamat sore</i> yang berada di awal kalimat tersebut.

		frasa <i>selamat sore</i> pada awal kalimat.	kalimat.	
15.	“Pedagang kaki lima, Pak.” “Pedagang kaki lima apa?” (Hirata, 2019:66).	Anafora adalah repetisi yang menggunakan perulangan kata, frasa atau klausa pada awal kalimat (Keraf, 2009:127). Dalam dua kalimat tersebut terdapat perulangan frasa <i>pedagang kaki lima</i> pada awal kalimat.	Ditemukan gaya bahasa anafora pada frasa <i>pedagang kaki lima</i> yang menunjukkan perulangan frasa pada awal kalimat.	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa anafora. Terdapat perulangan frasa <i>pedagang kaki lima</i> pada kalimat tersebut.
16.	<i>Jika dia</i> tersenyum, matanya ikut <i>tersenyum</i> . <i>Jika dia</i> tidak tersenyum, matanya tetap <i>tersenyum</i> (Hirata, 2019:12).	Simploke adalah gaya bahasa yang perulangan kata, frasa atau klausa pada awal dan akhir kalimat secara berurutan (Keraf, 2009:128). Dalam dua kalimat tersebut terdapat perulangan kata <i>jika</i> pada awal dan kata <i>tersenyum</i> di akhir kalimat berturut-turut.	Ditemukan gaya bahasa simploke berupa perulangan kata <i>jika</i> yang berada pada awal kalimat dan kata <i>tersenyum</i> yang berada di akhir kalimat secara berurutan.	Dari kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa simploke. Hal tersebut berupa perulangan kata <i>jika</i> yang berada pada awal kalimat dan kata <i>tersenyum</i> pada akhir kalimat.
17.	<i>Apakah perampok itu</i>	Simploke adalah gaya bahasa yang	Ditemukan gaya bahasa	Dari kalimat tersebut dapat dikategorikan

	perempuan pelayan yang sedang menghidangkan kopi-kopi itu? Apakah <i>perampok itu</i> tukang parkir yang sedang mengatur nomor-nomor itu? Apakah <i>perampok itu</i> karnet bus antarkota yang berteriak-teriak itu? (Hirata, 2019:250).	perulangan kata, frasa atau klausa pada awal dan akhir kalimat secara berurutan (Keraf, 2009:128). Dalam dua kalimat tersebut terdapat perulangan frasa <i>apakah perampok</i> pada awal kalimat dan kata <i>itu</i> pada akhir kalimat.	simpleke berupa perulangan frasa <i>Apakah perampok</i> yang berada pada awal kalimat dan kata <i>itu</i> yang berada di akhir kalimat secara berurutan.	sebagai gaya bahasa simpleke. Hal tersebut mengandung berupa perulangan frasa <i>apakah perampok</i> yang berada pada awal kalimat dan kata <i>itu</i> pada akhir kalimat secara berurutan.
18.	<i>Atau</i> , wanita yang bekerja di salon itu? <i>Atau</i> , tukang pangkas rambut itu? <i>Atau</i> , perempuan penjahit di	Simpleke adalah gaya bahasa yang perulangan kata, frasa atau klausa pada awal dan akhir kalimat secara berurutan (Keraf, 2009:128). Dalam tiga kalimat tersebut terdapat	Ditemukan gaya bahasa simpleke berupa perulangan kata <i>atau</i> yang berada pada awal kalimat dan kata <i>itu</i>	Dari kalimat tersebut dapat dikegorikan sebagai gaya bahasa simpleke. Hal tersebut menunjukkan perulangan kata <i>atau</i> yang berada pada awal kalimat dan

	kios jahit <i>itu</i> ? (Hirata, 2019:250).	perulangan kata <i>atau</i> pada awal dan kata <i>itu</i> di akhir kalimat berturut-turut.	yang berada di akhir kalimat secara berurutan.	kata <i>itu</i> pada akhir kalimat.
19.	Atau, diam-diam nonton film di <i>bioskop</i> . Terkikik-kikik mereka dalam <i>bioskop</i> (Hirata, 2019:17).	bahasa yang hadir berupa repetisi perulangan kata, frasa atau klausa pada akhir kalimat secara berurutan (Keraf, 2009:128). Dalam dua kalimat tersebut terdapat perulangan kata <i>bioskop</i> pada akhir kalimat.	Pada kutipan tersebut ditemukan gaya bahasa epistrofa berupa perulangan kata <i>bioskop</i> akhir kalimat secara berurutan.	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa epistrofa. Hal tersebut menunjukkan adanya perulangan kata <i>bioskop</i> akhir kalimat secara berurutan.
20.	Dinah tertunduk dalam, lalu bilang lagi soal uang pendaftaran <i>itu</i> . Katanya, mustahil dia dapat membayar uang muka dan uang kuliah Fakultas	Epistrofa adalah gaya bahasa yang hadir berupa repetisi perulangan kata, frasa atau klausa pada akhir kalimat secara berurutan (Keraf, 2009:128). Dalam dua kalimat tersebut terdapat perulangan kata <i>itu</i> pada akhir kalimat.	Pada kutipan tersebut ditemukan gaya bahasa epistrofa berupa perulangan kata <i>itu</i> akhir kalimat secara berurutan.	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa epistrofa. Hal tersebut menyatakan perulangan perulangan kata <i>itu</i> akhir kalimat secara berurutan.

	Kedokteran <i>itu.</i> (Hirata, 2019:78).			
21.	Jadi, sangat mungkin kita <i>tertangkap.</i> Namun, kita akan berusaha supaya tidak <i>tertangkap</i> ((Hirata, 2019:84).	Epistrofa adalah gaya bahasa yang hadir berupa repetisi perulangan kata, frasa atau klausa pada akhir kalimat secara berurutan (Keraf, 2009:128). Dalam dua kalimat tersebut terdapat perulangan kata <i>tertangkap</i> pada akhir kalimat.	Pada kutipan tersebut ditemukan gaya bahasa epistrofa berupa perulangan kata <i>tertangkap</i> akhir kalimat secara berurutan.	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa epistrofa. Hal tersebut menunjukkan perulangan kata <i>tertangkap</i> akhir kalimat secara berurutan.
22.	Segera dipastikannya tak dapat dilakukan <i>computer forensic</i> sebab surat-surat itu <i>diketik.</i> Tak dapat pula dilakukan forensik mesin tik atau analisis tulisan tangan	Epistrofa adalah gaya bahasa yang hadir berupa repetisi perulangan kata, frasa atau klausa pada akhir kalimat secara berurutan (Keraf, 2009:128). Dalam dua kalimat tersebut terdapat perulangan kata <i>diketik</i> pada akhir kalimat.	Pada kutipan tersebut ditemukan gaya bahasa epistrofa berupa perulangan kata <i>diketik</i> akhir kalimat secara berurutan.	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa epistrofa. Gaya bahasa epistrofa terdapat pada dua kalimat tersebut yakni berupa perulangan kata <i>diketik</i> akhir kalimat secara berurutan.

	sebab surat itu ditulis dengan tangan di atas tulisan yang telah diketik (Hirata, 2019:238).			
23.	Dragonudin punya <i>hape baru!</i> Bukan main, Dragonudin punya <i>hape baru!</i> (Hirata, 2019:137).	Epistrofa adalah gaya bahasa yang hadir berupa repetisi perulangan kata, frasa atau klausa pada akhir kalimat secara berurutan (Keraf, 2009:128). Dalam dua kalimat tersebut terdapat perulangan frasa <i>hape baru</i> pada akhir kalimat.	Pada kutipan tersebut ditemukan gaya bahasa epistrofa berupa perulangan frasa <i>hape baru</i> akhir kalimat secara berurutan.	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa epistrofa. Terdapat perulangan frasa <i>hape baru</i> di akhir kalimat secara berurutan.
24.	Sesungguhnya selalu ada lelaki dalam <i>lelaki. Lelaki</i> di dalam diri Bastardin dan Boron adalah lelaki jahat (Hirata,	Anadiplosis adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan kata, frasa, atau klausa pada akhir kalimat, kemudian kata, frasa, atau klausa tersebut dijadikan perulangan pada awal kalimat	Ditemukan gaya bahasa anadiplosis berupa perulangan kata <i>lelaki</i> pada akhir kalimat dan digunakan	Dari kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa anadiplosis. Gaya bahasa anadiplosis terdapat pada dua kalimat tersebut yang menunjukkan perulangan kata

	2019:20).	berikutnya (Keraf, 2009:128). Dalam dua kalimat tersebut terdapat perulangan kata <i>lelaki</i> pada akhir kalimat dan digunakan pada awal kalimat berikutnya..	pada awal kalimat berikutnya.	<i>lelaki</i> pada akhir kalimat dan digunakan pada awal kalimat berikutnya..
25.	Mereka berangkat naik dua <i>mobil</i> . <i>Mobil</i> Tim disopiri Sobri (Hirata, 2019:177).	Anadiplosis adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan kata, frasa, atau klausa pada akhir kalimat, kemudian kata, frasa, atau klausa tersebut dijadikan perulangan pada awal kalimat berikutnya (Keraf, 2009:128). Dalam dua kalimat tersebut terdapat perulangan kata <i>mobil</i> pada akhir kalimat dan digunakan pada awal kalimat berikutnya.	Ditemukan gaya bahasa anadiplosis berupa perulangan kata <i>mobil</i> pada akhir kalimat dan digunakan pada awal kalimat berikutnya.	Dari kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa anadiplosis. Gaya bahasa anadiplosis terdapat pada dua kalimat tersebut yang mengandung perulangan kata <i>mobil</i> pada akhir kalimat dan digunakan pada awal kalimat berikutnya.
26.	“Kalau begitu mengapa kau tadi lari, <i>Tobat?!</i> ”	Anadiplosis adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan kata, frasa, atau klausa	Ditemukan gaya bahasa anadiplosis berupa	Dari kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa anadiplosis. Gaya

	<p><i>Tobat</i> menatap Inspektur, memelas lagi (Hirata, 2019:247).</p>	<p>pada akhir kalimat, kemudian kata, frasa, atau klausa tersebut dijadikan perulangan pada awal kalimat berikutnya (Keraf, 2009:128). Dalam dua kalimat tersebut terdapat perulangan kata <i>tobat</i> pada akhir kalimat dan digunakan pada awal kalimat berikutnya.</p>	<p>perulangan kata <i>tobat</i> pada akhir kalimat dan digunakan pada awal kalimat berikutnya.</p>	<p>bahasa anadiplosis terdapat pada dua kalimat tersebut yang menunjukkan perulangan kata <i>tobat</i> pada akhir kalimat dan digunakan pada awal kalimat berikutnya.</p>
27.	<p>... yakni apakah Dragon sedang menerapkan politik <i>sumur di ladang?</i> <i>Sumur di ladang</i> sebenarnya sudah jernih, banyak petani menimba airnya (Hirata, 2019:98).</p>	<p>Anadiplosis adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan kata, frasa, atau klausa pada akhir kalimat, kemudian kata, frasa, atau klausa tersebut dijadikan perulangan pada awal kalimat berikutnya (Keraf, 2009:128). Dalam dua kalimat tersebut terdapat perulangan klausa <i>sumur di ladang</i> pada akhir kalimat dan digunakan</p>	<p>Ditemukan gaya bahasa anadiplosis berupa perulangan klausa <i>sumur di ladang</i> pada akhir kalimat dan digunakan pada awal kalimat berikutnya.</p>	<p>Dari kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa anadiplosis. Gaya bahasa anadiplosis terdapat pada dua kalimat tersebut yang menunjukkan perulangan klausa <i>sumur di ladang</i> pada akhir kalimat dan digunakan pada awal kalimat berikutnya.</p>

		pada awal kalimat berikutnya.		
28.	Sejak internet menyerbu Kota Belantik, warga kota <i>semakin bahagia</i> . <i>Semakin bahagia</i> maka angka harapan hidup mereka tinggi (Hirata, 2019:58).	Anadiplosis adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan kata, frasa, atau klausa pada akhir kalimat, kemudian kata, frasa, atau klausa tersebut dijadikan perulangan pada awal kalimat berikutnya (Keraf, 2009:128). Dalam dua kalimat tersebut terdapat perulangan frasa <i>semakin bahagia</i> pada akhir kalimat dan digunakan pada awal kalimat berikutnya.	Ditemukan gaya bahasa anadiplosis berupa perulangan frasa <i>semakin bahagia</i> pada akhir kalimat dan digunakan pada awal kalimat berikutnya.	Dari kalimat tersebut dapat dikegorikan sebagai gaya bahasa anadiplosis. Gaya bahasa anadiplosis terdapat pada dua kalimat tersebut yang mengandung perulangan frasa <i>semakin bahagia</i> pada akhir kalimat dan digunakan pada awal kalimat berikutnya.
29.	... yang sudah dibagi Handai menjadi dua versi: versi lengkap dan <i>versi tidak lengkap</i> . <i>Versi tidak lengkap</i> tanpa yel, <i>Katakan</i>	Anadiplosis adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan kata, frasa, atau klausa pada akhir kalimat, kemudian kata, frasa, atau klausa tersebut dijadikan perulangan pada awal kalimat berikutnya (Keraf,	Ditemukan gaya bahasa anadiplosis berupa perulangan frasa <i>versi tidak lengkap</i> pada akhir kalimat dan digunakan	Dari kalimat tersebut dapat dikegorikan sebagai gaya bahasa anadiplosis. Gaya bahasa anadiplosis terdapat pada dua kalimat tersebut yang menunjukkan perulangan frasa <i>versi tidak lengkap</i>

	ya! (Hirata, 2019:98).	2009:128). Dalam dua kalimat tersebut terdapat perulangan frasa <i>versi tidak lengkap</i> pada akhir kalimat dan digunakan pada awal kalimat berikutnya.	pada awal kalimat berikutnya.	pada akhir kalimat dan digunakan pada awal kalimat berikutnya.
30.	... duit, duit, duit, melimpah ruah duit (Hirata, 2019:221).	Epizeuksis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata penting yang diulang beberapa kali secara berturut-turut (Keraf, 2009:127). Dalam kalimat tersebut terdapat perulangan kata <i>duit</i> .	Ditemukan gaya bahasa epizeuksis berupa perulangan kata yang dianggap penting secara berurutan, yakni pada kata <i>duit</i> .	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa epizeuksis. Penggunaan gaya bahasa epizeuksis terdapat pada kalimat tersebut yang menyatakan perulangan kata yang dianggap penting secara berurutan, yakni pada kata <i>duit</i> .
31.	... anak bodoh, anak pintar, anak baik, anak nakal, ... (Hirata, 2019:8).	Epizeuksis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata penting yang diulang beberapa kali secara berturut-turut (Keraf, 2009:127). Dalam	Ditemukan gaya bahasa epizeuksis berupa perulangan kata yang dianggap	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa epizeuksis. Penggunaan gaya bahasa epizeuksis terdapat pada

		kalimat tersebut terdapat perulangan kata <i>anak</i> .	penting secara berurutan, yakni pada kata <i>anak</i> .	kalimat tersebut yang menyatakan perulangan kata yang dianggap penting secara berurutan, yakni pada kata <i>anak</i> .
32.	Teknik korupsi makin lihai, makin sistematis, makin sukses, makin rakus ... (Hirata, 2019:19).	Epizeuksis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata penting yang diulang beberapa kali secara berturut-turut (Keraf, 2009:127). Dalam kalimat tersebut terdapat perulangan kata <i>makin</i> .	Ditemukan gaya bahasa epizeuksis berupa perulangan kata yang dianggap penting secara berurutan, yakni pada kata <i>makin</i> .	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa epizeuksis. Penggunaan gaya bahasa epizeuksis terdapat pada kalimat tersebut yang menyatakan perulangan kata yang dianggap penting secara berurutan, yakni pada kata <i>makin</i> .
33.	... main sepeda, main bola, main balon dan gelembung busa (Hirata, 2019:164).	Epizeuksis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata penting yang diulang beberapa kali secara berturut-turut (Keraf, 2009:127). Dalam kalimat tersebut	Ditemukan gaya bahasa epizeuksis berupa perulangan kata yang dianggap penting secara	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa epizeuksis. Penggunaan gaya bahasa epizeuksis terdapat pada kalimat tersebut

		terdapat perulangan kata <i>main</i> .	berurutan, yakni pada kata <i>main</i> .	yang menyatakan perulangan kata yang dianggap penting secara berurutan, yakni pada kata <i>main</i> .
34.	... kodok-kodok bangkong minta hujan, hujan turun, hujan reda, ... (Hirata, 2019:120).	Epizeuksis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata penting yang diulang beberapa kali secara berturut-turut (Keraf, 2009:127). Dalam kalimat tersebut terdapat perulangan kata <i>hujan</i> .	Ditemukan gaya bahasa epizeuksis berupa perulangan kata yang dianggap penting secara berurutan, yakni pada kata <i>hujan</i> .	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa epizeuksis. Penggunaan gaya bahasa epizeuksis terdapat pada kalimat tersebut yang menyatakan perulangan kata yang dianggap penting secara berurutan, yakni pada kata <i>hujan</i> .
35.	“Ya, misalnya guru Matematika, guru Olahraga, guru Sejarah, guru PMP, guru Tata Buku Hitung	Epizeuksis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata penting yang diulang beberapa kali secara berturut-turut (Keraf, 2009:127). Dalam kalimat tersebut terdapat perulangan	Ditemukan gaya bahasa epizeuksis berupa perulangan kata yang dianggap penting secara berurutan,	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa epizeuksis. Penggunaan gaya bahasa epizeuksis terdapat pada kalimat tersebut yang menyatakan

	Dagang, ... (Hirata, 2019:235).	kata <i>gutu</i> .	yakni pada kata <i>guru</i> .	perulangan kata yang dianggap penting secara berurutan, yakni pada kata <i>guru</i> .
36.	... kali ini tanpa mercon asap, tanpa teriakan rampok, tanpa akrobat bersalto-salto, ... (Hirata, 2019:191).	Epizeuksis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata penting yang diulang beberapa kali secara berturut-turut (Keraf, 2009:127). Dalam kalimat tersebut terdapat perulangan kata <i>tanpa</i> .	Ditemukan gaya bahasa epizeuksis berupa perulangan kata yang dianggap penting secara berurutan, yakni pada kata <i>tanpa</i> ..	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa epizeuksis. Penggunaan gaya bahasa epizeuksis terdapat pada kalimat tersebut yang menyatakan perulangan kata yang dianggap penting secara berurutan, yakni pada kata <i>tanpa</i> ..
37.	“Guru kami panggil sehubungan dengan laporan dari penonton pawai yang melihat orang-orang bertopeng	Epanalepsis adalah repetisi yang berwujud kata terakhir dari baris atau kalimat yang mengulang kata pertama (Keraf, 2009:128). Terdapat kata <i>guru</i> pada akhir kalimat yang mengulang kata	Ditemukan gaya bahasa epanalepsis berupa perulangan kata <i>guru</i> pada awal dan akhir kalimat	Dari kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa epanalepsis. Hal tersebut menunjukkan adanya perulangan kata <i>guru</i> pada awal dan akhir kalimat

	monyet itu bergabung dengan pawai yang dipimpin oleh guru (Hirata, 2019:231).	pertama dalam kalimat tersebut.		
38.	... jalak tak galak, prejak tak berteriak-teriak (Hirata, 2019:1)	Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama (Keraf, 2009:130). Dalam kalimat tersebut berupa prulangan konsonan /k/.	Pada kalimat tersebut ditemukan gaya bahasa aliterasi berupa penggunaan konsonan /k/.	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa aliterasi karena menggunakan perulangan huruf konsonan /k/.
39.	Setelah berhari-hari menimbang dalam bimbang dan gamang (Hirata, 2019:99)	Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama (Keraf, 2009:130). Dalam kalimat tersebut berupa prulangan konsonan /g/.	Pada kalimat tersebut ditemukan gaya bahasa aliterasi berupa penggunaan konsonan /g/.	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa aliterasi karena menggunakan perulangan huruf konsonan /g/.
40.	Ke mana-mana kini mereka selalu bersama, bersuka cita nontong	Asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud pengulangan bunyi vokal yang sama yang digunakan untuk memperoleh efek	Ditemukan gaya bahasa anonansi berupa penggunaan perulangan	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa anonansi karena menggunakan perulangan huruf

	dangdut dilapangan kota, ... (Hirata, 2019:17)	penekanan ataaau sekedar keindahan (Keraf, 2009:130). Dalam kalimat tersebut berupa perulangan vokal /a/.	vokal /a/.	vokal /a/.
41.	Penuh dedikasi, kerja lembur tanpa kompensasi, dua polisi kita rajin berpatroli. (Hirata, 2019:244)	Asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud pengulangan bunyi vokal yang sama yang digunakan untuk memperoleh efek penekanan ataaau sekedar keindahan (Keraf, 2009:130). Dalam kalimat tersebut berupa perulangan vokal /i/.	Ditemukan gaya bahasa anonansi berupa perulanganvokal /i/	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa anonansi karena menggunakan perulangan huruf vokal /i/.
42.	... Handai, Tohirin, Honorun, Sobri, Rusip, Salud, (Hirata, 2019:7)	Asindeton merupakan gaya bahasa berupa acuan yang bersifat padat pada beberapa kata, frasa, atau klausa sederajat dan tidak di hubungkan dengan kata sambung (Keraf, 2009:131). Dalam kalimat tersebut terdapat unsur nama	Ditemukan gaya bahasa asindeton berupa unsur nama sederajat yang tidak dipisahkan dengan menggunakan kata sambung.	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa asindeton. Penggunaan gaya bahasa asyndeton terdapat pada kalimat tersebut yakni kata sederajat yakni unsur nama orang <i>Handai</i> ,

		yang sederajat <i>Handai, Tobirin Honorun, Sobri, Rusip, Salud</i> yang tidak dipisahkan dengan menggunakan kata sambung.		<i>Tobirin Honorun, Sobri, Rusip, Salud</i> , yang dipisahkan dengan tanda baca koma.
43.	Terutama <i>Nihe</i> , sangat banyak tingkah, sok cantik, sok paling modern karena merasa paling tahu lagu barat . (Hirata, 2019:9)	Asindeton merupakan gaya bahasa berupa acuan yang bersifat padat pada beberapa kata, frasa, atau klausa sederajat dan tidak di hubungkan dengan kata sambung (Keraf, 2009:131). Dalam kalimat tersebut terdapat frasa yang sederajat <i>Nihe, sangat banyak tingkah, sok cantik</i> ,	Ditemukan gaya bahasa asindeton berupa frasa sederajat <i>Nihe, sangat banyak tingkah, sok cantik</i> ,	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa asyndeton yang menunjukkan frasa terutama <i>Nihe, sangat banyak tingkah, sok cantik</i> , yang dipisahkan dengan tanda baca koma.
44.	Dia masih kecil, tetapi rambutnya banyak yang bolos, alis mangkir, hidung tak hadir, dagu absen .	Asindeton merupakan gaya bahasa berupa acuan yang bersifat padat pada beberapa kata, frasa, atau klausa sederajat dan tidak di hubungkan dengan kata sambung (Keraf, 2009:131). Dalam	Ditemukan gaya bahasa asindeton berupa frasa sederajat <i>Dia masih kecil, tetapi rambutnya banyak yang</i>	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa asyndeton yang menunjukkan frasa <i>Dia masih kecil, tetapi rambutnya banyak yang bolos, alis mangkir, hidung</i>

	(Hirata, 2019:10)	kalimat tersebut terdapat frasa yang sederajat <i>Dia masih kecil, tetapi rambutnya banyak yang bolos, alis mangkir, hidung tak hadir,</i>	<i>bolos, alis mangkir, hidung tak hadir,</i>	<i>tak hadir,</i> yang dipisahkan dengan tanda baca koma.
45.	Jika kita membayangkan Inspektur Abdul Rojali seperti polisi dalam film-film aksi, gagah, lugas, berwajah tegas noleh jadi kita kecewa. (Hirata, 2019:12)	Asindeton merupakan gaya bahasa berupa acuan yang bersifat padat pada beberapa kata, frasa, atau klausa sederajat dan tidak di hubungkan dengan kata sambung (Keraf, 2009:131). Dalam kalimat tersebut terdapat klausa sederajat <i>jika kita membayangkan Inspektur Abdul Rojali seperti polisi dalam film-film aksi, gagah, lugas,</i> yang dipisahkan dengan tanda baca koma.	Ditemukan gaya bahasa asindeton berupa klausa sederajat yakni <i>jika kita membayangkan Inspektur Abdul Rojali seperti polisi dalam film-film aksi, gagah, luga.</i>	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa asindeton yang menunjukkan klausa <i>jika kita membayangkan Inspektur Abdul Rojali seperti polisi dalam film-film aksi, gagah, lugas,</i> yang dipisahkan dengan tanda baca koma.
46.	Rindu dia mengintai maling,	Asindeton merupakan gaya bahasa berupa acuan yang bersifat	Ditemukan gaya bahasa asindeton	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa

	<p>mengendap-endap pada pagi buta, tiarap, berguling-guling, mengongkang pistol, bangkit, membidik, tiarap lagi, lalu berguling-guling lagi. (Hirata, 2019:14)</p>	<p>padat pada beberapa kata, frasa, atau klausa sederajat dan tidak di hubungkan dengan kata sambung (Keraf, 2009:131). Dalam kalimat tersebut terdapat klausa sederajat <i>Rindu dia mengintai maling, mengendap-endap pada pagi buta, tiarap, berguling-guling, mengongkang pistol, bangkit, membidik, tiarap lagi</i> ,yang dipisahkan dengan tanda baca koma.</p>	<p>berupa klausa sederajat yakni <i>rindu dia mengintai maling, mengendap-endap pada pagi buta, tiarap, berguling-guling, mengongkang pistol, bangkit, membidik, tiarap lagi</i>, yang dipisahkan dengan tanda baca tanpa kata sambung.</p>	<p>asyndeton yang menyatakan kalusa sederajat yakni pada klausa <i>rindu dia mengintai maling, mengendap-endap pada pagi buta, tiarap, berguling-guling, mengongkang pistol, bangkit, membidik, tiarap lagi</i>, yang dipisahkan dengan tanda baca tanpa kata sambung.</p>
47.	<p>Guru Akhir yang dulu kreatif dan tampil nyentrik kinin melucuti kalung, gelang-gelang, dan</p>	<p>Polisindeton merupakan gaya bahasa yang berupa acuan bersifat padat pada beberapa kata, frasa atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung</p>	<p>Ditemukan gaya bahasa asindeton berupa penggunaan kata sambung <i>dan</i> untuk menghubungkan kata kreatif</p>	<p>Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa Polisindeton, karena penggunaan kata <i>dan</i> sebagai pemisah pada kalimat tersebut yakni menghubungkan</p>

	batu akik dari leher, lengan, dan jari-jemarinya, kecuali satu gelang akar bahar penolak bala (Hirata, 2019:127)	(Keraf, 2009:131). Bentuk kutipan tersebut dipisahkan dengan adanya kata sambung <i>dan</i> untuk menghubungkan kata kreatif dan tampil, gelang-gelang dan batu akik, serta lengan dan jari-jemarinya dalam satu kalimat.	dan tampil, gelang-gelang dan batu akik, serta lengan dan jari-jemarinya dalam satu kalimat.	kata kreatif dan tampil, gelang-gelang dan batu akik, serta lengan dan jari-jemarinya dalam satu kalimat.
48.	Suatu hari nanti, jika anak Dinah sudah jadi dokter, duit itu akan kita kembalikan lagi ke bank itu, plus bunganya, plus surat permintaan maaf dari lubuk hati yang terdalam, bahwa kita meminjam	Keraf (2009:132) mengatakan eufimismus adalah gaya bahasa yang mengungkapkan suatu acuan akan tetapi tidak menyinggung perasaan orang lain atau acuan yang halus untuk menggantikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Pada kutipan tersebut pengarang mengganti kata <i>merampok</i> menjadi <i>meminjam</i> dapat dilihat dengan adanya kalimat <i>akan</i>	Ditemukan gaya bahasa eufimismus berupa kata <i>merampok</i> untuk menggantikan kata <i>meminjam</i> .	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa Eufimismus karena menggunakan kata yang dianggap lebih halus yakni <i>meminjam duit</i> untuk menggantikan kata <i>merampok</i> .

	duit mereka karena keadaan terpaksa (Hirata, 2019:86).	<i>kita kembalikan lagi ke bank itu.</i>		
49.	Angka-angka yang bertaburan di papan tulis, ... (Hirata, 2019:9).	Menurut Keraf (2009:135) menjelaskan bahwa hiperbol merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan secara berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbol karena mengandung unsur berlebihan yakni pada kata <i>bertaburan</i> yang bermaksud untuk menjelaskan banyaknya angka di papan tulis.	Ditemukan gaya bahasa hiperbol berupa kata <i>bertaburan</i> yang mengandung unsur berlebihan.	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbol karena menggunakan kata <i>bertaburan</i> sebagai kata yang berlebihan.
50.	Nihe dan Junilah wajar dibuang wali	Menurut Sutarman (dalam Jayanti dkk 2019:79) disfemisme	Ditemukan gaya bahasa hiperbol	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa

	<p>kelas ke bangku belakang sebab keduanya senang berdandan, ... (Hirata, 2019:9).</p>	<p>gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan kata-kata kasar sehingga dapat meningkatkan emosi pembaca atau pendengar. Penggunaan gaya bahasa disfemisme terdapat pada kalimat tersebut yang dijelaskan dengan adanya pernyataan berlebihan yakni pada kata <i>dibuang</i> bermaksud untuk menyakatan kata dipindah.</p>	<p>berupa penggunaan kata <i>dibuang</i> untuk menjelaskan kata memindah.</p>	<p>hiperbol karena menggunakan kata <i>dibuang</i> sebagai kata yang dianggap memiliki makna lebih kasar.</p>
51.	<p>Demikian mengerikan sehingga jiwa Wali Kelas Ibu Tri Wulan tertekan setiap kali melihatnya (Hirata, 2019:10).</p>	<p>Menurut Keraf (2009:135) menjelaskan bahwa hiperbol merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan secara berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Kalimat tersebut dapat</p>	<p>Ditemukan gaya bahasa hiperbol berupa penggunaan kata <i>mengerikan</i> untuk menggambarkan bentuk wajah Salud.</p>	<p>Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbol karena menggunakan kata <i>mengerikan</i> sebagai kata yang berlebihan.</p>

		<p>dikategorikan gaya bahasa hiperbola yakni pada kata <i>mengerikan</i>. Hal tersebut merupakan pernyataan berlebihan untuk menggambarkan bentuk wajah Salud.</p>		
52.	<p>Aneh, sejak kehadiran Debut, ibarat cerita di buku anak-anak, para penghuni bangku belakang itu menjelma menjadi semacam sepuluh sekawan (Hirata, 2019:16).</p>	<p>Keraf (2009:138) menyatakan bahwa persamaan atau <i>simile</i> merupakan majas yang membandingkan secara eksplisit untuk menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata: <i>seperti, sama, bagaikan, dan laksana</i>. Kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa simile karena menyatakan perbandingan secara langsung dengan menggunakan kata <i>semacam</i>. Hal tersebut untuk membandingkan persamaan dalam</p>	<p>Ditemukan gaya bahasa persamaan atau <i>simile</i> berupa pernyataan kata <i>semacam</i>.</p>	<p>Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa hiperbol karena menggunakan kata <i>semacam</i> sebagai kata untuk membandingkan.</p>

		persahabatan.		
53.	Matanya bulat serupa gundu, mendelik-delik (Hirata, 2019:10).	Keraf (2009:138) menyatakan bahwa persamaan atau <i>simile</i> merupakan majas yang membandingkan secara eksplisit untuk menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata: <i>seperti, sama, bagaikan,</i> dan <i>laksana</i> . Kalimat tersebut termasuk dalam gaya bahasa simile karena menyatakan perbandingan secara langsung dengan menggunakan kata <i>serupa</i> . Hal tersebut untuk membandingkan persamaam mata dan gundu yang memiliki bentuk bulat	Ditemukan gaya bahasa persamaan atau <i>simile</i> berupa kata <i>bulat</i> dengan <i>gundu</i> yang bersifat secara eksplisit pada kalimat.	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa persamaan atau <i>simile</i> karena membandingkan kata <i>bulat</i> dengan <i>gundu</i> yang bersifat secara eksplisit pada kalimat.
54.	“Tanpa suami Dinah bak layangan raju timpang “ (Hirata,	Keraf (2009:138) menyatakan bahwa persamaan atau <i>simile</i> merupakan majas yang membandingkan	Ditemukan gaya bahasa persamaan atau <i>simile</i> berupa	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa persamaan atau <i>simile</i> karena

	2019:29).	secara eksplisit untuk menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata: <i>seperti, sama, bagaikan,</i> dan <i>laksana</i> . Kalimat tersebut dapat dikategorikan penggunaan gaya bahasa simile karena menyatakan perbandingan kehidupan Dinah dengan kiasan. Kiasan layangan raju timpang dapat diartikan sebagai suatu hal yang menyatakan tidak adanya keseimbangan sehingga kisah hidup Dinah tanpa suami seperti kiasan tersebut. Persamaan tersebut dibuktikan dengan penggunaan kata hubung <i>bak</i> .	perbandingan kehidupan Dinah dengan kiasan dengan menggunakan kata <i>bak</i> .	membandingkan kata <i>kehidupan Dinah</i> dan <i>kiasan</i> yang bersifat secara eksplisit pada suatu kalimat.
55.	“Honorum termangung di tengah	Keraf (2009:138) menyatakan bahwa persamaan atau <i>simile</i>	Ditemukan gaya bahasa metafora yang	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa

	<p>enam anaknya yang masih kecil, yang berlarian kesana kemari sehingga rumahnya macam dilanda angin puting beliung”(Hirata, 2019:58).</p>	<p>merupakan majas yang membandingkan secara eksplisit untuk menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata: <i>seperti, sama, bagaikan, dan laksana</i>. Kalimat tersebut merupakan gaya bahasa <i>simile</i> dengan menggunakan kata hubung berupa kata <i>macam</i>. Hal ini dapat dilihat dari kutipan tersebut yang membandingkan keadaan rumah Honorum dengan fenomena alam angin puting beliung. Angin puting beliung dapat diartikan sebagai fenomena yang dapat meluluhlantahkan tempat dan mengakibatkan kerusakan. Dengan demikian, fenomena angin puting beliung</p>	<p>membangdingkan keadaan rumah Honorum dengan fenomena alam angin puting beliung.</p>	<p>persamaan atau <i>simile</i> karena membandingkan klausa <i>berlarian kesana kemari</i> dengan <i>angin puting beliung</i> yang bersifat secara eksplisit pada suatu kalimat.</p>
--	--	--	--	--

		dapat menjelaskan keadaan rumah Honorun.		
56.	“Wasit yang tak mengeluarkan kartu merah, merasa aman gaji buta” (Hirata, 2019:3)	gaya bahasa metafora karena karna tidak menggunakan arti sebenarnya. Menurut Keraf (2009:139) metafora merupakan analogi perbandingan secara langsung dan memakai kata-kata bukan makna sebenarnya. Terlihat pada kalimat anak emas bukan berarti anak yang berasal dari emas, dalam konteks ini kata anak emas diartikan sebagai anak kesayangan.	Ditemukan gaya bahasa metafora yang membandingkan dua hal secara langsung yaitu gaji dan buta.	Kalimat tersebut termasuk gaya bahasa metafora karena membandingkan dua hal secara langsung yaitu gaji dan buta, perumpamaan tersebut diungkapkan secara langsung tanpa menggunakan kata bak, bagaikan, ibarat.
57.	Akhirnya, meloncat tangkas seekor induk kodok bangkong ke atas batu berlumut.	Fabel merupakan bentuk cerita yang mengenai dunia binatang yang menggambarkan binatang tersebut seolah bertindak seperti manusia	Ditemukan gaya bahasa fabel yang menggambarkan binatang bertindak seperti manusia.	Kalimat tersebut merupakan gaya bahasa fabel. Hal tersebut dikarenakan bentuk cerita mengenai dunia binatang. Kodok dalam kutipan

	Matanya menyipit mengawasi gerak-gerik mendung, mulutnya gesit merapal mantra memanggil hujan, <i>kung kang kong</i> , sabar, teguh, berima-rima, bersahut-sahutan pula dengan kodok-kodok bangkong lainnya (Hirata,2019: 5)	(Keraf, 2009:140). Kalimat tersebut merupakan gaya bahasa fabel. Hal tersebut karena bentuk cerita mengenai dunia binatang. Kodok dalam kutipan tersebut bertindak seperti manusia yang terdapat pada kata <i>mengawasi</i> , <i>memanggil</i> , <i>menyipit</i> , dan <i>merapal</i> .		tersebut bertindak seperti manusia terdapat pada kata <i>mengawasi</i> , <i>memanggil</i> , <i>menyipit</i> , dan <i>merapal</i> .
58.	“Setelah hujan tadi, sinar matahari terjun lagi. Tersisa du ajam menjelang senja. Namun,	Menurut Keraf (2009:140) personifikasi atau prosopopoeia merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati yang	Ditemukan penggunaan gaya bahasa personifikasi yang mengibaratkan sinar matahari dapat terjun	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena mengibaratkan sinar matahari dapat terjun dengan sendirinya seperti perilaku yang

	matahari masih menyala.” (Hirata, 2019:1)	melekatkan sifat-sifat manusia. Kalimat tersebut mengibaratkan sinar matahari dapat terjun dengan sendirinya seperti perilaku yang dilakukan oleh manusia.	dengan sendirinya seperti perilaku yang dilakukan oleh manusia	dilakukan oleh manusia.
59.	“Sinar senter menjilati ruang yang gelap mencekam, salut dan debut mendekati bastardin lalu menggiringnya menuju ruang penyimpanan uang dibawah todongan senapan membuka kunci elektronik ruangan itu”	Menurut Keraf (2009:140) personifikasi atau prosopopoeia merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati yang melekatkan sifat-sifat manusia. Kalimat tersebut merupakan penggunaan gaya bahasa personifikasi karena mengibaratkan sinar senter dapat menjilati ruangan yang gelap dan mencekam dengan sendirinya seperti perilaku manusia. Selain itu,	Ditemukan penggunaan gaya bahasa personifikasi yang mengibaratkan sinar senter dapat menjilati ruangan yang gelap dan mencekam dengan sendirinya seperti perilaku manusia.	Kalimat tersebut ditemukan juga penggunaan gaya bahasa personifikasi karena mengibaratkan sinar senter dapat menjilati ruangan yang gelap dan mencekam dengan sendirinya seperti perilaku manusia.

	(Hirata, 2019: 192)	terdapat pula kata menggiring yang berarti mengantar sesuatu.		
60.	“Rupanya hujan berputar-putar ke kanan seperti jarum jam dibundaran kota, yang juga telah rusak sejak dangdut masih bernama irama Melajoe” (Hirata, 2019:71)	Menurut Keraf (2009:140) personifikasi atau prosopopoeia merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati yang melekatkan sifat-sifat manusia. Kalimat tersebut mengibaratkan <i>hujan dapat berputar-putar</i> seperti perilaku yang dilakukan oleh manusia.	Ditemukan penggunaan gaya bahasa personifikasi yang menganggap <i>hujan dapat berputar-putar</i> dengan sendirinya seperti manusia.	Kalimat tersebut terdapat penggunaan gaya bahasa personifikasi karena menganggap <i>hujan dapat berputar-putar</i> dengan sendirinya seperti manusia.
61.	“Sebentuk kepala muncul dipermukaan sungai linggang disusul dua kepala	Menurut Keraf (2009:141) epinom merupakan suatu gaya bahasa yang mengaitkan nama seseorang dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk	Ditemukan penggunaan gaya bahasa eponim dengan adanya kata <i>ninja</i> untuk menggambarkan sifatnya yang	Kalimat tersebut dagaya dikategorikan sebagai gaya bahasa eponim karena mengaitkan nama toko dengan heroik yang memiliki

	<p>lainnya pasukan katakakah itu yang lagi mengintai musuh mereka adalah para penyelam profesional yang disewa Bastardin dan beroperasi dibawah komando pimpinan sekuritinya, bapak gundul bermata kejam. Tiga kepala tadi tenggelam lagi, dan tau-tau muncul lagi disamping Speed boot sebelah sana mereka naik</p>	<p>menunjukkan sifat itu. Dalam kalimat tersebut terdapat kata <i>ninja</i> berarti orang yang terlatih dan menguasai ilmu bela diri dari Jepang. Sehingga kata <i>ninja</i> sering dalam kalimat tersebut menyatakan orang dengan kemampuan menyelam yang hebat seperti <i>ninja</i>.</p>	<p>kuat.</p>	<p>sifat dengan arti kuat.</p>
--	--	--	--------------	--------------------------------

	ke speedboot lincah tak bersuara seperti <i>ninja</i> .” (Hirata,2019: 218)			
62.	“Kalau ada hari kejejit, tak bakal ada batang hidung mereka” (Hirata,2019: 56).	Penggunaan gaya bahasa sinekdoke terdapat pada kalimat tersebut. Menurut Keraf (2009:142) sinekdoke merupakan suatu gaya bahaya yang mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan suatu hal atau sebaliknya. Dalam kalimat tersebut menjelaskan orang atau manusia hanya diwakilkan oleh sebagian dari bagian tubuhnya yaitu <i>batang hidungnya</i> .	Kutipan tersebut menjelaskan sebagian dari bagian tubuhnya dengan menggunakan <i>batang hidungnya</i> .	Kalimat tersebut merupakan penggunaan gaya bahasa sinekdoke yang menjelaskan orang atau manusia hanya diwakilkan oleh sebagian dari bagian tubuhnya yaitu <i>batang hidungnya</i> .
63.	Mata Inspektur yang secara bawaan memang	Menurut Keraf (2009:142) antonomasia merupakan gaya bahasa yang berwujud	Ditemukan gaya bahasa antonomasia yakni pada kata <i>inspektur</i>	Kalimat tersebut berwujud penggunaan gaya bahasa antonomasia yang menyatakan

	seperti orang mengantuk, semakin sendu menatap papan tulis itu (Hirata, 2019:2).	penggunaan nama diri, gelar resmi, atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Hal tersebut terlihat pada kata <i>inspektur</i> untuk menggantikan nama diri Abdul Rojali.	untuk menggantikan nama diri Abdul Rojali.	penggunaan nama jabatan pada kata <i>Inspektur</i> sebagai pengganti nama diri.
64.	“Hampir usai tahun ini, masih sepi-sepi aja papan tulis <i>tu</i> , Sersan.” (Hirata, 2019:2).	Menurut Keraf (2009:142) antonomasia merupakan gaya bahasa yang berwujud penggunaan nama diri, gelar resmi, atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Hal tersebut terlihat pada kata <i>sersan</i> untuk menggantikan nama diri P. Arbi.	Ditemukan gaya bahasa antonomasia yakni pada kata <i>sersan</i> untuk menggantikan nama diri P. Arbi.	Kalimat tersebut dapat dikategorikan penggunaan gaya bahasa antonomasia yang menyatakan penggunaan nama jabatan pada kata <i>Sersan</i> sebagai pengganti nama diri.
65.	“Siap, sepi, Kumendan!” (Hirata, 2019:2).	Menurut Keraf (2009:142) antonomasia merupakan gaya bahasa yang berwujud penggunaan nama diri, gelar resmi, atau	Ditemukan penggunaan gaya bahasa antonomasia pada kata <i>komandan</i> untuk	Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai penggunaan gaya bahasa antonomasia yang menyatakan penggunaan nama

		jabatan sebagai pengganti nama diri.. Hal tersebut terlihat pada kata <i>komandan</i> untuk menggantikan nama diri Abdul Rojali.	menggantikan nama diri Abdul Rojali.	jabatan pada kata <i>Kumendan</i> sebagai pengganti nama diri.
66.	“Singkat ceritasore itu Debut mengumpulka n penghuni bangku belakang di kiosnya. Namun hanya delapan orang bukan sepuluh macam biasanyaDebu ttakmengajak Sobriatasperti mbangan intelektual,se babIQnya tiarap, takutkalau rencananya	Menurut Keraf (2009:143—144) sarkasme merupakan suatu gaya bahasa yang mengandung sindiran yang selalu menyakiti hati dan tidak enak didengar. Kalimat tersebut mengandung sindiran yang menyakiti hati dan tidak enak didengar yakni Sobri yang memiliki <i>IQ tiarap</i> dan Salut dengan wajah hancurnya.	Ditemukan gaya bahasa sarkasme berupa sindiran yang menyakiti hati dan tidak enak didengar yakni <i>IQ tiarap</i> dan wajah hancurnya.	Kalimat tersebut dapat dikategorikan penggunaan gaya bahasa sarkasme karena mengandung sindiran yang menyakiti hati dan tidak enak didengar yakni Sobri yang memiliki <i>IQ tiarap</i> dan Salut dengan wajah hancurnya.

	<p>cauadapun Saluttak diajak ataspertimban ganfacialwaja hhancurnyaiu dengan gampangdapa tdikenali” (Hirata, 2019:84).</p>			
67.	<p>Mengapa kalian ini bodoh sekali?! (Hirata, 2019:6).</p>	<p>Menurut Keraf (2009:143—144) sarkasme merupakan suatu gaya bahasa yang mengandung sindiran yang selalu menyakiti hati dan tidak enak didengar. Kalimat tersebut menyatakan bentuk sindiran yang menyakiti hati dengan menggunakan kata <i>bodoh</i>.</p>	<p>Ditemukan gaya bahasa sarkasme yang menyatakan bentuk kesangsian dengan menggunakan kata <i>bodoh</i>.</p>	<p>Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai penggunaan gaya bahasa sarkasme yang menyatakan bentuk kesangsian dengan menggunakan kata <i>bodoh</i>.</p>
68.	<p>Secara umum dia itu lugu, santun, baik, lembut, dan</p>	<p>Menurut Keraf (2009:143—144) sarkasme merupakan suatu gaya bahasa</p>	<p>Ditemukan gaya bahasa sarkasme yang menyatakan</p>	<p>Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai penggunaan gaya bahasa</p>

	tolol (Hirata, 2019:8).	yang mengandung sindiran yang selalu menyakiti hati dan tidak enak didengar. Kalimat tersebut mengandung celaan yang menyakiti hati yakni pada kata <i>tolol</i> .	bentuk kesangsian dengan menggunakan kata <i>tolol</i> .	sarkasme yang menyatakan bentuk kesangsian dengan menggunakan kata <i>tolol</i> .
69.	Heran Inspektur, pada zaman internet ketika semua orang adalah wartawan, yang bahkan salah mengancingkan baju dilaporkan pada dunia, dan semua mendadak gandrung dengan kenangan sehingga tak ada yang luput dari	Menurut Keraf (2009:144) inuendo adalah suatu gaya bahasa sindiran yang mengecilkan makna sebenarnya dengan menyatakan kritik secara tidak langsung dan tidak menyakiti hati. Terdapat klausa <i>semua orang adalah wartawan</i> untuk mengecilkan kenyataan mengenai seseorang yang selalu ingin tahu kehidupan orang lain.	Ditemukan penggunaan gaya bahasa inuendo pada klausa <i>semua orang adalah wartawan</i> untuk mengecilkan kenyataan mengenai seseorang yang selalu ingin tahu kehidupan orang lain.	Kalimat tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa inuendo <i>semua orang adalah wartawan</i> untuk mengecilkan kenyataan mengenai seseorang yang selalu ingin tahu kehidupan orang lain.

	<p>bidik kamera hape, makanan yang belum dimakan adalah kenangan manis yang ingin dikenang, awan yang berbentuk macam kuntilanak adalah berita besar, apa saja, tak ada yang luput, tetap saja tak ada yang melaporkan pelanggaran apa pun di Kota Belantik (Hirata, 2019:4).</p>			
70.	<p>Dia masih kecil, tetapi rambutnya</p>	<p>Menurut Keraf (2009:144) inuendo adalah suatu gaya</p>	<p>Pada data tersebut ditemukan</p>	<p>Kalimat tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa inuendo</p>

	banyak yang bolos, alis mangkir, hidung tak hadir, dagu absen (Hirata, 2019:10)	bahasa sindiran yang mengecilkan makna sebenarnya dengan menyatakan kritik secara tidak langsung dan tidak menyakiti hati. Kalimat tersebut terdapat frasa yang mengecilkan kenyataan berupa penggunaan kalimat <i>rambut banyak yang bolos</i> untuk memperhalus kata <i>botak, hidung tak hadir</i> yang memperhalus hidungnya kecil	penggunaan gaya bahasa inuendo pada frasa <i>hidung tak hadir</i> yang menjelaskan hidungnya kecil.	karena mengecilkan kenyataan sebenarnya yang berupa penggunaan frasa <i>hidung tak hadir</i> yang menjelaskan hidungnya kecil.
71.	“Ya, ini keistimewaan khusus anak-anak pejabat.” (Hirata, 2019:64).	Menurut Keraf (2009:144) inuendo adalah suatu gaya bahasa sindiran yang mengecilkan makna sebenarnya dengan menyatakan kritik secara tidak langsung dan tidak menyakiti hati. Terdapat kata <i>keistimewaan</i> yang	Ditemukan gaya bahasa inuendo yang sindiran untuk mengecilkan kenyataan yakni pada kata <i>keistimewaan</i> .	Kalimat tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa inuendo karena mengecilkan kenyataan sebenarnya yakni anak pejabat mendapatkan keistimewaan berbeda dengan anak masyarakat biasa.

		mengecilkan kenyataan dan disertai kritikan dengan sugesti yang tidak langsung, pada kutipan tersebut bahwa anak pejabat mendapatkan keistimewaan berbeda dengan anak masyarakat biasa.		
--	--	---	--	--

Lampiran 4. Hasil Analisis Bahan Ajar

Analisis Bahan Ajar

A. Kurikulum 2013: KD 3 dan KD 4

Data	Analisis	Temuan	Simpulan
KD 3.9 Menganalisis isi kebahasaan novel	Novel merupakan sebuah fiksi prosa yang menceritakan secara imajinatif pengalaman manusia yang ditulis dalam bentuk cerita (Warsiman, 2017:129). Cerita tersebut ditulis berdasarkan unsur intrinsik dan unsur kebahasaan novel. Isi dari novel berupa unsur intrinsik meliputi tokoh, alur, latar, sudut pandang, tema dan unsur kebahasaan meliputi gaya bahasa atau	Dalam KD 3.9 terdapat indikator yakni menganalisis isi novel berdasarkan unsur intrinsiknya dan menganalisis unsur kebahasaan novel.	Dapat disimpulkan dari KD tersebut bahwa saat mengikuti proses pembelajaran peserta didik diharapkan dapat memahami dan menganalisis unsur intrisik dan unsur kebahasaan novel.

	<p>penggunaan majas dan citraan (Suryaman, dkk 2018:118—121).</p>		
<p>KD 4.9 Merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.</p>	<p>Novel dirancang dengan memperhatikan isi dan unsur kebahasaan. Isi dari novel berupa unsur intrinsik yang meliputi tokoh, alur, latar, sudut pandang, tema dan unsur kebahasaan meliputi gaya bahasa atau penggunaan majas dan citraan (Suryaman, dkk 2018:118—121). Merancang novel perlu memperhatikan isi dan kebahasaanya. Unsur dari isi kebahasaan dapat berupa gaya</p>	<p>Dalam KD 4.9 terdapat indikator yakni merancang novel dengan memperhatikan isi dan merancang novel dengan memperhatikan kebahasaan.</p>	<p>Dari KD tersebut dapat disimpulkan bahwa saat mengikuti proses pembelajaran peserta didik diharapkan dapat merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan novel.</p>

	<p>bahasa. Menurut Keraf (2009:113) menyatakan bahwa <i>style</i> atau gaya bahasa adalah cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang menunjukkan kepribadian penulis dalam pemakaian gaya bahasa.</p>		
--	---	--	--

B. Buku Teks

Data	Analisis	Temuan	Simpulan
<p>Pada kegiatan pertama kamu telah mempelajari unsur-unsur intrinsik novel. Pada kegiatan ini kamu akan mempelajari unsur kebahasaan novel. Unsur kebahasaan novel yang akan kamu pelajari meliputi gaya bahasa atau penggunaan</p>	<p>Unsur kebahasaan novel meliputi gaya bahasa atau penggunaan majas dan citraan (Suryaman, dkk 2018:121). Gaya bahasa adalah cara untuk</p>	<p>Ditemukan unsur kebahasaan novel meliputi gaya bahasa atau penggunaan majas dan citraan.</p>	<p>Dapat disimpulkan bahwa peserta didik mampu menganalisis novel berdasarkan unsur kebahasaan yakni penggunaan gaya bahasa yang terdapat</p>

<p>majas dan citraan. Analisislah gaya bahasa dalam kutipan novel <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i> berikut (Buku Teks Bahasa Indonesia, 2018:121)</p>	<p>mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang menunjukkan kepribadian penulis dalam pemakaian gaya bahasa (Keraf, 2009:113). Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia peserta didik dapat mempelajari gaya bahasa dengan menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam kutipan novel <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i>.</p>		<p>dalam kutipan novel <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i>. Sehingga buku teks tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran novel kelas 12.</p>
<p>Merancang novel adalah membuat</p>	<p>Dalam merancang</p>	<p>Peserta didik merancang</p>	<p>Dapat disimpulkan</p>

<p>gambaran mengenai sebuah cerita yang akan ditulis dalam bentuk novel. Dalam merancang novel, kamu harus memperhatikan aspek isi dan kebahasaan yang sudah kita pelajari sebelumnya. Untuk mempermudahmu, ikutilah kegiatan berikut ini (Buku Teks Bahasa Indonesia, 2018:126)</p>	<p>novel perlu memperhatikan aspek isi dan kebahasaan. Isi dari novel berupa unsur intrinsik yang meliputi tokoh, alur, latar, sudut pandang, tema dan unsur kebahasaan meliputi gaya bahasa atau penggunaan majas dan citraan (Suryaman, dkk 2018:118—121). Merancang novel adalah membuat gambaran mengenai sebuah cerita yang akan ditulis dalam bentuk novel</p>	<p>novel dengan memperhatikan isi dan merancang novel dengan memperhatikan kebahasaan.</p>	<p>bahwa peserta didik mampu merancang novel dengan memperhatikan isi dan merancang novel dengan memperhatikan kebahasaan. Sehingga buku teks tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran novel kelas 12.</p>
--	--	--	--

	<p>(Suryaman, dkk 2018:126). Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia peserta didik dapat merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan novel.</p>		
--	--	--	--

Lampiran 5. Hasil Analisis Bahan Ajar

Analisis Bahan Ajar

C. Kurikulum 2013: KD 3 dan KD 4

Data	Analisis	Temuan	Simpulan
KD 3.9 Menganalisis isi kebahasaan novel	Novel merupakan sebuah fiksi prosa yang menceritakan secara imajinatif pengalaman manusia yang ditulis dalam bentuk cerita (Warsiman, 2017:129). Cerita tersebut ditulis berdasarkan unsur intrinsik dan unsur kebahasaan novel. Isi dari novel berupa unsur intrinsik meliputi tokoh, alur, latar, sudut pandang, tema dan unsur kebahasaan meliputi gaya bahasa atau	Dalam KD 3.9 terdapat indikator yakni menganalisis isi novel berdasarkan unsur intrinsiknya dan menganalisis unsur kebahasaan novel.	Dapat disimpulkan dari KD tersebut bahwa saat mengikuti proses pembelajaran peserta didik diharapkan dapat memahami dan menganalisis unsur intrisik dan unsur kebahasaan novel.

	<p>penggunaan majas dan citraan (Suryaman, dkk 2018:118—121).</p>		
<p>KD 4.9 Merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.</p>	<p>Novel dirancang dengan memperhatikan isi dan unsur kebahasaan. Isi dari novel berupa unsur intrinsik yang meliputi tokoh, alur, latar, sudut pandang, tema dan unsur kebahasaan meliputi gaya bahasa atau penggunaan majas dan citraan (Suryaman, dkk 2018:118—121). Merancang novel perlu memperhatikan isi dan kebahasaanya. Unsur dari isi kebahasaan dapat berupa gaya</p>	<p>Dalam KD 4.9 terdapat indikator yakni merancang novel dengan memperhatikan isi dan merancang novel dengan memperhatikan kebahasaan.</p>	<p>Dari KD tersebut dapat disimpulkan bahwa saat mengikuti proses pembelajaran peserta didik diharapkan dapat merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan novel.</p>

	<p>bahasa. Menurut Keraf (2009:113) menyatakan bahwa <i>style</i> atau gaya bahasa adalah cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang menunjukkan kepribadian penulis dalam pemakaian gaya bahasa.</p>		
--	---	--	--

D. Buku Teks

Data	Analisis	Temuan	Simpulan
<p>Pada kegiatan pertama kamu telah mempelajari unsur-unsur intrinsik novel. Pada kegiatan ini kamu akan mempelajari unsur kebahasaan novel. Unsur kebahasaan novel yang akan kamu pelajari meliputi gaya bahasa atau penggunaan</p>	<p>Unsur kebahasaan novel meliputi gaya bahasa atau penggunaan majas dan citraan (Suryaman, dkk 2018:121). Gaya bahasa adalah cara untuk</p>	<p>Ditemukan unsur kebahasaan novel meliputi gaya bahasa atau penggunaan majas dan citraan.</p>	<p>Dapat disimpulkan bahwa peserta didik mampu menganalisis novel berdasarkan unsur kebahasaan yakni penggunaan gaya bahasa yang terdapat</p>

<p>majas dan citraan. Analisislah gaya bahasa dalam kutipan novel <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i> berikut (Buku Teks Bahasa Indonesia, 2018:121)</p>	<p>mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang menunjukkan kepribadian penulis dalam pemakaian gaya bahasa (Keraf, 2009:113). Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia peserta didik dapat mempelajari gaya bahasa dengan menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam kutipan novel <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i>.</p>		<p>dalam kutipan novel <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i>. Sehingga buku teks tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran novel kelas 12.</p>
<p>Merancang novel adalah membuat</p>	<p>Dalam merancang</p>	<p>Peserta didik merancang</p>	<p>Dapat disimpulkan</p>

<p>gambaran mengenai sebuah cerita yang akan ditulis dalam bentuk novel. Dalam merancang novel, kamu harus memperhatikan aspek isi dan kebahasaan yang sudah kita pelajari sebelumnya. Untuk mempermudahmu, ikutilah kegiatan berikut ini (Buku Teks Bahasa Indonesia, 2018:126)</p>	<p>novel perlu memperhatikan aspek isi dan kebahasaan. Isi dari novel berupa unsur intrinsik yang meliputi tokoh, alur, latar, sudut pandang, tema dan unsur kebahasaan meliputi gaya bahasa atau penggunaan majas dan citraan (Suryaman, dkk 2018:118—121). Merancang novel adalah membuat gambaran mengenai sebuah cerita yang akan ditulis dalam bentuk novel</p>	<p>novel dengan memperhatikan isi dan merancang novel dengan memperhatikan kebahasaan.</p>	<p>bahwa peserta didik mampu merancang novel dengan memperhatikan isi dan merancang novel dengan memperhatikan kebahasaan. Sehingga buku teks tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran novel kelas 12.</p>
--	--	--	--

	<p>(Suryaman, dkk 2018:126). Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia peserta didik dapat merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan novel.</p>		
--	--	--	--

Lampiran 6. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Panca Octaviani
NPM : 16410159
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan saya sendiri.

Apabila pada kemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi akademik atas perbuatan tersebut.

Semarang, 30 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Dian Panca Octaviani

NPM16410159

Lampiran 7. Rekapitulasi Proses Pembimbingan Skripsi



PROGDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
Jalan Sidodadi Timur 24 Semarang
Telepon (024) 8316377, Faksimile 8448217

REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN JUDUL DAN PROPOSAL SKRIPSI

NO	TGL, BLN, TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1	4/2020 Juni	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki) *) <i>ditetapin dengan pembetulan</i>		x
2	10/2020 Juni	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki) *) <i>masalah yang akan diteliti</i>	x	
3	15/2020 Juni	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki) *) <i>ACC</i>		x
4	16/2020 Juni	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki) *) <i>ACC</i>	x	
5	10/2020 November	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki) *) <i>Sistematisa penulisan</i>		x
6	23/2020 November	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki) *) <i>perbaiki</i>	x	
7	17/2020 November	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I (disetujui/perbaiki) *) <i>ACC</i>		x
8	19/2020 November	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II (disetujui/perbaiki) *) <i>ACC</i>	x	

*) coret yang tidak perlu

Mengetahui,
Pembimbing I

Drs. Suyoto, M.Pd.
NIP 196403021991121001

Mengetahui,
Pembimbing II

Rawinda Fitrotul M.,
S.S., M.A.
NPP 148901451

Semarang,2020
Mahasiswa,

Dian Panca Octaviani
NPM 16410159

Jadwal Rutin Pembimbingan
hari : *Senin*
pukul: *11.00 WIB*
hari : *Rabu*
pukul: *13.00 WIB*
di ruang dosen PBSI

Jadwal Rutin Pembimbingan
hari : *Kabu*
pukul: *09.00 WIB*
hari :
pukul:
di ruang dosen PBSI



PROGDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
 UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
 Jalan Sidodadi Timur 24 Semarang
 Telepon (024) 8316377, Faksimile 8448217

REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN SKRIPSI

NO	TGL, BLN, TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
9	18 / 2020 November	Bab I, II, dan III ke Pembimbing I (disetujui/perbaiki) * revisi BAB I dan ke BAB II		x
10	1 / 2020 Desember	Bab I, II, dan III ke Pembimbing II (disetujui/perbaiki) * perbaiki	x	
11	29 / 2020 Desember	Perbaikan landasan teori, berikan simplikon pada setiap teori		x
12	31 / 2020 Desember	Perbaiki BAB 2	x	
13	29 / 2021	revisi bab 2 dan dilanjutkan Bab 3		x
14	23 / 2020 Desember	Acc bab 3	x	
15	5 / 2 / 2021	Peresmian data dan di-		x
16	10 / 2021 september	analisis Acc bab 4	x	
dst	17 / 9 / 2021	Analisis di kartu data		



PROGDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
 UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
 Jalan Sidodadi Timur 24 Semarang
 Telepon (024) 8316377, Faksimile 8448217

REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN SKRIPSI

NO	TGL, BLN, TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
17	31/1/2021	Revisi dan peninjauan naskah		x
18	17/12/2021	Buat Bab IV		
19	6/6/2021	Bab V		x
20	15/6/2021	Revisi - II -	x	
dst	20/6/2022	Revisi bab V		

1. Kegiatan diisi oleh dosen pembimbing I & II sesuai perkembangan pembimbingan.
2. Pembimbing I & II memberikan catatan dan menandatangani setiap pembimbingan.

Mengetahui,
Pembimbing I

Drs. Suyoto, M.Pd.
NIP 196403021991121001

Jadwal Rutin Pembimbingan
 hari :
 pukul :
 hari :
 pukul :
 di ruang dosen PBSI

Mengetahui,
Pembimbing II

**Rawinda Fitrotul M., S.S.,
M.A.**
NPP 148901451

Jadwal Rutin Pembimbingan
 hari :
 pukul :
 hari :
 pukul :
 di ruang dosen PBSI

Semarang,
.....2020
Mahasiswa,

Dian Panda Octaviani
NPM 16410159



PROGDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
Jalan Sidodadi Timur 24 Semarang
Telepon (024) 8316377, Faksimile 8448217

REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN SKRIPSI

NO	TGL. BLS. TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
22	29/6/2022	Acc Pemb V A. Pengembangan Skripsi	<i>[Signature]</i>	x
23	6/ Juli 2022	Acc bab V	x	<i>[Signature]</i>
24	7/7/2022	Acc simpul	<i>[Signature]</i>	x
25	14/ Juli 2022	Acc skripsi	x	<i>[Signature]</i>
26				x
27			x	

- Kegiatan diisi oleh dosen pembimbing I & II sesuai perkembangan pembimbingan.
- Pembimbing I & II memberikan catatan dan menandatangani setiap pembimbingan.

Mengetahui,
Pembimbing I

[Signature]

Drs. Suyoto, M.Pd.
NIP 196403021991121001

Jadwal Rutin Pembimbingan
hari Senin
pukul 11.00 WIB
hari Rabu
pukul 17.00 WIB
di ruang dosen PBSI

Mengetahui,
Pembimbing II

[Signature]

Rawinda Fitrotul M., S.S.,
M.A.
NPP 148901451

Jadwal Rutin Pembimbingan
hari Rabu
pukul 09.00 WIB
hari
pukul
di ruang dosen PBSI

Semarang,
19 Juli 2022
Mahasiswa,

[Signature]

Diah Panea Octaviani
NPM 16410159

Lampiran 8. Lembar Usulan Topik



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA
 Jalan Gajah Raya No. 30B Gayamsari Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
 Telepon: (024) 8316377, Faksimile: (024) 8448217, Pos-el: upgris@upgris.ac.id, Web: <https://www.upgris.ac.id>

USULAN TOPIK DAN PEMBIMBING SKRIPSI

Yth. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
 di Universitas PGRI Semarang

Dengan hormat,
 Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Dian Panca Octaviani
 NPM : 16410159

Bermaksud mengajukan topik skripsi dengan judul:

GAYA BAHASA DALAM NOVEL ORANG-ORANG BIASA
KARYA ANDREA HIRATA SEBAGAI BAHAN AJAR
PEMBELAJARAN NOVEL KELAS XII DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Selanjutnya, putusan dosen pembimbing skripsi kami serahkan sepenuhnya kepada program studi dengan usulan pembimbing:

1. Prs. Sugoto, M.Pd.
2. Rawinda Filrotul M., S.S., M.A.

Meryetujui,
 Ketua Program Studi,

Eva Ardiana Indrarani, S.S., M.Hum.
 NPP 118701358

Semarang, 3 Juli 2022
 Mahasiswa Pengusul

Dian Panca Octaviani
 NPM 16410159

Lampiran 9 Pengajuan Ujian Skripsi



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

PENGAJUAN UJIAN SKRIPSI

Diajukan Oleh:

N a m a : Dian Panca Octaviani
 N P M : 16410159
 Jurusan : 1. Pend. Bahasa Inggris
 ② Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
 3. Pend. Bahasa dan Sastra Daerah

Tema Skripsi :

GAYA BAHASA DALAM NOVEL ORANG-ORANG BIASA
 KARYA ANDREA HIRATA SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN
 NOVEL KELAS XII DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Untuk dilaksanakan pada :

Hari / Tanggal : Kamis, 4 Agustus 2022
 W a k t u : 12.00 - 13.00
 Ruang :

Adapun sebagai penguji :

1. Penguji I : Drs. Suyoto, M.Pd
2. Penguji II : Rawinda Filrotul Muallafina, S.S., M.A
3. Penguji III : R. Yusuf Ridig Budiawan, S.Pd., M.A

Menyetujui,
 Ketua Program Studi,

Eva Ardiana Indriyani, S.S., M.Hum
 Npp 118701358

Semarang,

Yang mengajukan,

Dian Panca Octaviani
 NPM 16410159

Lampiran 10 Berita Acara



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG
 FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
 Kampus : Jalan Sidodadi Timur Nomor 24 Semarang Indonesia. Telp. (024) 8448217, 8316377
 Faks. (024)8448217 Website: www.upgris.ac.id

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Kamis 04 Agustus 2022, berdasarkan susunan tim penguji Skripsi :

1. Nama : Dr. Asropah, M.Pd.
Jabatan : Ketua
2. Nama : Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.
Jabatan : Sekretaris
3. Nama : Drs Suyoto, M.Pd
Jabatan : Anggota (Penguji I)
4. Nama : Rawinda Fitrotul Mualafina, S.S., M.A
Jabatan : Anggota (Penguji II)
5. Nama : R. Yusuf Sidiq Budiawan, S.Pd., M.A.
Jabatan : Anggota (Penguji III)

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah telah diuji skripsinya.

Nama	: Dian Panca Octaviani	Fakultas	: FPBS
N.P.M	: 16410159	Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
		Program Pendidikan	: Strata 1

Judul Skripsi :

GAYA BAHASA DALAM NOVEL ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA SEBAGAI BAHAN AJAR
 PEMBELAJARAN NOVEL KELAS XII DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Nilai : 87,3 (A)

Demikian berita Acara Ujian Skripsi dibuat untuk diketahui dan dipergunakan seperlunya oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Ketua,

Dr. Asropah, M.Pd.

Sekretaris,

Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.

Penguji I,

Drs Suyoto, M.Pd

Penguji II,

Rawinda Fitrotul Mualafina, S.S., M.A

Penguji III,

R. Yusuf Sidiq Budiawan, S.Pd., M.A.



Mengetahui,
 Dekan,

Dr. Asropah, M.Pd.
 NPP/NIP 936801104